

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN *UKHUWAH ISLAMIYAH*
SANTRI DI PONDOK MODERN ARRISALAH PUTRI SLAHUNG
DAN ASRAMA PUTRI PONDOK PESANTREN
AL-ISLAM JORESAN**

TESIS



OLEH:

**NORIS ANIQOTUL AZIZAH
NIM. 505230053**

**IAIN
PONOROGO**
**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2025

ABSTRAK

Azizah Noris, Aniqotul. 2025. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun *Ukhuwah Islamiyah* Santri di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Tesis. Fakultas Pascasarjana IAIN Ponorogo dan Prodi Magister Pendidikan Agama Islam. Pembimbing, Dr. Sugiyar, M.Pd.I dan Nur Kolis, Ph.D.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural, *Ukhuwah Islamiyah*

Pesantren merupakan pendidikan Islam yang paling banyak diminati di Indonesia sehingga banyak orangtua yang menyekolahkan anaknya di pesantren. Hal ini berdampak pada banyaknya keberagaman santri yang ada di pesantren. Dalam menyikapi ini, guru memiliki peranan penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada santri dalam membangun *ukhuwah Islamiyah*.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* santri di modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. 2) Menganalisis tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. 3) Menganalisis implikasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Pada penelitian, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif multistatis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di pondok modern Arrisalah putri Slahung serta asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kegiatan santriwati, seperti nilai *tawasuth* (moderat), *ta'awun* (saling tolong-menolong), *musawah* (egalitarisme), *tawasuth* (toleransi) serta *tawazun* (harmoni). Tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di kedua lokasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* santri yaitu memperkuat prinsip *husnuzhon* atau berbaik sangka, memperkuat rasa tanggung jawab serta solidaritas antar santri dan menumbuhkan sikap terbuka terhadap budaya lain tanpa kehilangan identitas keislaman.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Noris Aniqotul Azizah, NIM 505230053, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun *Ukhuwah Islamiyyah* Santri di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 8 Mei 2025

Pembimbing I



Dr. Sugiyar, M.Pd.I

NIP. 197402092006041001

Pembimbing II



Nur Kolis, Ph.D

NIP. 197106231998031002

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Noris Aniqotul Azizah, NIM 505230053, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun *Ukhuwah Islamiyah* Santri di Pondok Modern Arrisalah Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 28 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. M. Nasrullah, M.A. NIP. 197501202005011002 Ketua Sidang		5/6/2025
2	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001 Penguji Utama		4/2025 Juni
3	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Penguji Kedua		5/2025 /06
4	Nur Kolis, Ph.D. NIP. 197106231998031002 Sekretaris		5/06 2025



Ponorogo, 4 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noris Aniqotul Azizah
NIM : 505230053
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam
Multikultural dalam Membangun *Ukhuwah Islamiyah*
Santri di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan
Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Menyatakan buliwa naskah skripsi tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ***etheses.ininponorogo.ac.id***. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 12 Juni 2025

Penulis,



Noris Aniqotul Azizah

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, Noris Aniqotul Azizah, NIM 505230053, Program Magister Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun *Ukhuwah Islamiyyah* Santri di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan” ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 8 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



NORIS ANIQOTUL AZIZAH
NIM 505230053

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Terdahulu.....	10
F. Definisi Operasional.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	18
A. Internalisasi Nilai	18
1. Internalisasi Nilai	18
2. Tahapan Internalisasi Nilai	22
B. Pendidikan Islam Multikultural.....	24
1. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural	24
2. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural	25
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural	26
C. <i>Ukhuwah Islamiyah</i>	31
1. Pengertian <i>Ukhuwah Islamiyah</i>	31
2. Dasar <i>Ukhuwah Islamiyah</i>	33
3. Macam-Macam <i>Ukhuwah Islamiyah</i>	35
4. Upaya untuk Membangun <i>Ukhuwah Islamiyah</i>	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Metode dan Pendekatan.....	41

B. Lokasi Penelitian	41
C. Data dan Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	47
F. Teknik Pengecekan Data	49
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK MODERN ARRISALAH PUTRI SLAHUNG DAN ASRAMA PUTRI PESANTREN AL-ISLAM JORESAN	49
A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.....	49
B. Analisis Data mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.....	58
BAB V TAHAPAN INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK MODERN ARRISALAH PUTRI.....	68
A. Paparan Data/Temuan Lapangan mengenai Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.....	68
B. Analisis Data mengenai Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan	118
BAB VI IMPLIKASI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN UKHUWAH ISLAMIAH SANTRI DI MODERN ARRISALAH PUTRI SLAHUNG DAN ASRAMA PUTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN	152
A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan mengenai Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun <i>Ukhuwah Islamiyah</i> Santri di Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.....	152
B. Analisis Data mengenai Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun <i>Ukhuwah Islamiyah</i> Santri di Modern	

Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

163

BAB VII PENUTUP	170
A. Kesimpulan.....	170
B. Saran.....	171
DAFTAR KEPUSTAKAAN	172



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ukhuwah Islamiyah merupakan penyangga paling penting yang ada dalam kehidupan umat Islam, peran *ukhuwah Islamiyah* adalah sebagai landasan dasar dalam hubungan sosial antar sesama muslim yang ada diseluruh dunia. Terdapat beberapa tahapan yang digunakan untuk membangun *ukhuwah Islamiyah*, seperti *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun* serta *takaful*. Tahapan-tahapan ini mempermudah umat Islam untuk menjalin *ukhuwah Islamiyah* mengingat berbagai macam keberagaman yang ada diseluruh dunia, maka penting untuk memperhatikan terkait cara untuk menjalin *ukhuwah Islamiyah* dengan baik. Pada era modern ini banyak terjadi konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan, tetapi semua itu bisa terselesaikan dengan *ukhuwah Islamiyah* yang dijadikan untuk solusi atas keberagaman yang ada, dengan melihat makna dari *ukhuwah Islamiyah* itu sendiri yakni tentang persaudaraan antar umat Islam.¹ Santriwati berasal dari latar belakang daerah, budaya, dan keluarga yang berbeda-beda. Dalam lingkungan yang homogen secara agama, tetapi heterogen secara sosial dan budaya ini, *ukhuwah Islamiyyah* berperan sebagai perekat utama untuk menciptakan suasana kebersamaan, saling tolong-menolong, dan toleransi. Penanaman jiwa persaudaraan terhadap santri akan terciptanya hubungan yang baik, hal ini demikian menjadikan para santri saling mengenal, memahami, dan menjadikan sesamanya sebagai saudara.²

Penanaman nilai *ukhuwah Islamiyyah* di kalangan santriwati bukan hanya penting, tetapi mendesak. Nilai *ukhuwah Islamiyyah* mendorong terbentuknya solidaritas yang tidak bersifat sektarian atau eksklusif, tetapi

¹ Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 20, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

² Nurul Romdoni dan Malihah, 20.

terbuka terhadap perbedaan dan berlandaskan pada prinsip kesetaraan dan kasih sayang antar sesama Muslim. Selain itu, nilai *ukhuwah Islamiyyah* yang tertanam sejak masa remaja dalam lingkungan pesantren berpotensi membentuk karakter santriwati yang matang secara sosial dan spiritual. Ketika mereka kembali ke masyarakat, santriwati diharapkan menjadi agen-agen perdamaian dan pemersatu umat, dengan modal pengalaman hidup bersama dalam keberagaman yang telah mereka jalani selama di pondok.³

Nilai-nilai *ukhuwah Islamiyyah* sejatinya tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran formal, tetapi juga dibentuk melalui proses kehidupan bersama seperti dalam kehidupan di pesantren. Santri tinggal dalam asrama, berbagi ruang, menjalani aktivitas harian, dan berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda selama 24 jam penuh. Inilah yang menjadikan pesantren sebagai ruang sosial yang ideal untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, empati, saling menghargai, dan kerja sama yang semuanya merupakan bagian dari *ukhuwah Islamiyyah*.

Namun demikian, realita yang dihadapi di lapangan sekarang ini tidak selalu berjalan sebagaimana harapan. Saat ini, banyak sekali isu atau kasus yang menyangkut dengan perbedaan keberagaman sehingga hal tersebut merusak jalinan persaudaraan atau *ukhuwah Islamiyyah* santri. Seperti banyaknya kasus fanatisme dalam lingkungan pendidikan saat ini, yang disebabkan hanya karena berbeda latar belakang, warna kulit, bahasa serta kondisi sosial menjadikan perbedaan bukan lagi sebagai sarana untuk toleransi tetapi menjadikan sebuah kasus dalam pendidikan yang merusak *ukhuwah Islamiyyah* para siswa. Seperti pada tahun 2023 ditemukan dalam media berita online terkait dengan kasus perundungan yang dialami siswi kelas 2 oleh guru dan kepala sekolah karena berbeda keyakinan.⁴ Kemudian dalam penelitian orang lain juga menyebutkan bahwa tindakan kekerasan juga ditemukan pada

³ Moh. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 33.

⁴ Budi Sam Law Malau, "Karena Beda Agama, Siswi Kelas II SDN di Jomin Cikampek Dibully Guru dan Kepsek Hingga Dipukuli," Wartakotalive, 2023, <https://wartakota.tribunnews.com/2023/07/07/karena-beda-agama-siswi-kelas-ii-sdn-di-jomin-cikampek-dibully-guru-dan-kepsek-hingga-dipukuli?page=4>.

siswa SMP di Kota Yogyakarta dimana bentuk kekerasan ini dilatar belakangi karena iri dan dengki suatu kelompok siswa atau mayoritas besar siswa yang memiliki prestasi tinggi di kelas kepada korban yang juga merupakan siswa di kelas tersebut karena korban memiliki perbedaan mencolok seperti kurang mampu dalam menangkap pemahaman guru dengan sempurna.⁵

Ukhuwah Islamiyah yang teraplikasi secara otomatis dalam setiap jiwa santri sudah tidak lagi menjadi hal baru, rasa gotong royong, senasib, sepenanggungan merupakan bentuk dari aplikasi *ukhuwah Islamiyah* yang pada dekade terakhir ini mulai mengalami kemerosotan. Seperti kasus yang baru ini terjadi terkait dengan kematian seorang santri yang dianiaya oleh seniornya di salah satu pondok di Kediri.⁶ Hal ini membuktikan bahwa santri senior yang seharusnya berperan menjadi panutan dan tuntunan untuk terus menjaga dan melebarkan *ukhuwah* diantara santri baru serta santri lama menjadi sebuah tersangka yang merusak *ukhuwah Islamiyah* dalam kehidupan santri di pesantren.⁷

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai sarana untuk membangun *ukhuwah Islamiyyah* santri di pondok pesantren merupakan hal yang harus diperhatikan. Internalisasi adalah suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan. Dalam buku karya Muhaimin yang berjudul strategi belajar mengajar, proses penginternalisasian nilai yang dilakukan bisa melalui 3 tahapan, yaitu transformasi, transaksi serta transinternalisasi. Selanjutnya untuk nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diinternalisasikan adalah nilai-nilai pendidikan Islam multikultural

⁵ Titisa Ballerina dan Aria Saloka Immanuel, "Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP di Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Perilaku* 3, no. 1 (2019): 93, <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>.

⁶ Raja Eben Lumbanrau dan Peranan, "Aku takut, mama tolong cepat jemput", santri di Kediri tewas diduga dianiaya - Mengapa terulang lagi kekerasan di pesantren?," BBC News Indonesia, 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po>.

⁷ M Hamidah, "Religiusitas dan Perilaku Bullying pada Santri di Pondok Pesantren," *Psycho Holistic* 2, no. 1 (2020): 143, <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/view/519%0Ahttps://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/download/519/321>.

menurut Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan, diantaranya *tawassuth*, *ta'awun*, *musawath*, *tasamuh* dan *tawazun*. Adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural ini adalah untuk membangun *ukhuwah Islamiyyah* santri. Menurut M. Quraish Shihab *ukhuwwah Islamiyyah* diartikan sebagai persaudaraan yang memiliki sifat islami.⁸

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan harmoni sosial di lingkungan pesantren. Misalnya, penelitian oleh Lailatul Mubarakah (2023) yang menunjukkan bahwa penginternalisasian nilai multikultural melalui beberapa program, pembiasaan, memberi contoh, memberikan bimbingan, dan menghukum. Penelitian kedua adalah oleh Qurratul A'yun (2023) yang membahas tentang beberapa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui pembelajaran serta kegiatan termasuk ekstrakurikuler siswa. Terakhir adalah penelitian yang ditulis oleh saudari Adrina Rohmatul Muyassaroh (2020) dengan hasil penelitian keberagaman yang menjadi hal sangat wajar dan bukan menjadikan sebuah hubungan yang jauh karena adanya sikap toleransi di lembaga pendidikan teresbut. Wujud Toleransi dalam proses pembelajaran pada Pesantren Nurul Huda Al-Islami dapat dilihat dari berbagai kegiatan pembelajaran dan juga pada saat santri berada di asrama.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, tampak bahwa masing-masing studi memiliki fokus yang berbeda, diantaranya ada penelitian yang menyoroti *ukhuwah Islamiyyah*, membahas nilai-nilai pendidikan Islam multikultural seperti toleransi. Namun belum ditemukan penelitian yang secara keseluruhan membahas tentang tiga konsep tersebut, yakni internalisasi nilai, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural serta *ukhuwah Islamiyyah* santri di pondok. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menggabungkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan ketiga tahapan internalisasi nilai secara menyeluruh, guna membangun *ukhuwah*

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), 639.

Islamiyyah santri yang secara nyata dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Selain itu, objek penelitian ini secara spesifik difokuskan pada dua pondok pesantren putri, yaitu Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, yang memiliki karakteristik multikultural dan pengelolaan pendidikan yang khas.

Berangkat dari berbagai macam kasus yang telah disebutkan pada paragraf atas, langkah selanjutnya yang harus di tempuh adalah mencari solusi atau jalan keluarnya. Sehingga dengan adanya suatu solusi yang diberikan akan memberikan dampak besar pada pengurangan kasus perundungan yang terjadi akibat dari perbedaan sesama siswa maupun guru dalam lingkungan pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam terkhususnya pondok pesantren, hendaknya guru memberikan pemahaman mendalam tentang pendidikan Islam multikultural pada santri untuk membangun *ukhuwah Islamiyah*. Tujuan dari pendidikan Islam multikultural adalah membekali peserta didik dengan pemahaman terkait perbedaan sejarah, latar belakang, suku serta bahasa sehingga tidak terjadi perbedaan yang memicu tindakan tidak terpuji, serta menjadi penguat dalam membangun suatu hubungan persaudaran sesama santri atau *ukhuwah Islamiyah*.⁹

Pondok Pesantren Al-Islam merupakan salah satu pondok yang memiliki tiga kurikulum serta salah satu lembaga pendidikan yang klasik dan modern serta memiliki tiga jenjang pendidikan di dalamnya. Pada sekarang di pondok pesantren Al-Islam memiliki berbagai macam santri yang memiliki latar belakang berbeda. Baik santri MTs, MA maupun SMK. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat peninjauan awal, peneliti menemukan berbagai macam keberagaman latar belakang santri putri di pondok pesantren Al-Islam yang mukim di asrama.¹⁰ Peneliti melakukan wawancara salah satu santri asrama putri yang bernama Zian Malisa, mengatakan bahwa kehidupan di asrama putri sangat banyak persaingan dan

⁹ Muhamad Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren," *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 46, <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>.

¹⁰ Observasi, 3 Oktober 2024

terasa perbedaan yang mendalam disana, seperti santri yang berasal dari pulau Jawa lebih dominan dan santri yang berasal dari luar pulau Jawa menjadi minoritas, serta terjadinya perbedaan kasta yang mencolok.¹¹ Pendapat itu di perkuat dengan wawancara salah satu santri asrama putri bernama Diah Ayu berasal dari Riau yang merupakan santri mukim asrama masuk kelas intensif mengatakan bahwa memang di asrama ini masih banyak perbedaan mencolok yang sangat dirasakannya. Banyak santri kelas intensif yang menjadi minoritas dan sering diabaikan keberadaannya oleh pengurus serta santri yang lama mukim di asrama. Sehingga sulit untuk beradaptasi dengan santri lainnya.¹²

Kedua, peninjauan awal kembali peneliti lakukan pada lokasi penelitian, yaitu pondok modern Arrisalah putri yang berlokasi di Gundik Slahung Ponorogo. Pondok pesantren ini berbasis modern dengan jumlah santri yang hampir sama dengan pondok pesantren Al-Islam yakni kurang lebih 3.000 santriwan serta santriwati. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu bagian kepengasuhan di pondok modern Arrisalah putri yakni *ustadzah* Asita menemukan bahwa dalam pondok modern seperti ini banyak perbedaan yang dirasakan, seperti berbeda suku, budaya dan adat istiadat yang sangat jauh sehingga menjadikan santri sedikit sulit untuk memulai berkomunikasi serta kadangkala juga terjadi cekcok antar santri putri. Selain perbedaan budaya, seringkali terjadi perbandingan antar santri satu dengan yang lainnya sehingga membuat santri menjadi minder dan takut untuk memulai suatu hal. Ditambah lagi pondok pesantren ini berbasis modern Internasional yang memiliki banyak santri dari luar pulau Jawa menjadikan banyak sekali perbedaan yang dirasakan terutama untuk santri yang memiliki latar belakang pendidikan di sekolah negeri sebelumnya.¹³

Dengan adanya peninjauan awal peneliti pada lokasi penelitian diatas, peneliti menemukan bahwa banyak perbedaan latar belakang santri sehingga mengakibatkan adanya iri atau kurang nyamannya santri terkait perbedaan

¹¹ Wawancara, 3 Oktober 2024

¹² Wawancara, 3 Oktober 2024

¹³ Wawancara, 15 Oktober 2024

yang ada dan menjadikan santri putri kurang nyaman atau dalam istilah bahasa Jawa disebut kurang *krasan* di pondok karena tidak bisa atau sulit menyesuaikan perbedaan yang ada. Sehingga dari masalah tersebut pihak pondok memiliki upaya yang sangat besar untuk menaggulangi masalah tersebut dan dapat menciptakan lingkungan pondok pesantren yang sangat nyaman untuk santri. Berbagai macam upaya yang dilakukan adalah menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam visi, misi, tujuan serta panca jiwa dari kedua pondok tersebut, yakni pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan yang dituangkan dalam kegiatan santri dan dibungkus dengan sangat menarik, sehingga santri bisa dengan leluasa mengikuti dan terbawa suasana nyaman dalam kegiatan yang diadakan pihak pondok yang mana dalam kegiatan santri tersebut memiliki banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang mampu untuk membangun *ukhuwah Islamiyyah* santri. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk untuk meneliti lebih dalam lagi terkait dengan suatu penelitian yang berjudul Internalisasi Pendidikan Islam Multikultural untuk Membangun *Ukhuwah Islamiyyah* Santri di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

Banyak sekali tingkatan atau aspek ukur dalam kemampuan belajar peserta didik atau santri. Namun karena luasnya bidang cakupan serta agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta mengingat adanya berbagai keterbatasan dari peneliti, baik keterbatasan dari segi waktu, biaya, tenaga serta jangkauan penelitian, maka berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti membatasi atau memfokuskan penelitian pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyyah* (*ukhuwah fii ad-din al-Islam*) santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan yang berfokus pada pendidikan non-formal santri.

B. Fokus Penelitian

Memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan?
2. Bagaimana tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyyah* santri di modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.
2. Untuk menganalisis tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyyah* santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.
3. Untuk menganalisis implikasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah tambahan, dan penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan multikultural yang relevan di tengah realitas sosial masyarakat yang beragam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan untuk terus berjuang guna meningkatkan kualitas *output* serta pendidikan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi tambahan untuk pemilihan dan pengambilan keputusan dalam menentukan tindakan yang akan diambil di masa depan.

b. Bagi *Ustadz* atau Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman untuk memperhatikan berbagai macam perbedaan yang dialami santri dan memahami *pentingnya ukhuwah Islamiyah* sebagai bekal kehidupan santri baik di masyarakat maupun lingkungan keluarga santri.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi santri karena akan mengajarkan mereka tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan santri yang melakukan berbagai program kegiatan di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dan di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo. Penelitian ini juga akan memberikan kesan unik bagi mereka yang menjalaninya.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan topik tersebut.

E. Kajian Terdahulu

Upaya peneliti untuk menarik kesejajaran dan menemukan ide-ide segar untuk penelitian di masa depan dikenal sebagai penelitian sebelumnya atau terdahulu. Selain itu, peneliti dapat memposisikan penelitian mereka dan menunjukkan keunikannya dengan berkonsultasi dengan penelitian sebelumnya. Dalam meneliti beberapa tesis sebelumnya bertujuan untuk diajukan sebagai bukti usulan tesis ini, penulis menemukan beberapa judul, seperti:

Tesis Adrina Rohmatul Muyassaroh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Seorang kepala sekolah yang baik dalam kepemimpinannya adalah yang memiliki beberapa kemampuan, seperti: 1) Keberagaman Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dapat dilihat dari berbagai suku bangsa, dan adat istiadat serta kelompok atau golongan ustadz dan santri, keragaman santri sudah mulai terlihat pada saat penerimaan santri, yang tidak dibatasi daerah, maupun suku bangsa. 2) Wujud Toleransi dalam proses pembelajaran pada Pesantren Nurul Huda Al-Islami dapat dilihat dari berbagai kegiatan pembelajaran dan juga pada saat santri berada di asrama. Pada saat pendidikan berlangsung, santri diberikan hak dan tanggung jawab yang sama untuk memperoleh pendidikan dari para ustadz. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran tertentu menggunakan metode diskusi. 3) Bentuk toleransi terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sudah terlaksana atau terimplementasikan dengan baik pada pesantren Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi nilai-nilai pendidikan kultural, seperti: 1) Nilai Andragogi. 2) Nilai perdamaian. 3) Nilai Inklusivisme (Keterbukaan), 4) Nilai Kearifan Dalam Islam, 5) Nilai Toleransi 6) Nilai Humanisme 7) Nilai Kebebasan.¹⁴

¹⁴ Adrina Rohmatul Muyassaroh, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru" (Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Sarif Kasim Riau, 2022), 10, [https://repository.uin-suska.ac.id/64153/2/TANPA BAB IV.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/64153/2/TANPA%20BAB%20IV.pdf).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang berada di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan pada tesis ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah tentang lokasi, tempat serta tahun, tesis yang ditulis oleh Adrina Rohmatul menggunakan satu lokasi penelitian, sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini menggunakan dua lokasi penelitian yakni multisitus. Selanjutnya adalah nilai pendidikan multikultural yang digunakan, peneliti menggunakan nilai pendidikan multikultural sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Terakhir pada tesis ini berfokus nilai-nilai pendidikan Islam multikultural saja sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural untuk membangun *ukhuwah Islamiyah* santri.

Tesis Qurratul A'yun. Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1. Perencanaan pembelajaran pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi ditentukan oleh pimpinan pondok dimana pimpinan memiliki wewenang untuk memimpin, mengawasi, membina, mengevaluasi serta memfasilitasi berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan pondok, ustadz/ustadzah ataupun terhadap santri-santrinya, 2. Praktik/Implementasi pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan di luar kelas. 1) Implementasi pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural melalui kegiatan pembelajaran di kelas, diantaranya: a) pengajian kitab; b) tidak membedakan santri; c) Memberi keteladanan. 2) Implementasi pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas, diantaranya: a) kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; b) Kegiatan hari-hari besar Islam; c) Kegiatan yang bersifat sosial, 3. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yaitu: 1) Adanya kerjasama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua; b) Adanya kerjasama dengan instansi lain. Sementara faktor-faktor

penghambatnya, yaitu: 1) Adanya pemahaman tertentu yang telah mendarah daging bagi siswa dan keluarga untuk mengasingkan diri dari masyarakat; 2) Kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik yang memahami betul tentang konsep pendidikan Islam berbasis multikultural; 3) Kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak madrasah akan pentingnya pendidikan Islam berbasis multikultural bagi siswa maupun kepada masyarakat umumnya.¹⁵

Persamaan tesis ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang berada di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah terkait tempat, lokasi, waktu penelitian yang tidak sama serta jenjang penelitian tidak sama, dimana dalam penelitian ini berfokus pada penelitian yang mencakup pondok pesantren secara menyeluruh, sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah berfokus pada pendidikan non-formal yang ada di pondok modern dan asrama putri semi salaf dan modern. Terakhir adalah pada tesis ini berfokus nilai-nilai pendidikan Islam multikultural saja sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural untuk membangun *ukhuwah Islamiyah* santri.

Tesis yang ditulis oleh saudara Ibnu Hamdan Muzakki pada tahun 2024 yang berjudul “Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo”, adapun kesimpulan dari penelitian tesis ini ialah: pertama, bentuk revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial yakni dengan kegiatan atau program sekolah seperti pembelajaran, organisasi, ekstrakurikuler, PHBI/PHBN. Ditunjang kegiatan secara aspek spiritual seperti berdo'a dan beribadah sesuai agama masing-masing, sedangkan secara aspek sosial seperti Jum'at berkah, bakti sosial, bingkisan ramadhan dan P5. Kedua, strategi

¹⁵ Qurratal A'yuni, “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan” (UIN Fatmawati Sukarno, 2023), 5, <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/2083/>.

revitalisasi yakni penerapan pendidikan multikultural dengan integrasi pendidikan, konstruksi ilmu pengetahuan, meminimalisir prasangka, kemampuan seorang pendidik dalam penyetaraan, pemberdayaan kebudayaan sekolah. Dengan strategi pengembangannya yaitu soliditas dan solidaritas, komunikasi, pemahaman dan inovasi. Langkah-langkah yang diterapkan yaitu: kontrak belajar, KBM, controlling dan penilaian. Ketiga, implikasi revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial yaitu: pertama, dilihat dari segi peningkatan pemahaman keberagaman. kedua, dilihat dari pemberian kebebasan hak. Kebebasan ini seperti kesempatan belajar, kesempatan menjadi public figure dan kesempatan bergaul dan berteman serta manfaat yang dirasakan oleh siswa, sekolah dan masyarakat.¹⁶

Persamaan tesis yang ditulis oleh saudara Ibnu Hamdan Muzakki dengan penelitian yang telah dilakukan ini adalah memiliki fokus pembahasan yang sama, yaitu terkait nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, sedangkan perbedaannya adalah terkait lokasi, waktu serta jenjang dan lembaga pendidikan, pada tesis yang ditulis Ibnu Hamdan Muzakki ini bertempat di SMAN 3 Ponorogo dan satu lokasi penelitian, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah bertempat di pondok pesantren dan modern serta merupakan penelitian multisitus dan berfokus pada pondok putri. Terakhir adalah fokus penelitian, dalam tesis ini berfokus nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural untuk membangun *ukhuwah Islamiyah* santri.

Tesis Lailatul Mubarakah dengan hasil penelitian penyempurnaan kurikulum, peningkatan kinerja guru, program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta PHBI merupakan prinsip dasar program untuk menginternalisasi cita-cita pendidikan Islam multikultural, menurut penelitian ini. Pembiasaan, memberi contoh, memberikan bimbingan, dan menghukum

¹⁶ Ibnu Hamdan Muzakki, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo," *e-theses IAIN Ponorogo* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024), https://etheses.iainponorogo.ac.id/29277/1/TESIS_wt_IBNU_HAMDAN_M_505220012.pdf.

merupakan cara-cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai. Selain itu, tujuan evaluasi guru adalah untuk memastikan apakah siswa sudah menginternalisasikan tujuan program yang telah ditetapkan mengenai peran pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan karakter bangsa. Evaluasi ini akan dilakukan sesuai dengan SOP program yang telah ditetapkan dan mencakup pengumpulan data kehadiran sebagai indikator valid dari tujuan program yang telah ditetapkan. Karakter bangsa yang baik, meliputi ketaatan beragama, demokrasi, toleransi, disiplin, kesetaraan, gotong royong, kekeluargaan, dan kreativitas, merupakan hasil internalisasi siswa terhadap prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural dalam membentuk karakter bangsa.¹⁷

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan tesis ini adalah memiliki focus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Sedangkan perbedaanya adalah, pada penelitian Lailatul Mubarakah fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada lembaga sekolah negeri dengan fokus pada seluruh aktivitas kesiswaan, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural untuk membangun *ukhuwah santri* di pondok pesantren berbasis salaf dan modern.

F. Definisi Operasional

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Artinya, internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan oleh peserta didik dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya supaya menyatu dalam

¹⁷ Lailatul Mubarakah, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membentuk Karakter Kebangsaan (Studi Multisitus SMAN 1 Suboh dan SMK As-Siddiqy di Kabupaten Situbondo)," *e thesis UIN Malang* (Universitas Islam Negeri Malang, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/60131/>.

kepribadian peserta didik itu sendiri, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi peserta didik. Proses penginternalisasian nilai yang dilakukan bisa melalui tahapan sebagai berikut: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi.

2. Pendidikan Islam Multikultural

Menurut Muhammad Tholchah Hasan, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokratis dan humanis, tetapi tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan Al-Qur'an serta sunnah. Dalam mengimplementasikan konsep pendidikan Islam multikultural, perlu adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan di semua jenjang melalui *tawasuth* (moderat), *ta'awun* (saling menolong), *musawah* (egalitarisme), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (harmoni).

3. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah diartikan sebagai “persaudaraan”, berawal dari akar kata yang pada “memperhatikan”. Dalam kamus bahasa Arab berawal dari akar kata *akh* yang membentuk kata *ukhuwah* yang bisa berarti teman akrab ataupun sahabat. Dalam al-Qur'an, kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 25 kali. Kata ini bisa diartikan sebagai saudara kandung maupun saudara seketurunan, saudara yang se-ikatan keluarga, saudara dalam artian sebangsa walaupun berbeda agama, saudara bermasyarakat walaupun berselisih paham, dan juga persaudaraan seagama. *Ukhuwah Islamiyah* memiliki beberapa makna yakni persaudaraan antar sesama muslim, persaudaraan yang bersifat Islam atau persaudaraan secara Islam. Namun, M. Quraish Shihab menambahkan kata *islamiyah* yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwwah*, sehingga *ukhuwwah Islamiyah* diartikan sebagai persaudaraan yang memiliki sifat islami.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, dimana dalam pendahuluan ini mengandung beberapa poin, seperti konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional serta yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori, pada kajian teori ini peneliti menggunakan kajian teori tentang internalisasi nilai menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul strategi belajar mengajar (Penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama), yang mengatakan bahwa proses penginternalisasian nilai yang dilakukan bisa melalui tahapan sebagai berikut tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan yang terakhir tahap trans-internalisasi. Kemudian teori pendidikan Islam multikultural oleh Mohammad Tholchah Hasan serta teori terkait dengan *ukhuwah Islamiyah* menurut Quraish Shihab. Setelah kajian teori disambung dengan penelitian terdahulu yang relevan pada fokus penelitian ini, disini penulis menggunakan tiga penelitian terdahulu untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Terakhir adalah kerangka berfikir yang berisi tentang rancangan penelitian yang akan dilakukan ini.

Bab III Metode penelitian. Metode penelitian terdiri dari metode dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap pengecekan keabsahan data, tahapan penelitian serta terakhir sistematika pembahasan.

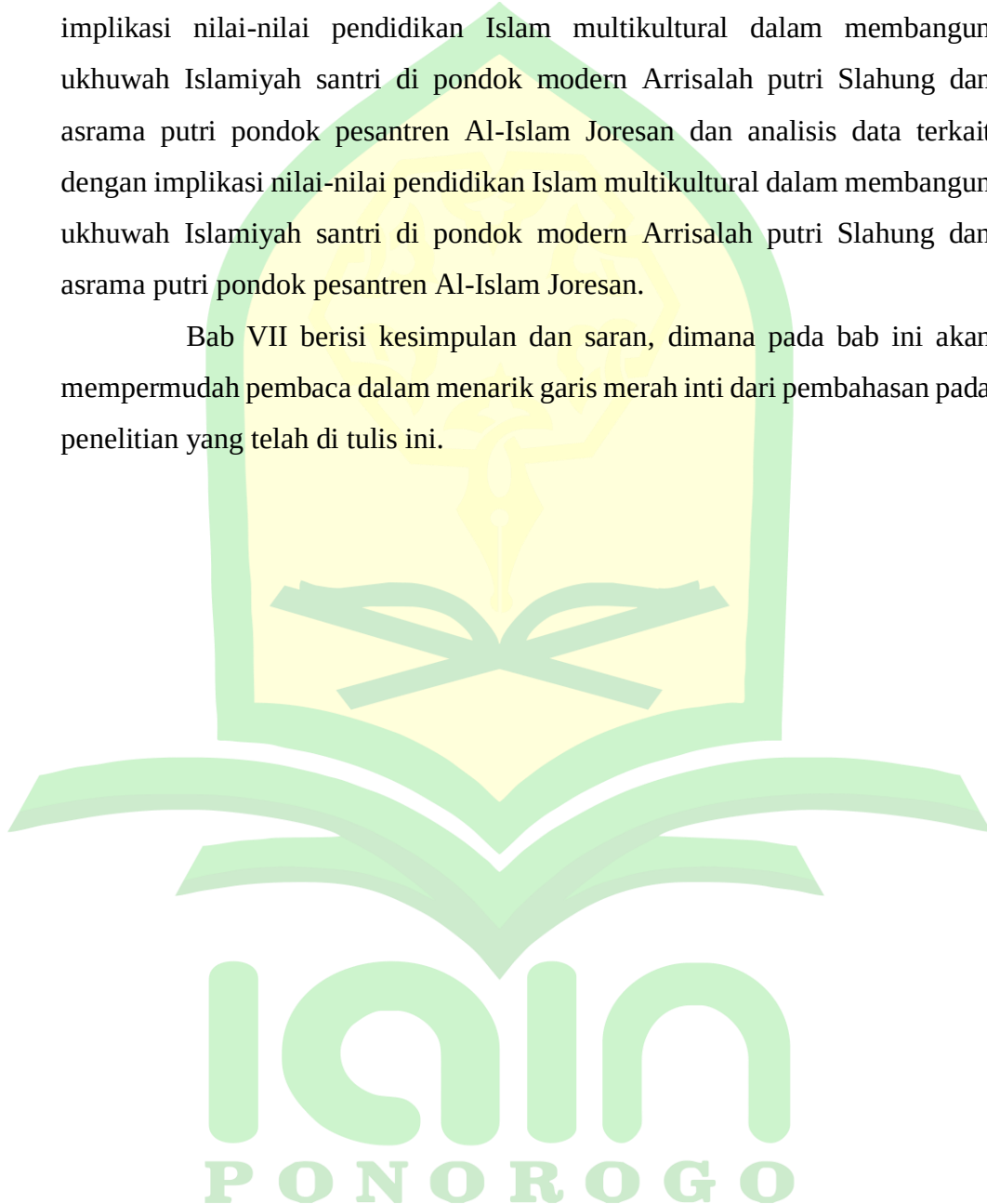
Bab IV berisi rumusan masalah yang pertama tentang paparan data/temuan lapangan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di pondok modern Arrisalah putri Slahung serta asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dan analisis data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di pondok modern Arrisalah putri Slahung serta asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Bab V berisi rumusan masalah kedua mengenai paparan data tentang tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam

Joresan serta analisis data mengenai tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan

Bab VI rumusan masalah ketiga tentang paparan data terkait dengan implikasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun ukhuwah Islamiyah santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dan analisis data terkait dengan implikasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun ukhuwah Islamiyah santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Bab VII berisi kesimpulan dan saran, dimana pada bab ini akan mempermudah pembaca dalam menarik garis merah inti dari pembahasan pada penelitian yang telah di tulis ini.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Internalisasi Nilai

1. Internalisasi Nilai

Proses internalisasi memerlukan pemahaman, penguasaan, dan apresiasi yang mendalam melalui instruksi dan bimbingan. Oleh karena itu, internalisasi adalah proses membimbing dan melatih individu hingga ego mereka sepenuhnya memahami dan menerima suatu nilai, lalu bertindak sesuai dengan nilai tersebut.¹⁸ Internalisasi secara etimologis berarti proses, dan menurut hukum bahasa Indonesia, akhiran *-isasi* berarti proses. Istilah internalisasi mengacu pada proses di mana keyakinan, nilai, norma perilaku, dan aspek lain dari kepribadian seseorang menjadi satu dan sama dalam kerangka psikologis.¹⁹

Ketika seseorang menginternalisasi keyakinannya, keyakinan tersebut menjadi bagian yang terpenting dari dirinya sendiri. Selain itu, diperjelas bahwa prosedur ini bersumber dari pendidikan nilai sejati, yang mencakup pembentukan lingkungan dan fasilitasi interaksi antara guru dan siswa yang memungkinkan terjadinya sosialisasi dan internalisasi prinsip-prinsip pendidikan. Proses internalisasi nilai mencakup penilaian terhadap hal-hal yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga meningkatkan tingkat kesadaran penerimanya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyiratkan bahwa tujuan penanaman nilai dan internalisasi nilai adalah membuat nilai-nilai spesifik dapat diakses oleh orang atau kelompok yang dipengaruhi.

¹⁸ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, Darussalam Publishing (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 35.

¹⁹ Ismaraidha Dkk, *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Keluarga Masyarakat Pesisir* (Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia, 2023), 33.

Internalisasi adalah proses mendalam di mana siswa menyerap prinsip-prinsip pendidikan bersama dengan prinsip-prinsip pribadi mereka sendiri. Tujuan akhirnya adalah agar nilai-nilai ini menyatu dengan kepribadian siswa, menjadi bagian integral dari diri mereka. Sebagai bagian penting dari menjadi manusia, internalisasi adalah saat identitas seseorang didefinisikan dalam kaitannya dengan reaksi yang terjadi saat seseorang mengembangkan karakternya. Dengan demikian, bakat atau kapasitas belajar setiap siswa sangat penting bagi pendidikan sebagai proses mengintegrasikan cita-cita ke dalam kepribadian mereka. Artinya, untuk memahami bagian ini, harus kembali ke maksud atau karakter asli dari nilai tersebut.²⁰

Langkah pertama dalam membantu seseorang menginternalisasi nilai-nilai sering kali adalah dengan mengekspos mereka pada nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada mereka. Nilai-nilai normatif dapat diekspresikan dalam aturan-aturan normatif, hukum-hukum, rumus-rumus, atau proposisi-proposisi; nilai-nilai tersebut juga dapat diekspresikan dalam cerita-cerita yang bermasalah, atau dilema-dilema moral, sebagai stimulus untuk suatu respons atau solusi yang sarat nilai; atau nilai-nilai tersebut dapat diekspresikan dalam situasi-situasi faktual, kondisi-kondisi, atau bahkan opini-opini yang diperiksa dari sudut pandang berbasis nilai. Informasi ini dapat sepenuhnya baru atau sebagian baru, dapat masuk akal atau tidak rasional bagi orang yang menerimanya, dapat memperkuat keyakinan mereka saat ini atau menyebabkan mereka mempertanyakan dan menantang keyakinan-keyakinan tersebut, dan dapat sebagian atau sepenuhnya sesuai bagi orang yang menerimanya.

Tersampainya informasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu syarat diterima atau ditolaknya nilai dipengaruhi oleh penyampai nilai. Seberapa besar informasi yang dapat diserap dan ditindaklanjuti oleh penerima sering kali bergantung pada keandalan sumber dan pembawa

²⁰ Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, 17.

informasi. Salah satu elemen yang menentukan jumlah nilai yang diinformasikan adalah kepercayaan dan kewenangan penyedia informasi. Media yang digunakan juga dapat memengaruhi jumlah informasi berharga yang diserap; semakin banyak indera yang diterima penerima, semakin cepat informasi berharga tersebut diperoleh. Jumlah nilai yang diterima penerima bergantung pada berbagai faktor, termasuk waktu pengiriman, jumlah orang yang hadir, kualitas ruang, dan sebagainya.

Seorang individu atau kelompok akan bereaksi secara emosional dan intelektual terhadap pengetahuan berharga yang disajikan kepada mereka. Resonansi kognitif terjadi ketika informasi baru mudah diterima dan diintegrasikan dengan keyakinan yang ada karena sejalan dengan dan memperluas nilai-nilai dan pandangan dunia yang ada pada orang tersebut. Disonansi kognitif terjadi ketika informasi baru bertentangan atau bertentangan dengan keyakinan dan pandangan dunia yang ada pada orang tersebut, dan orang tersebut mungkin mengalami perasaan cemas, mempertanyakan, mengkritik, atau bahkan "penolakan" sebagai akibatnya. Oleh karena itu, kecepatan seseorang menerima informasi yang bernilai bergantung pada perilaku penerima yang masuk. Demikian pula, tingkat penyerapan nilai yang diberikan oleh seseorang bergantung pada faktor-faktor seperti kesehatan fisik dan mental penerima serta tingkat kesiapan mereka untuk menerima informasi yang bernilai.

Pada suatu titik, nilai-nilai yang dikomunikasikan akan membentuk keyakinan penerima. Kepercayaan pada pengetahuan yang berharga, baik diterima atau ditolak, adalah inti dari keyakinan yang dimaksud. Ketika orang secara langsung menyerap pengetahuan yang berharga, biasanya karena pengetahuan itu sesuai dengan pandangan mereka yang sudah ada sebelumnya atau karena pengetahuan itu masuk akal bagi mereka, yang memungkinkan mereka untuk memperkuat atau memperluas pendapat mereka. Di sisi lain, orang yang menerima informasi mungkin memilih untuk mengabaikannya sepenuhnya jika bertentangan dengan nilai-nilai atau keyakinan mereka yang sudah ada sebelumnya, atau mereka mungkin

mengungkapkan skeptisisme karena informasi baru itu tidak sesuai dengan pandangan dunia mereka yang sudah ada. Nilai-nilai akan dipengaruhi oleh pengetahuan baru, bahkan jika pengetahuan itu disambut dengan skeptisisme dan penolakan. Apakah pengetahuan itu digunakan untuk memperkuat atau memperluas keyakinan seseorang. Yang tersirat di sini adalah kekuatan pengetahuan untuk membentuk pandangan seseorang.

Cara seseorang bertindak dibentuk oleh serangkaian keyakinan berharga yang telah mereka internalisasikan. Keputusan yang mereka buat akan mencerminkan pandangan ini. Pandangan seseorang begitu terwujud dalam pilihan dan keputusan mereka. Setiap orang menghadapi pilihan dan pilihan ini setiap hari. Keyakinan inti mereka, yang membentuk perilaku dan pilihan mereka, menjadi lebih terstruktur, kokoh, dan berpengaruh seiring berjalannya waktu. Ide-ide ini telah berkembang menjadi nilai-nilai inti mereka sampai pada titik yang menentukan apa yang dianggap baik dan jahat, benar dan salah, dan kepatutan suatu tindakan.

Nilai-nilai seseorang diwujudkan melalui kata-kata dan perbuatannya saat ia berinteraksi dengan lingkungannya (keluarga, masyarakat, organisasi), yang membantu mereka untuk menginternalisasi dan menetapkan prinsip-prinsip mereka. Identitas diri yang dilembagakan menjadi karakter atau sifat seseorang. Istilah Latin *charasein*, yang berarti “memahat” atau “menulis sesuatu di atas batu”. Prosedur ini menuntut kesabaran dan kegigihan, tetapi hasil akhirnya sepadan. Oleh karena itu, membangun karakter membutuhkan sumber daya dasar yang kuat dan kerja yang konsisten dan terfokus.²¹

²¹ Kama Abdul Hakam; Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 7–10.

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin tahap-tahap internalisasi nilai bisa yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu metode yang digunakan pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip moral. Selama ini, pelatih dan peserta pelatihan hanya berbicara secara lisan. Yang terlibat dalam transformasi nilai ini hanyalah instruktur yang mengajarkan informasi baru kepada peserta.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu metode yang digunakan oleh pelatih dan peserta didik untuk terlibat dalam komunikasi yang saling menguntungkan guna memfasilitasi internalisasi nilai-nilai. Melalui pertukaran nilai ini, pelatih dapat membentuk nilai-nilai peserta didik dengan meniru nilai-nilainya sendiri, dan peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai baru yang disesuaikan dengan nilai-nilainya sendiri.
- c. Tahap trans-internalisasi, agar dapat menghayati nilai-nilai tersebut, seseorang tidak hanya harus mendengar dan memahaminya, tetapi juga menghayati sifat-sifat kepribadian pelatih yang ditunjukkan melalui panutan, pelatihan, dan pembiasaan. Tujuan pelatihan adalah untuk memastikan bahwa peserta memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, menerima petunjuk tentang cara mengamalkan nilai-nilai tersebut, melihat contoh-contoh cara mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan akhirnya menjadi terbiasa melakukannya. Dengan transinternalisasi ini, maka terjalinlah hubungan yang baik antara peserta pelatihan dengan peserta pelatihan.²²

Menurut Krathwohl, yang dikutip oleh Rahmat Putra Perdana dalam bukunya menjelaskan bahwa proses internalisasi secara

²² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

berkesinambungan dimulai dari bawah hingga ke yang lebih tinggi, yaitu:²³

a. *Receiving* (Penerimaan)

Seseorang pada level ini terbuka untuk mendengar apa yang orang lain katakan kepada mereka. Dengan kata lain, kita memberi diri kita kesempatan untuk berubah pada level ini. Bakat kognitif, nilai-nilai kepribadian, dan kemampuan psikomotorik hanya dapat dikembangkan ketika kemauan ini hadir. Memperhatikan apa yang orang lain katakan adalah salah satu contohnya.

b. *Responding* (Tanggapan).

Sebagai tanggapan, suatu level tidak hanya menerima stimulus tetapi juga memberikan jawaban terhadap stimulus tersebut. Memberikan anggukan kecil kepada murid saat mereka berbicara adalah Menanggapi apa yang dinyatakan dengan belajar dan mengamati. Terlibat dalam diskusi kelas adalah salah satu contohnya.

c. *Valuing* (Penilaian/Penghargaan).

Pada level ini, keterlibatan emosional lebih penting daripada pemrosesan kognitif. Ketika seseorang hanya menunjukkan kebahagiaan dan kepuasan pada level reaksi, mereka telah mencapai perasaan keterikatan atau koneksi dengan stimulus, yang merupakan inti dari level apresiasi. Ini berarti bahwa orang tertarik dan bersemangat dengan stimulus saat ini. Mungkin nilai stimulus bagi individu dan penilaian individu terhadap stimulus adalah dua faktor utama yang berkontribusi pada minat dan kegembiraan. Peran yang dimainkan siswa dalam memajukan kelas atau sekolah mereka sendiri adalah salah satu contohnya.

d. *Organization* (Pengorganisasian)

Ketika berhadapan dengan situasi yang mencakup lebih dari satu nilai atau sikap, organisasi terjadi. Jika ia menemukan dirinya

²³ Rahmat Putra Perdana, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan* (Indramayu: Adanu Abimata, 2023), 71.

dalam kesulitan ini, ia harus mampu memilah sikap dan nilai. Seiring dengan prinsip-prinsip organisasi, ia juga dikaitkan dengan sikap-sikapnya. Kapasitas siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas adalah salah satu contohnya.

e. *Characterization* (Peran/Pemeranan/Penjatidirian)

Cita-cita dan sikap seseorang sudah melekat pada diri mereka pada tahap ini. Kepercayaan dan sikapnya tertanam dalam dan tidak hanya mencakup penerimaan, rasa suka, penghargaan, penerapan praktis, dan organisasi dalam kehidupan, tetapi juga melekat pada dirinya. Sikap dan nilai telah mendikte perilaku dan pola pikir. Ketika dihadapkan dengan tantangan terhadap kepercayaan dan sikap yang telah diinternalisasi, orang tersebut juga siap untuk mempertahankannya. Bekerja secara mandiri, bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung, dan belajar untuk kepentingan pribadi adalah contoh-contohnya.²⁴

B. Pendidikan Islam Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Setidaknya ada tiga komponen dalam pendidikan multikultural: teori, gerakan untuk meningkatkan pendidikan, dan serangkaian praktik. Prinsip dasar pendidikan multikultural adalah jaminan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua murid, tanpa memandang jenis kelamin, orientasi seksual, status sosial ekonomi, ras, etnis, atau budaya mereka. Prinsip utama pendidikan multikultural lainnya adalah konsep bahwa beberapa anak, karena kualitas yang mereka miliki bersama, lebih mampu untuk berhasil secara akademis di sekolah-sekolah saat ini daripada teman sebaya mereka dari kelompok lain atau dengan latar belakang budaya yang berbeda.²⁵

²⁴ Ni Nyoman Parwati, *Belajar dan Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 32–34.

²⁵ Cherry A. McGee Banks James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives, United States of Amerika* (United States of America: John Wiley & Sons, 1997), 3.

Dalam konteks kehidupan yang plural, pendidikan Islam multikultural meletakkan dasar bagi masyarakat Muslim yang beragam dan inklusif yang siap menerima perbedaan sebagai fakta alami menurut penalaran wahdah al-adyan. Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip humanis, egaliter, dan inklusif yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mempertahankan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai spiritual dan ketuhanan. Sebagian orang memandang pendidikan multikultural sebagai landasan yang akan membantu berbagai orang hidup dalam damai satu sama lain.²⁶

Pendidikan Islam multikultural adalah tentang merangkul dan mengubah prinsip-prinsip inti dan cita-cita Islam. Ajaran-ajaran ini bertujuan untuk menyoroti kualitas unik dari keberagaman manusia dalam kerangka yang lebih besar dari “*Grand Design of God*” yang perlu didekati dengan kebijaksanaan dan pikiran terbuka dalam menghadapi pluralisme dan multikulturalisme. Hanya dengan demikian kita dapat mencapai masyarakat yang adil dan setara (*mardhaatillah*).²⁷

2. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Tujuan mendasar dari pendidikan multikultural adalah untuk mengubah lingkungan pendidikan secara keseluruhan guna meningkatkan toleransi dan penerimaan terhadap latar belakang budaya yang beragam di dalam kelas. Pay mengatakan bahwa tujuan mendasar dari pembelajaran seumur hidup adalah pendidikan antarbudaya. Tujuan pendidikan multikultural dapat didefinisikan secara lebih tepat:

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;

²⁶ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 24.

²⁷ Achmad Anwar Abidin, *Pendidikan Islam Multikultural pada Masyarakat Plural* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 230.

- b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Gorsky mengajukan konsep dan tujuan berikut sebagai dasar pendidikan multikultural: a) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan prestasi mereka. b) Siswa belajar berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. c) Siswa didorong untuk berbagi pengalaman mereka dengan cara yang membantu siswa lain belajar. d) Semua gaya belajar siswa diakomodasi. e) Kontribusi kelompok yang berbeda dihargai. f) Siswa mengembangkan sikap positif terhadap kelompok dengan latar belakang yang berbeda. g) Siswa menjadi warga negara yang baik di sekolah dan di masyarakat. h) Siswa belajar mengevaluasi informasi dari sudut yang berbeda. i) Siswa mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global mereka. j) Siswa mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan keterampilan berpikir kritis mereka.²⁸

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Menurut Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan, pendidikan Islam multikultural bercirikan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, serta pendekatan pendidikan yang inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis. Sebagai sarana untuk mewujudkan pendidikan Islam multikultural, prinsip-prinsip pendidikan harus diinternalisasikan oleh semua pihak yang terlibat melalui

²⁸ Ristiliana Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural* (Pekanbaru: Asa Riau, 2021), 24–26.

tawassuth (moderat), *ta'awun* (saling menolong), *musawah* (egalitarisme), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (harmoni).

- a. *Tawassuth* (moderat), melambangkan sikap netral atau moderat. Menunjukkan jalan tengah antara bersikap terlalu longgar dan tidak terlalu kaku dan bersemangat. Sehingga pola pikir ini dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat umum.²⁹
- b. *Ta'awun* (saling menolong), di sini, orang-orang yang berkuasa mengulurkan tangan kepada mereka yang tidak berdaya, sementara orang-orang kaya memberikan bantuan kepada mereka yang tertindas. Kemanusiaan dapat berkembang jika para anggotanya saling membantu dalam berbuat baik.³⁰
- c. *Musawah* (egalitarisme), yaitu menahan diri untuk tidak memperlakukan orang lain secara berbeda karena etnis, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau perbedaan lain yang dianggap berbeda. Istilah *mushawah* mengacu pada keadaan paritas atau kesetaraan, di mana tidak ada pihak yang merasa lebih unggul dari yang lain. Hak yang sama bagi semua Muslim juga merupakan bagian dari *mushawah*.³¹
- d. *Tasamuh* (toleransi), adalah pola pikir yang tidak mendiskriminasi kaum minoritas, tetapi justru menerima dan menghargai keunikan mereka. Ketika kita berbicara tentang kesenjangan ini, kita berbicara tentang hal-hal seperti identitas ras, agama, kebangsaan, budaya, penampilan fisik, bakat, dan keinginan untuk kehidupan yang lebih damai dan harmonis.³²
- e. *Tawazun* (harmoni), diartikan sebagai sikap yang berusaha menyeimbangkan semua aspek dalam kehidupan sehingga tidak condong ke satu masalah saja. Makna seimbang dalam pengertian dari

²⁹ Eka Purwati, *Komunikasi Interpersonal Perspektif Islam* (Bogor: Guepedia, 2024), 151.

³⁰ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Bantul: Nusa Media, 2021), 23.

³¹ Abrar M. Dawud Faza, *Moderasi Beragama Para Sufi* (Medan: Merdeka Kreasi Grup, 2022), 22.

³² Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/MA* (Bandung: Nusa Media, 2019), 100.

tawazun dapat diartikan keseimbangan dalam menggunakan dalil yang bersumber dari akal pikiran manusia secara rasional dengan dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Keseimbangan dalam tawazun juga bisa diartikan, seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Sikap keseimbangan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan seorang muslim untuk menambah keimanan agar semakin kuat. Makna tawazun sesuai ajaran Rasulullah berarti memberikan hak yang sesuai tanpa ada pengurangan ataupun penambahan, maksudnya dalam melakukan segala sesuatu secara proporsional.³³

Tujuan pendidikan Islam yang inklusif terhadap semua budaya adalah untuk menciptakan masyarakat madani di mana semua anggotanya dapat menghormati hak dan tanggung jawab satu sama lain secara setara. Demokrasi, keadilan, dan kesetaraan merupakan prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural yang mendefinisikannya. Kemanusiaan, melalui entitas-entitas yang memberikan harmoni dan persatuan bagi masyarakat, khususnya berbagai peradaban, merupakan fokus dari gagasan-gagasan ini. Kebersamaan, keterbukaan, humanisme, dan kedamaian juga merupakan orientasi hidup yang hakiki. Antara lain, pendidikan Islam multikultural mewujudkan humanisme, kesetaraan, demokrasi, dan inklusivitas, menurut Kiyai Tholchah Hasan.³⁴

a. Inklusif

Kiyai Tholchah Hasan berpendapat bahwa menciptakan pendidikan Islam multikultural memerlukan pendidikan bagi umat Islam dan peningkatan pemahaman masyarakat tentang keragaman bangsa dalam hal ras, budaya, agama, bahasa, dan sebagainya. Kemanusiaan harus mampu bertahan dalam menghormati, menghargai, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara damai

³³ Abiyyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 91.

³⁴ Marzuqi Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 53.

meskipun ada perbedaan-perbedaan ini. Untuk mewujudkan kehidupan seperti ini, pendidikan di semua tingkatan harus mencakup prinsip-prinsip inklusif.³⁵

Saling memahami merupakan langkah awal dalam membangun nilai-nilai karakter inklusif yang pada gilirannya akan membuka jalan bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Selain itu, saling mengenal merupakan ciri masyarakat majemuk yang mampu menghargai dan menerima keberagaman. Hal ini pada gilirannya akan membuka jalan bagi pengembangan nilai-nilai multikulturalisme inklusif yang berakar pada ajaran Islam, seperti moderasi, kerukunan, gotong royong, dan toleransi.³⁶

b. Egaliter

Melihat semua orang setara dan berupaya menghapus diskriminasi berdasarkan perbedaan ide, adat istiadat, dan asal usul adalah inti dari egaliter. Gagasan bahwa semua orang dilahirkan dengan harga diri dan martabat yang melekat adalah definisi lain dari egaliter. Dengan demikian, agensi politik, hak asasi manusia, hak untuk memiliki komoditas pokok, dan kemungkinan untuk mencapai kemakmuran harus tersedia bagi semua orang setiap saat. Dengan demikian, kesetaraan menghapuskan diskriminasi berdasarkan agama, ras, kebangsaan, atau kategori lainnya, dan juga menghapuskan hambatan terhadap keberagaman di bidang apa pun.³⁷

c. Demokratis

Pentingnya keadilan budaya, politik, dan sosial merupakan aspek-aspek yang sering disebut sebagai demokrasi atau keadilan. Ketika setiap orang menerima apa yang mereka butuhkan, bukan apa yang mereka inginkan, maka kita memperoleh keadilan. Di sekolah

³⁵ Mustamar, 53.

³⁶ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme* (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016), 41.

³⁷ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 84.

yang demokratis, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan bakat mereka. Ada dua perspektif tentang sekolah: horizontal dan vertikal. Secara keseluruhan, anak-anak di sekolah yang demokratis memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Selanjutnya, dari perspektif vertikal, pendidikan yang demokratis memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil secara akademis, terlepas dari latar belakang atau bakat mereka.

Pendidikan demokrasi mencakup hal-hal berikut: 1) menghargai nilai bawaan setiap orang; 2) mendorong kesehatan mental secara positif; dan 3) mempersiapkan individu untuk berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar. Oleh karena itu, pendidikan demokrasi harus mendorong perkembangan orang-orang yang mampu berpikir dan bertindak tanpa menurunkan standar kesopanan manusia mereka.

d. Humanis

Humanis adalah pandangan dunia yang menyatakan bahwa semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan Islam, mengutamakan penghormatan terhadap martabat, kepentingan, dan nilai-nilai manusia. Humanisme adalah aliran pemikiran dalam filsafat dan pandangan dunia yang mendasarkan teori, etika, dan sistem politiknya pada gagasan bahwa manusia adalah hal yang fundamental bagi masyarakat. Salah satu cara untuk memastikan bahwa pengajaran multikultural di sekolah menjunjung tinggi martabat manusia adalah dengan memasukkan prinsip-prinsip humanis. Fakta bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki kebijakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan fisik, spiritual, dan psikologis siswa menunjukkan klaim ini. Prinsip-prinsip humanis dapat dipraktikkan dengan memberi penekanan pada siswa. Pembelajaran yang menghormati martabat manusia adalah cara lain untuk menerapkan prinsip-prinsip humanis ke dalam praktik bersama dengan kebijakan. Ini berarti bahwa pembelajaran tersebut

mempertimbangkan lingkungan, dan memanfaatkan kekayaan alam, sosial, budaya, dan kekayaan daerah lainnya di samping pendekatan multi-strategi dan multimedia, sumber daya pembelajaran, teknologi, dan hubungan yang didasarkan pada penerimaan dan rasa hormat bersama untuk mendorong perkembangan semua siswa potensial.³⁸

Multikulturalisme sebagai perspektif pendidikan merupakan salah satu unsur khusus pendidikan Islam multikultural, sebagaimana yang ditunjukkan dalam pernyataan ini. Ciri khusus ini bersumber dari cita-cita yang bersumber dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan ekspresi dari dinamika intelektual umat Islam, fakta sejarah, dan doktrin. Lebih jauh, menurut Tholhah Hasan, tujuan pendidikan Islam multikultural bukanlah untuk menyelenggarakan kelas bagi siswa yang berbeda suku, bangsa, dan agama, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran tentang fakta bahwa, sebagai anggota masyarakat yang beragam, kita semua bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap orang dapat hidup berdampingan secara damai dan bersahabat. Cita-cita inklusif yang disebutkan sebelumnya harus diinternalisasikan melalui pendidikan jika tujuan ini ingin diwujudkan.³⁹

C. *Ukhuwah Islamiyah*

1. Pengertian *Ukhuwah Islamiyah*

Ukhuwah diartikan sebagai “persaudaraan”, berawal dari akar kata yang pada “memperhatikan”. Dalam kamus bahasa Arab berawal dari akar kata *akh* yang membentuk kata *ukhuwah* yang bisa berarti teman akrab ataupun sahabat. Dalam al-Qur'an, kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 25 kali. Ada banyak cara untuk memahami kata ini: sebagai ikatan hubungan antara orang-orang yang sekeluarga atau sebangsa, sebagai ikatan sosial antara orang-orang yang berbeda agama,

³⁸ Hasan, *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme*, 71–72.

³⁹ Sauqi Futaqi, *Pendidikan Islam Multikultural Menuju Kemerdekaan Belajar* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022), 119.

sebagai persaudaraan dalam satu kelompok agama, dan sebagainya. Istilah "*ukhuwah Islamiyah*" dapat merujuk pada sejumlah hal yang berbeda, termasuk rasa persaudaraan di antara umat Islam, rasa persaudaraan yang diilhami oleh Islam, dan rasa persaudaraan yang dipraktikkan secara Islami. Di sisi lain, *ukhuwwah Islamiyah* dianggap sebagai persaudaraan yang berkarakter Islami karena M. Quraish Shihab menambahkan kata *Islamiyah* pada istilah *ukhuwwah*.⁴⁰

Ukhuwah Islamiyah adalah hal yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia. *Ukhuwah Islamiyah* juga menjadi salah satu ukuran keimanan yang sejati bagi umat muslim. Terbentuknya *ukhuwah Islamiyah* harus dilandasi oleh keyakinan dan amalan yang sama. Umat Islam hendaknya saling bekerja sama dalam persaudaraan, karena persaudaraan merupakan anugerah Allah SWT yang luar biasa. Amal yang agung dan penting lainnya adalah mencintai sesama muslim dan mempererat tali persaudaraan. Di antara sifat-sifat orang beriman yang terpenting di dunia dan akhirat, menurut Allah SWT, adalah persaudaraan. Umat Islam dianjurkan untuk menjunjung tinggi *ukhuwah Islamiyah*, yang merupakan bentuk persaudaraan yang sangat terpuji dan bermanfaat yang dapat dijalin di antara sesama manusia.⁴¹

Ada banyak prinsip teologis yang membenarkan keakraban yang merasuki kehidupan sehari-hari di pesantren, dan para santri serta staf di sana tampak saling berbagi suka dan duka. Sementara di pesantren dan di luarnya, tidak ada lagi sekat-sekat di antara mereka, meskipun pada dasarnya mereka berbeda dalam dimensi politik, sosial, ekonomi, dan lainnya. Jika rasa persaudaraan ini dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat dianggap sebagai salah satu fondasi humanisasi. Kebersamaan dengan saling pengertian, saling bekerja sama, dan saling membantu

⁴⁰ Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, 639.

⁴¹ Mila Amalia, *Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: Makmood Publishing, 2020), 13.

meskipun banyak perbedaan adalah salah satu cara untuk menggambarkan cita-cita ini dalam karya Tohari.

Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antara santri, kyai dan guru, dalam kehidupan. Dari sinilah tumbuh kesiapan untuk ikut merasakan suka dan duka, hingga keduanya bisa dirasakan secara bersamaan. Sikap berbagi yang tulus dan ikhlas ini diharapkan dapat tertanam dalam karakter santri baik saat di pondok pesantren maupun setelah terjun ke dunia kerja dan berkontribusi bagi masyarakat. Dari berbagai macam kegiatan yang melibatkan santri di pondok pesantren akan terbentuk *team spirit* di kalangan santri. Interaksi antar santri dalam berbagai kegiatan selama menyelesaikan studinya di pondok, tak lain adalah latihan hidup bermasyarakat. Hal inilah yang disebut sebagai *learning of sociality*.⁴²

2. Dasar Ukhuwah Islamiyah

Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Gagasan bahwa manusia diciptakan menjadi berbagai bangsa dan suku disampaikan dalam ayat ini. Untuk memudahkan proses pembedaan di antara individu-individu dengan ciri-ciri yang sama, mereka telah memberi diri mereka nama-nama seperti suku, ras, dan negara. Mereka

⁴² Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*.

semua sama di mata Allah (SWT), dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa. Antara persaudaraan iman dan persaudaraan nasional atau kebangsaan tidak perlu terjadi persoalan alternatif, ini atau itu, tetapi sekaligus menjadi satu kesatuan. Rasa nasionalisme seorang Muslim dibentuk oleh keyakinan mereka pada martabat dan nilai yang melekat pada setiap orang, terlepas dari agama mereka. Dengan demikian ketika seorang Muslim melaksanakan ajaran agamanya, maka pada waktu yang sama ia juga mendukung nilai-nilai baik yang menguntungkan bangsanya.⁴³

Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*”

Salah satu perintah syariat adalah bahwa orang-orang beriman harus bersaudara satu sama lain. Suatu masyarakat, baik kecil maupun besar, dapat merasakan banyak manfaat ketika orang-orangnya bersatu, bersatu, dan memiliki hubungan yang harmonis satu sama lain. Sebaliknya, mereka mengundang malapetaka dalam kehidupan mereka ketika hubungan mereka terpecah dan tidak bersatu. Orang-orang beriman dapat menjaga hubungan mereka agar tidak memburuk dengan tidak bersikap bias, memata-matai, atau membicarakan orang atau kelompok lain; dengan tidak mengolok-olok orang atau organisasi lain; atau dengan tidak mengungkit kekurangan mereka untuk mengolok-olok atau meremehkan mereka.⁴⁴

⁴³ Hadari, “Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik),” *Jurnal Tafseer* 11, no. 1 (2023): 30, <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.35576>.

⁴⁴ Hadari, 32.

3. Macam-Macam *Ukhuwah Islamiyah*

Pada paragraf sebelumnya telah dikemukakan arti *ukhuwah Islamiyah*, yakni *ukhuwah* yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Telah dikemukakan pula beberapa ayat yang mengisyaratkan bentuk atau jenis "persaudaraan" yang disinggung oleh Al-Quran. Semuanya dapat disimpulkan bahwa kitab suci ini memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan:⁴⁵

- a) *Ukhuwwah 'ubudiyyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.

Ukhuwah fii al-'ubudiyyah, yakni bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara, yang berarti memiliki kesamaan. Persamaan ini antara lain, dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah dan kesamaan dan proses penyembahan hanya saja caranya yang berbeda. Jadi "*ukhuwuah fi al-ubudiyah*" adalah menjalin *ukhuwah* terhadap seluruh ciptaan Allah Swt. yang ada di bumi, bukan hanya manusia saja, melainkan juga seperti hewan dan tumbuhan, baik yang bernyawa ataupun yang tidak bernyawa. Kita harus merasa bersaudara karena kita semua adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Meskipun dengan orang yang berbeda agama, suku, budaya dan yang lainnya. Kita semua adalah bersaudara.⁴⁶

- b) *Ukhuwwah insaniyyah (basyariyyah)* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu yang sama.

Selanjutnya adalah *ukhuwah basyariyah* atau *ukhuwah insaniyah* adalah sebuah prinsip yang didasarkan pada gagasan bahwa semua orang saling terkait sebagai keturunan Adam dan Hawa. Karena kemanusiaan adalah prinsip dasar persaudaraan ini, maka

⁴⁵ Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, 643.

⁴⁶ Amalia, *Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19*, 20.

kemanusiaan adalah kunci bagi semua persaudaraan, terlepas dari status agama, kebangsaan, atau hambatan geografis.⁴⁷

Menurut Munif, *ukhuwwah basyariyyah* adalah memahami bagaimana simbol-simbol manusia sama dan menghindari perbedaan yang dapat menghalangi persaudaraan. Contoh dari kemanusiaan yang mengatakan bahwa semua orang adalah bersaudara, apapun agamanya, suku, negara, dan lainnya. Menurut Nurul Huda Muhammad, *ukhuwwah basyariyyah* adalah hubungan saling membantu. Seperti membantu mengatasi masalah lapar, mengunjungi tetangga yang sakit atau berduka atas kematian tetangga, apapun agamanya. Tidak diperbolehkan dalam urusan keagamaan. Serupa dengan salam.⁴⁸

- c) *Ukhuwah wathaniyyah wa an-nasab*, persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.

Ukhuwah wathaniyyah adalah sebuah komitmen persaudaraan antarseluruh masyarakat tanpa memandang suku, bahasa, budaya, atau agama. Kehidupan berbangsa dan bernegara yang tenteram berdasarkan rasa saling menghormati dan terjalinnya *ukhuwah wathaniyyah* harus menjadi asas bersama. *Ukhuwah wathaniyyah* sebagai komitmen hidup berbangsa dan bernegara adalah sebuah modal yang harus dimiliki bersama untuk membangun sebuah negara. Dengan kata lain, *ukhuwah wathaniyyah* memiliki makna yang sama dengan nasionalisme.⁴⁹

Sementara itu, menyoal konsep tentang *ukhuwah wathaniyyah*, Quraish Shihab justru menambahkan *ukhuwah wathaniyyah* dengan *ukhuwah wathaniyyah wa nasab*, yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Ayat-ayat dalam Al-

⁴⁷ Slamet Tuharie, *Islamuna: Islammu yang mana* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 40.

⁴⁸ Mardan Nur Apriyani, Muhammad Yusuf, "Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 82, <https://doi.org/https://doi.org/10.37289/kapasa.v4i2.425>.

⁴⁹ Tuharie, *Islamuna: Islammu yang mana*, 32.

Qur'an yang membicarakan tentang *ukhuwah wathaniyah wa nasab* ini banyak dan hampir mendominasi semua *ukhuwah*. Pengertian tersebut dikemukakan oleh Quraish Shihab dengan mendasarkan pada macam-macam makna *akh* (saudara) dalam Al-Qur'an yaitu dapat berarti; 1) Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti ayat yang berbicara, 2) tentang warisan atau keharaman menikahi orang-orang tertentu, 3) Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, 4) Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama, 5) Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham dan 6) Saudara seagama. Alhasil, konteks persaudaraan menurut Quraish Shihab sangatlah luas, karena sesungguhnya seluruh manusia adalah bersaudara.⁵⁰

d) *Ukhuwah fii ad-din al-Islam*, persaudaraan antar sesama muslim

Ukhuwah ini memiliki ruang lingkup yang cukup sempit, karena hanya mencakup dalam lingkupan umat Islam saja. Tetapi dalam isi *ukhuwah fii ad-din al-Islam* memiliki cakupan yang luas karena *Ukhuwah* ini tidak membatasi tempat, wilayah, dari alam mana ia berasal. Dengan begitu sesama muslim mempunyai kewajiban terhadap saudaranya sesama muslim lainnya.⁵¹

Konsep *ukhuwah fi ad din al Islam* merupakan fakta sekaligus bukti keberadaan persaudaraan sejati; hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ikatan yang lebih erat, yang dicirikan oleh nilai-nilai dan pengalaman bersama, berkembang ketika orang-orang memiliki lebih banyak persamaan daripada perbedaan. Bagi umat Islam, ini adalah elemen utama yang membangun hubungan persaudaraan melalui agama. Artinya, merasakan penderitaan saudara seiman sama

⁵⁰ Tuharie, 39.

⁵¹ Muhammad Yasir Hurrodiah, Mifta, "Konsep Persaudaraan Dalam Islam dan Kristen," *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 13, no. 2 (2021): 95, <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v13i2.16097>.

pentingnya dengan gagasan menerima dan memberi dalam hal solidaritas sosial.⁵²

4. Upaya untuk Membangun *Ukhuwah Islamiyah*

Menurut Tholchah Hasan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dapat dilaksanakan dengan baik menggunakan keteladanan serta penyampaian materi.⁵³ Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang mengatakan bahwa yang merupakan faktor penunjang lahirnya *ukhuwah Islamiyah* adalah persamaan. Semakin banyak persamaan maka akan semakin kuat pula rasa *ukhuwah Islamiyah*. Karena persamaan merupakan suatu pokok penting yang melahirkan *ukhuwah Islamiyah*. Merasa saling merasakan semua perasaan yang dirasakan oleh saudara seimannya, memberikan bantuan untuk sesama saudaranya serta memperlakukan saudaranya dengan baik merupakan makna dari persamaan hak kepada sesama muslim.⁵⁴

Ukhuwah Islamiyah sesuatu yang indah diucapkan tetapi sulit dilaksanakan, untuk mewujudkan *Ukhuwah Islamiyyah* agar membumi, maka perlu upaya yang harus dilakukan untuk merealisasikan:

- a) *Ta'aruf* (saling mengenal), dalam sebuah komunitas atau jama'ah masjid, *Ukhuwah* tidak akan terjadi tanpa saling kenal mengenal. Menegal lebih dalam lebih baik, misalnya mengenali secara fisik (*jasadiyah*), mengenali pemikirannya (*fikriyyan*), mengenali kejiwaannya (*nafsiyyan*), serta mengetahui latar belakang keluarganya, agamannya, mazhabnya bahkan riwayat penyakitnya, dan kegemarannya. Memulai dengan *ta'aruf* baru kemudian memahami orang lain.

⁵² Dewi Chandra, Hazani Stid, dan Mustafa Ibrahim, "Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah," *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains* 2, no. 1 (2020): 16, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

⁵³ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 82.

⁵⁴ Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, 491.

- b) *Tafahum* (saling memahami), Pentingnya tahapan *ta'aruf* dalam mencegah kesalahpahaman ditegaskan oleh sebuah ungkapan yang mungkin asing bagi Anda. Misalnya, ungkapan ini, mohon dipahami: Orang Sumatera Utara cenderung berbicara keras agar semua orang dapat mendengarnya. Sebagai ucapan salam, orang Sumatera Barat mengangkat kepala. Menundukkan kepala merupakan ucapan salam yang umum di kalangan orang Jogja. Hal ini menyoroti pentingnya umat Islam untuk saling mengenal satu sama lain dan latar belakang budaya serta sosial mereka. Tanpa adanya *ta'aruf*, atau pengakuan, kesalahpahaman pasti akan muncul. *Ikhwanul Muslimin* akan menderita akibat kebingungan ini. Selain itu, saling mengenal satu sama lain agar kita dapat saling membantu.
- c) *Ta'awun* (saling menolong), ada beberapa daerah pada saat lebaran berkumpul bersama dengan satu rukun warga, gunanya untuk saling mengenal, saling memahami dan saling menolong. Setiap orang perlu bertemu satu sama lain agar mereka dapat saling membantu. Misalnya, jika satu keluarga tidak dapat hadir karena memiliki terlalu banyak anak dan hanya memiliki kendaraan roda dua, keluarga lain yang memiliki banyak kendaraan atau makanan dapat memberikan mobil kepada keluarga yang tidak memilikinya. Pertemuan untuk *ta'aruf*, *tafahum*, dan *ta'awun* adalah tujuan utama pertemuan tersebut.
- d) *Takaful* (saling memberikan jaminan), inilah hal yang paling maksimal dalam ukhuwah Islamiyah. Hal ini dikenal sebagai *takaful*, atau jaminan bersama, dan penting bagi umat Islam untuk merasa nyaman di lingkungan mereka. Misalnya, jika tetangga seorang Muslim, ia tidak perlu khawatir akan kelaparan atau anaknya tidak bisa bersekolah karena kesulitan keuangan.

Ukhuwah Islamiyah memiliki dampak yang positif seperti memiliki sikap keterbukaan antara sesama muslim. Adanya sikap keterbukaan ini

akan menghindarkan manusia pada prasangka yang buruk.⁵⁵ Keterbukaan adalah sikap untuk mendengarkan, menerima, dan merespons masukan atau kritik dari orang lain tanpa sikap defensif. Ketika seseorang berkomunikasi dengan keterbukaan, mereka tidak hanya fokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut diterima dan direspons oleh orang lain. Sikap keterbukaan membantu menciptakan komunikasi dua arah yang dinamis, di mana penerima merasa dihargai dan didengarkan. Keterbukaan menciptakan suasana yang aman untuk berbagi pendapat, ide, dan perasaan. Ini memungkinkan kedua belah pihak untuk saling memahami dengan lebih baik.⁵⁶



⁵⁵ Lutfi Khamid Abdul Mustaqim, *Multikultural dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012), 16.

⁵⁶ Rizal Isnanto Nurul Hidayat, *Kecakapan Antar Personal* (Purwokerto: Zahira Media Publisher, 2024), 24.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Pada penelitian yang telah di laksanakan ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor seperti yang telah di kutip oleh Zainul Arifin menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang memiliki hasil akhir berupa data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun tidak tertulis dari orang atau subjek yang dituju serta pengamatan perilaku. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berjudul internalisasi pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyyah* santri di pondok modern modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.⁵⁷ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif kualitatif multisitus.⁵⁸

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di dua lokasi penelitian, yakni pondok modern Arrisalah putri yang beralamatkan di desa Gundik, kecamatan Slahung serta kabupaten Ponorogo. Alasan yang dapat digunakan peneliti untuk mendukung pemilihan lokasi penelitian di pondok modern Arrisalah putri Slahung terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyyah* santri adalah pondok ini merupakan pondok modern yang ada di kabupaten ponorogo yang memiliki banyak santri dengan keberagaman latar belakang, yang mana di pondok modern Arrisalah putri

⁵⁷ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2020).

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Slahung dikenal memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang beragam. Hal ini menjadi potensi besar untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasi dalam pendidikan Islam.

Lokasi penelitian yang kedua bertempat di asrama putri pondok pesantren Al-Islam yang berada di jalan Madura, desa Joresan kecamatan Mlarak dan kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi ini adalah asrama putri pondok pesantren Al-Islam termasuk dalam lembaga pendidikan Islam yang memiliki penggabungan sistem antara salaf dan modern serta banyaknya santriwati di asrama putri yang sangat beraneka ragam, hal ini sesuai dengan penelitian peneliti terkait dengan pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* santri di pondok.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini memiliki dua jenis, pertama adalah data primer, serta yang kedua adalah data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data langsung, maksudnya data primer memberikan data secara langsung yang dibutuhkan oleh peneliti tanpa ada perantara atau melalui hal yang lain. Jadi data primer ini merupakan data yang dikumpulkan oleh *observer* (pengumpul data) atau peneliti secara langsung. Data primer dalam penelitian ini menggunakan data dari hasil observasi maupun hasil wawancara peneliti dengan orang yang mempunyai data atau narasumber secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 18 narasumber dari kedua lokasi penelitian, yakni 9 dari pondok modern Arrisalah putri Slahung meliputi 5 *ustadzah* bagian kepengasuhan pondok dan 4 santriwati sedangkan 9 dari asrama putri pondok pesantren Al-Islam meliputi 2 *ustadz* dan 3 *ustadzah* bagian kepengasuhan asrama putri serta 4 santriwati asrama putri.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang di dapatkan tidak secara langsung oleh peneliti atau *observer*. Maksudnya adalah dalam data sekunder ini peneliti membutuhkan perantara orang lain atau lewat beberapa dokumen serta sumber resmi lainnya untuk mendapatkan data ini.⁵⁹

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan ini, peneliti menggunakan data sekunder seperti penggunaan dokumen termasuk di dalamnya arsip lembaga pendidikan pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan yang didalamnya berisi tentang lokasi penelitian, sejarah, visi dan misi dan tujuan. Selain itu, peneliti juga menggunakan jurnal yang relevan dengan fokus dan judul yang sesuai dengan penelitian.

Sumber data adalah objek serta subjek penelitian dari darinya data bisa diperoleh, atau lebih di kenal dengan asal data yang diperoleh. Dalam penelitian, sumber data bisa didapatkan dari kuisisioner maupun wawancara dengan narasumber dan responden.⁶⁰ Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti mengambil sumber data dari *asatidz*, pengurus santri, santri serta lokasi penelitian, yakni pondok modern Arrisalah putri Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dan Gundik Slahung Ponorogo yang berjumlah 18 narasumber dari kedua Lokasi tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian yang telah dilaksanakan ini menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

1. Observasi

Pada penelitian yang telah dilaksanakan ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi langsung. Observasi langsung dimana

⁵⁹ Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru* (Jakarta: Grasindo, 2016).

⁶⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2022).

peneliti ikut terlibat aktif dalam kegiatan atau penelitian yang sedang dilakukan, setelah itu peneliti akan mencatat hasil observasi yang telah dilakukannya terkait perilaku santri yang muncul pada saat itu juga serta penelitian tidak langsung yaitu melalui foto atau dokumen yang terkait.⁶¹

Observasi yang telah dilaksanakan peneliti adalah pengamatan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, tahapan internalisasi serta implikasi atau dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural santri dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* di kedua pondok tersebut serta, observasi mengenai beberapa bentuk kegiatan yang didalamnya terdapat tahapan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam multikultural untuk membangun *ukhuwah Islamiyah* santri diantaranya adalah pertama di pondok modern Arrisalah putri Slahung, peneliti melakukan observasi pada kegiatan santriwati seperti pemberian etiket, materi kepramukaan, bersih pondok, kumpul bersama *kiyai*, *handycraft* santriwati, tapak suci, dan sosialisasi santriwati di pondok. Sedangkan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan peneliti melakukan observasi pada kegiatan *ro'an*, pemberian etiket dan motivasi santriwati, *ngaos* kitab kuning, persiapan makan serta interaksi santriwati.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dipilih peneliti dalam penelitian yang telah dilaksanakan ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono adalah suatu proses yang digunakan untuk menggali informasi dalam menemukan beberapa permasalahan yang lebih terbuka. Dalam wawancara jenis ini, pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan pada narasumber yang telah di susun dalam instrumen wawancara sebelumnya dan kemudian sisanya adalah pertanyaan spontan atau tiba-tiba muncul pada saat sesi wawancara dan tidak ada dalam instrumen penelitian setelah

⁶¹ Ni'matuzahroh & Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

itu peneliti menulis hasil akhir atau mencatat hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber.⁶²

Pada tahapan wawancara ini, peneliti menentukan rancangan narasumber yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Isamiyah* santri, yaitu bagian kepengasuhan asrama putri dan pondok modern Arrisalah putri, bagian kepengurusan organisasi dari kedua pondok, serta santriwati. Dan berjumlah 18 narasumber dari kedua Lokasi penelitian tersebut. Diantaranya adalah sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan	Pondok
1	Muhtarotin Nasiroti Mukmini	Kepengasuhan	Arrisalah
2	Asita	Wali Kelas	Arrisalah
3	Annisa Rahmawati	Wali Kelas	Arrisalah
4	Aulia Zahrotin	KMI	Arrisalah
5	Tria Aulia	Ekstrakurikuler	Arrisalah
6	Azizah Syaharani	<i>Mudabbiroh</i>	Arrisalah
7	Unkik Widiastuti	<i>Munaddhomah</i>	Arrisalah
8	Nadine Desvita	<i>Munaddhomah</i>	Arrisalah
9	Dhevira Nawang	<i>Munaddhomah</i>	Arrisalah
10	Imam Muhtadin	Kepala Kepengasuhan	Asrama Putri
11	Imam Mudhori	<i>Ustadz</i>	Asrama Putri
12	Puput Laila Hanum	Wakil Kepengasuhan	Asrama Putri
13	Anny Kholilatul Muthi'ah	Kepengasuhan	Asrama Putri
14	Zuyyina Ulfaty	Kepengasuhan	Asrama Putri
15	Iffah Salwa	<i>Munaddhomah</i>	Asrama Putri
16	Qarina Allya	<i>Munaddhomah</i>	Asrama Putri
17	Rosyida Nur	<i>Munaddhomah</i>	Asrama Putri
18	Aura Syifa	<i>Munaddhomah</i>	Asrama Putri

⁶² Nenny Ika Putri Simarmata, *Metode Penelitian untuk Perguruan Tinggi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, tahapan internalisasi serta implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut sudah diterima dengan baik atau sebaliknya dan wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dapat membangun *ukhuwah Islamiyah* santri dari kedua pondok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mempelajari bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Suharsimi Arikunto menjelaskan, metode dokumentasi adalah metode penelitian data terhadap objek atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Saat melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan atau merancang catatan berupa *checklist* yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.⁶³

Pada penelitian yang telah dilaksanakan ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian yang berupa dokumen, foto atau gambar dan beberapa dokumen lainnya yang relevan dengan bahan penelitian.⁶⁴ Tahapan dokumentasi ini digunakan peneliti untuk melihat nilai-nilai, tahapan internalisasi serta dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* santri melalui berbagai macam kegiatan dari kedua pondok. Pertama di pondok modern Arrisalah putri Slahung meliputi, profil serta visi, misi, tujuan pondok modern Arrisalah putri Slahung, data santri, pekan perkenalan, *rihlah*, belajar malam, *debat contest*, tari santri dan drama. Kedua dokumentasi di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan meliputi profil serta visi, misi, tujuan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan, seminar kesehatan, pekan

⁶³ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

perkenalan, PHBI termasuk *istighosah, tahlil, sholawat, barzanji*, drama, acara peringatan harlah asrama putri serta *halal bi halal*.

E. Analisis Data

Model Miles, Huberman, dan Saldana yang menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga selesai sehingga datanya jenuh, merupakan pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Paradigma Miles, Huberman, dan Saldana memerlukan prosedur analisis data berikut:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data (*data condensation*) mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan/atau transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kompresi untuk membuat data lebih dapat diandalkan. (Miles, dkk tidak menggunakan istilah reduksi data karena artinya kita melemahkan atau kehilangan sesuatu dalam prosesnya).

Seperti yang bisa kita lihat, kondensasi data terjadi terus menerus selama penelitian berorientasi kualitas. Pemampatan data proaktif terjadi bahkan sebelum pengumpulan data aktual, ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa kesadaran penuh) kerangka konseptual mana, kapan, pertanyaan penelitian apa, dan pendekatan pengumpulan data mana yang akan diambil. Saat data dikumpulkan, episode kompresi data tambahan terjadi, seperti meringkas, mengodekan, mengembangkan topik, membuat kategori, dan membuat catatan analitis. Proses kondensasi/konversi data berlanjut hingga laporan akhir dibuat setelah pekerjaan lapangan selesai. Saat mengumpulkan bahan empiris seperti catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dan dokumen, kondensasi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data.

b. Tampilan Data (*Data Display*)

Tampilan Data (*data display*) aliran utama kedua dari aktivitas analisis adalah tampilan data. Pandangan secara umum adalah sekumpulan informasi yang terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik. Mengamati tampilan akan membantu peneliti memahami kemajuan dan mengambil analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman itu.

Deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, dan representasi visual serupa dari data adalah langkah-langkah berikut setelah kondensasi data. Teks naratif merupakan sarana utama penyajian data dalam paradigma teknik analisis data ini. Penyajian fakta memudahkan pemahaman tentang peristiwa dan perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

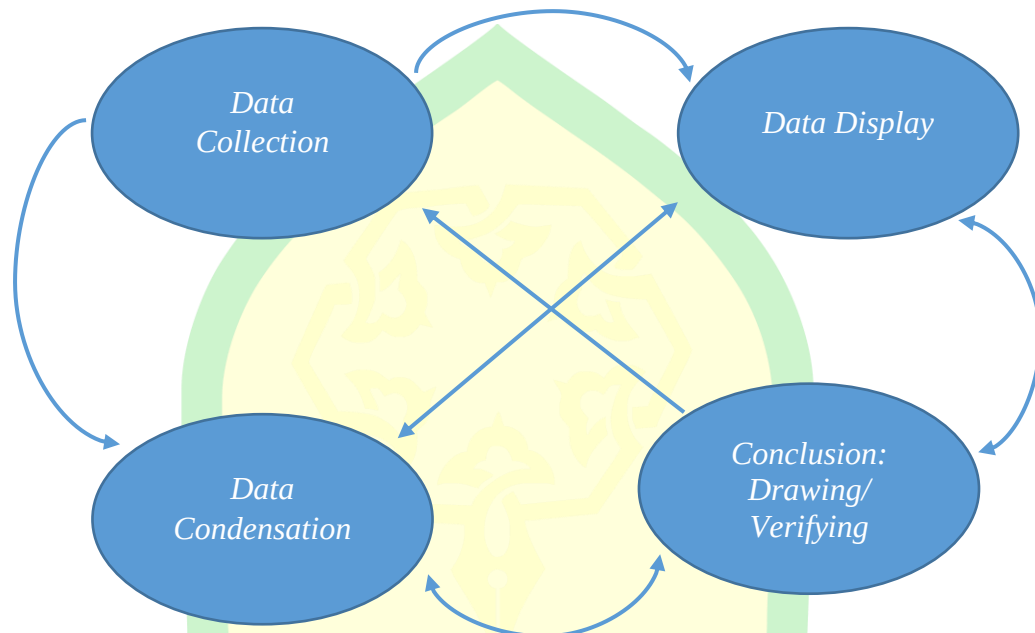
c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan aliran ketiga dari aktivitas analisis adalah menarik dan mengonfirmasikan kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan makna dengan merekam pola, penjelasan, kausalitas, dan asumsi. Peneliti membuat kompeten memperlakukan kesimpulan ini dengan ringan, menjaga keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya masih ada dan tidak jelas pada awalnya dan lebih jelas dan rasional di kemudian hari.

Bahkan dengan bukti kuat dan mendukung yang diberikan pada tahap pengumpulan data berikutnya, kesimpulan pertama yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah. Karena permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan mungkin berkembang sepanjang penelitian lapangan, tidak selalu kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut mampu menyelesaikan rumusan awal permasalahan.

Tiga aliran ini yaitu kondensasi data (*data condensation*), tampilan data (*data display*), dan inferensi/validasi (*conclusion drawing/verification*), sebagai hubungan sebelum, selama, dan setelah

pengumpulan data dalam bentuk paralel, untuk membentuk domain umum yang disebut “analisis”.⁶⁵



Gambar 1.1 Model Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana

F. Teknik Pengecekan Data

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah:

1. Ketekunan atau *Keajegan* Pengamatan

Makna dari *keajegan Pengamatan* berarti mencari interpretasi secara konsisten dalam proses analisis yang konstan dan tentatif. Pengaruh yang berbeda dibatasi saat mencari suatu usaha. Mencari tahu apa yang dapat dipertimbangkan dan apa yang tidak. Ketekunan pengamatan berarti menemukan aspek dan elemen dalam situasi yang sangat terkait dengan masalah yang dicari dan kemudian memfokuskan diri pada elemen-elemen

⁶⁵ Feny Rita Fiantika Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 70–73.

tersebut secara menyeluruh. Pada penelitian ini, peneliti harus melakukan pemeriksaan yang teliti, rinci, dan berulang.

Pencarian data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan secara teliti dan saksama, artinya pada saat mencari data, peneliti melakukannya dengan sungguh-sungguh serta tidak setengah-setengah pada proses pengumpulan datanya. Penambahan berbagai macam sumber referensi seperti buku, artikel, jurnal dan beberapa dokumentasi lainnya menjadi salah satu alat pendampingan peneliti pada saat melakukan penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan suatu hal yang lainnya. Untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding menggunakan data luar. Metode atau teknik triangulasi ini merupakan teknik yang paling banyak digunakan adalah dengan melewati sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber mengandung makna bahwa mengecek ulang serta membandingkannya persentase kepercayaan informasi yang berbeda pada penelitian kualitatif. Hal tersebut bisa diraih dengan membandingkan hasil observasi atau pengamatan dengan hasil dari wawancara terhadap narasumber penelitian yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan suatu perkataan narasumber dengan situasi penelitian sepanjang waktu, serta membandingkan keadaan secara nyata dengan pendapat atau pandangan narasumber atau orang lain, serta membandingkan hasil wawancara yang didapat dengan isi dokumen yang sesuai.

Dalam hal ini, jangan berharap hasil perbandingan memiliki pemikiran, gagasan atau pendapat yang sama. Hal yang penting di sini adalah menemukan alasan perbedaan-perbedaan ini. Oleh karena itu, triangulasi mengacu pada cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan struktur realitas dalam konteks penelitian dengan mengumpulkan data tentang peristiwa dan hubungan yang berbeda dari sudut pandang yang berbeda. Dengan kata lain, triangulasi ini memungkinkan peneliti

memeriksa kesimpulannya dengan membandingkannya dengan sumber, metode, atau teori yang berbeda.⁶⁶



⁶⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK
MODERN ARRISALAH PUTRI SLAHUNG DAN ASRAMA PUTRI
PESANTREN AL-ISLAM JORESAN

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Bab ini menerangkan tentang data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyyah* santri di pondok modern Arrisalah Slahung dan pondok pesantren Al-Islam Joresan, diantaranya adalah nilai *tawasuth*, *ta'awun*, *musawah*, *tasamuh* serta yang terakhir adalah *tawazun*. Sebelum membahas lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai ini ada serta di internalisasikan guna membangun *ukhuwah Islamiyyah* santri di kedua pondok pesantren tersebut, maka penulis akan lebih dahulu membahas tentang makna dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dan *ukhuwah Islamiyyah*.

Pertama adalah makna internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dan *ukhuwah Islamiyyah* di pondok modern Arrisalah putri Slahung. Pondok modern ini merupakan salah satu pondok berbasis modern yang ada di Ponorogo yang memiliki jumlah santri beragam dari berbagai macam daerah yang ada di Indonesia. Keberagaman santriwati di pondok Arrisalah ini menjadikan sebuah sarana untuk membentuk *ukhuwah Islamiyyah* yang baik. Maka dari itu, penting bagi santriwati maupun *ustadzah* untuk mengetahui makna dari Pendidikan Islam multikultural sehingga bisa memahami dengan baik serta bisa menyampaikan pemahaman ini kepada santriwati. Menurut *ustadzah* Tria Aulia mengenai pendidikan Islam multikultural sebagai berikut.

Menurut saya kak, mengenai Pendidikan Islam multikultural itu kayak Pendidikan yang menjadikan keberagaman itu sebagai

*sarana untuk menyatukan siswa begitu, artinya Pendidikan multikultural ini merupakan Pendidikan yang sangat menjunjung tinggi keberagaman kak.*⁶⁷

Pendidikan Islam multikultural merupakan Pendidikan Islam yang menjunjung tinggi tentang keberagaman. Selain itu Pendidikan Islam multikultural merupakan pendidikan Islam yang di dalamnya berbicara mengenai banyak perbedaan yang ada serta memiliki nilai tersendiri di dalamnya, seperti pendapat *ustadzah* Annisa Rahmawati yang mengatakan.

*Pendidikan Islam multikultural menurut saya ya kak Pendidikan Islam yang di dalamnya ada nilai-nilai sendiri yang nilainya itu sesuai dengan ajaran agama Islam kak.*⁶⁸

Penting bagi semua santriwati serta *ustadzah* untuk mengetahui makna dari Pendidikan Islam multikultural. Setelah mengetahui makna dari Pendidikan Islam multikultural, selanjutnya adalah memahami bagaimana tujuan dari Pendidikan Islam multikultural itu sendiri. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan yang sama dalam hal mendapatkan Pendidikan Islam yang layak walaupun memiliki latar belakang yang berbeda. Hal ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan santriwati pondok modern Arrisalah putri yang bernama Nadine Desvita.

*Menurut saya kak tentang Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan Islam menjunjung perbedaan, tujuannya apa ya itu untuk menyamaratakan pendidikan, tidak mempedulikan siswa itu dari golongan mana, suku apa, ras begitu kak.*⁶⁹

Perbedaan terkait dengan latar belakang siswa tidak menjadikan alasan untuk membedakan pemberian pendidikan yang ada, tetapi menjadikan sebuah tantangan tersendiri untuk menjadikan perbedaan bukan masalah yang besar. Pondok modern Arrisalah putri Slahung sendiri membuktikan bahwa perbedaan santriwati bukan termasuk masalah besar karena mereka memiliki konsep pada pembagian kamarnya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan santriwati yang bernama Dhevira Nawang.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/8-01/2025

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/23-12/2024

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/11-01/2025

Santriwati disini ya kak sama semua, maknanya tidak ada yang dibedakan dan diberikan hak istimewa, ini bisa dilihat pada konsep pembagian kamar secara acak tanpa sesuai dengan asal masing-masing sehingga santriwati merasa tidak ada rasa pilih kasih pada suku tertentu gitu.⁷⁰

Pembagian kamar yang ada di pondok Arrisalah putri Slahung ini merupakan cerminan dari nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural nilai *musawah* yang memiliki arti kesamaan. Jadi dalam pembagian kamar ini tidak berdasarkan pada apapun tetapi memang memiliki konsep yang acak, dan satu kamar terdiri dari santriwati yang berasal dari berbagai macam daerah. Hal ini memudahkan santriwati untuk menjalin *ukhuwah Islamiyyah* dengan baik tanpa mempedulikan daerah asal masing-masing.

Paparan data selanjutnya adalah tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural untuk membangun *ukhuwah Islamiyyah* santri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan *ustadzah* Muhtarotin Mukmini bagian kepengasuhan di pondok modern Arrisalah putri Slahung.

Menurut saya, mengenai pendidikan multikultural di pondok modern Arrisalah putri ini sudah ada, arti pendidikan Islam multikultural sudah masuk dalam semboyan pondok modern yakni berdiri diatas dan untuk semua golongan, hal ini dimaksudkan bahwa pondok modern Arrisalah ini moderat, tidak condong dalam organisasi atau golongan tertentu. Adanya semboyan atau intinya prinsip ini menjadikan pondok bersifat netral dan terbuka untuk semua orang serta berada di tengah-tengah masyarakat.⁷¹

Lebih lanjut lagi mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang lainnya, peneliti melakukan wawancara dengan *ustadzah* Asita sebagai bagian kepengasuhan santri.

Untuk nilai-nilai pendidikan multikultural yang lainnya itu ada dalam beberapa kegiatan atau pembiasaan santri kak, seperti ta'awun itu dalam belajar malam santri, dimana kegiatan malam di pondok ini belajar malam tidak ada kegiatan lain dan munaddhomah bertugas memantau, ketika ada santriwati yang belum faham bisa langsung ditanyakan pada temannya atau bagian

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/11-01/2025

⁷¹ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-12/2024

*munaddhomah kak, bagi saya termasuk dalam ta'awun juga kak dan bisa untuk memperkuat atau membangun ukhuwah Islamiyyah santri disini, maka dari itu kegiatan ini merupakan kegiatan sehari-hari pondok waktu malam.*⁷²

Wawancara ini di perkuat dengan adanya bukti dokumentasi tentang kegiatan rutinan setiap malam yang wajib dilakukan oleh seluruh santriwati di pondok modern Arrisalah putri Slahung, bahwa benar adanya ada kegiatan belajar malam yang diikuti oleh semua santriwati Arrisalah, dimana konsep pembelajaran ini di lakukan di luar kelas dan luar kamar. Santriwati bergabung dan berdiskusi dengan temannya untuk membahas pelajaran yang belum faham.⁷³

Kemudian, wawancara ketiga tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dilakukan dengan saudari Unkik Widiastuti yang merupakan ketua *munaddhomah* pondok modern putri Arrisalah.

*Begini kak, sebenarnya nilai-nilai pendidikan Islam multikultural disini sudah dapat dirasakan secara sadar, tapi tidak ada sosialisasi khusus tentang pendidikan Islam multikultural, disini lebih dikenal dengan pendidikan yang sangat menghargai perbedaan, terlebih disini banyak suku dari luar Jawa juga. Sedangkan untuk nilai-nilai pendidikan Islam multikultural disini sudah banyak yang dilakukan, seperti paling jelas itu tentang kunjungan industri juga ada kegiatan handy craft dan olahraga tapak suci, jadi itu disini selain belajar agama juga belajar tentang pengembangan kreativitas santri jadi tidak melulu focus membahas agama saja.*⁷⁴

Wawancara tersebut di perkuat dengan hasil observasi peneliti terkait dengan tapak suci yang ada di pondok modern Arrisalah putri. Tujuan dari tapak suci ini adalah sebagai salah satu bentuk olahraga serta kesenian yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung.⁷⁵ Selain peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan ekstrakurikuler *handy craft* pada hari Selasa, dimana para santriwati melatih untuk membuat kerajinan seperti

⁷² Lihat transkrip wawancara kode 02/W/20-12/2024

⁷³ Lihat Transkrip dokumentasi kode 03/D/3-02/2025

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/13-01/2025

⁷⁵ Lihat transkrip observasi kode 07/O/31-01/2025

gantungan kunci dari kain flannel.⁷⁶ Selanjutnya juga peneliti menemukan bukti dokumentasi adanya kegiatan kunjungan ilmiah yang dilakukan santriwati di klinik boneka dan Akademi Kelola Sampah Indonesia di kota Malang Jawa Timur bersama *ustadzah*.⁷⁷

Hasil beberapa wawancara diatas diperkuat dan di perjelas dengan saudari Azizah Syaharani selaku *mudabbiroh* kelas 5.

*Sebenarnya semua kegiatan atau pembiasaan santri dari bangun tidur sampai tidur lagi itu banyak sekali kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural kak, termasuk di dalamnya seperti antri mengambil makan serta didalamnya itu mengandung unsur nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, dan poin pentingnya itu adalah dengan berbagai macam kegiatan atau pembiasaan santri tersebut bisa membangun ukhuwah Islamiyyah secara lebih dekat dan kuat, walaupun harus di barengi atau dikemas dengan berbagai macam kegiatan yang menuntut mereka untuk saling tolong-menolong, toleransi dan sebagainya.*⁷⁸

Berdasarkan beberapa wawancara, observasi serta dokumentasi yang telah dilakukan serta ditemukan oleh penulis, menemukan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di pondok modern Arrisalah putri Slahung. Selanjutnya penulis melakukan wawancara lagi dengan *ustadzah* Aulia Zahrotin tentang nilai *ta'awun* dan *tasamuh* di pondok ini.

*Menurut saya ya kak, ada di harisah, ini itu kayak kegiatan bersih-bersih santriwati di area pondok, kemudian bahasa jasusah itu, tari yang ditampilkan oleh santri juga ada kumpul kamar untuk evaluasi dan kumpul konsul.*⁷⁹

Wawancara tersebut di perkuat oleh adanya observasi peneliti tentang *harisah* santriwati atau kerja bakti. Dimana pada kegiatan ini seluruh santriwati ikut untuk membersihkan area pondok dan kegiatan ini termasuk kegiatan pondok, baik *munaddhomah* maupun *mudabbiroh* ikut serta saling membersihkan pondok tanpa terkecuali.⁸⁰ Berbagai macam hasil wawancara,

⁷⁶ Lihat transkrip observasi kode 06/O/28-01/2025

⁷⁷ Lihat transkrip dokumentasi kode 02/D/21-01/2025

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/10-01/2025

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/6-01/2025

⁸⁰ Lihat transkrip observasi kode 03/O/10-01/2025

observasi serta dokumentasi telah dikumpulkan peneliti, dan hasil akhir menemukan bahwa memang benar adanya di pondok modern Arrisalah putri Slahung terdapat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang tercermin dalam berbagai kegiatan santriwati.

Kedua adalah penelitian atau temuan data terkait nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada lokasi yang kedua, yakni asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan, dimana dalam asrama putri ini juga memiliki banyak santriwati yang berasal dari berbagai macam daerah yang tersebar di seluruh wilayah negara Indonesia. Penting bagi santriwati serta *ustadzah* untuk mengetahui makna dari Pendidikan Islam multikultural. Seperti pendapat yang di kemukakan oleh *ustadzah* Anny Kholilatul Muthi'ah yang mengatakan makna tentang Pendidikan Islam multikultural.

Bagi saya makna dari Pendidikan Islam multikultural itu Pendidikan Islam yang menekankan pada perbedaan mbak. Jadi dalam Pendidikan Islam multikultural itu, perbedaan benar-benar di junjung tinggi, sehingga menghasilkan kebersamaan, kalau disini itu menurut saya ya takziah kepada kerabat santriwati atau ustadzah yang sudah meninggal, antri makan, ini bagi saya sudah mengandung makna toleransi ada juga halal bihalal santriwati itu setiap syawal awal masuk ke asrama.⁸¹

Makna dari Pendidikan Islam multikultural adalah Pendidikan Islam yang sangat menghargai adanya keberagaman yang terbentuk dari berbagai latar belakang siswa. Dalam Pendidikan Islam multikultural ini semua siswa memiliki kesempatan belajar yang sama tanpa dibedakan menurut golongan seperti daerah asal masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan *ustadzah* Anny Kholilatul Muthi'ah peneliti melakukan observasi pada kegiatan santriwati antri makan, dimana dalam hal ini seluruh santriwati antri untuk mengambil makan dan selanjutnya akan di bawa ke kamar masing-masing serta makanan di asrama ini menggunakan konsep 1 loyang untuk satu kamar.⁸² selanjutnya, peneliti juga menemukan bukti dokumentasi terkait dengan kegiatan *halal bihalal* santriwati, kegiatan ini dilakukan pada bulan syawal

⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode 13/W/28-02/2025

⁸² Lihat transkrip observasi kode 12/O/26-02/2025

ketika santriwati Kembali ke pondok. Konsep kegiatan ini adalah santriwati saling berkunjung ke kamar satu dengan lainnya dan saling berjabat tangan.⁸³ Selanjutnya, mengenai definisi dari Pendidikan Islam multikultural juga disampaikan oleh santriwati yang bernama Qarina Allya.

*Menurut pendapat saya tentang Pendidikan Islam multikultural itu Pendidikan keberagaman kak, dimana semua santriwati ya kalau disini mendapatkan hak yang sama tanpa adanya rasa iri pada salah satu golongan, dan disini semua santriwati saling merangkul satu sama lainnya. Kalau wujud dari nilai ta'awun disini ya kak membantu mempersiapkan sima'an Al-Qur'an untuk masyarakat.*⁸⁴

Kedua wawancara tersebut dapat disimpulkan tentang makna dari Pendidikan Islam multikultural, yaitu Pendidikan Islam yang menjunjung tinggi adanya perbedaan serta tidak menjadikan perbedaan itu sebagai suatu alasan untuk tidak saling mengenal dan memahami antara satu dengan lainnya. Pendidikan Islam multikultural di asrama putri ini juga memiliki tujuan yaitu untuk memahami santriwati terkait dengan pentingnya saling menghargai perbedaan yang ada dan tidak membuat kerusuhan dengan adanya perbedaan serta saling tolong-menolong. Hal ini selaras dengan pendapat *ustadzah* Zuyyina Ulfaty yang mengatakan.

*Pendidikan Islam multikultural menurut saya adalah pendidikan yang sangat menghargai keberagaman dan tujuan adanya memahami santriwati dengan pentingnya Pendidikan Islam multikultural ini adalah untuk membangun rasa saling menghargai di tengah keberagaman yang ada diantara mereka, kan mereka juga banyak yang berasal dari luar ponorogo, jadi penting sekali.*⁸⁵

Ada beberapa kegiatan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, salah satunya adalah nilai *tawasuth*, nilai ini tercermin pada kegiatan santriwati seperti *tahlil istighosah* serta pada hari besar Islam, dimana dalam asrama ini ketika ada ada hari besar Islam selalu mengisinya dengan hal yang positif, seperti makan bersama santriwati di serambi masjid. Hal ini sesuai dengan hasil

⁸³ Lihat transkrip dokumentasi kode 12/D/20-03/2025

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara kode 16/W/15-03/2025

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara kode 14/W/7-03/2025

dokumentasi peneliti yang membuktikan benar adanya bahwa pada saat hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi santriwati makan bersama dan terdapat makanan ringan yang di gantungkan di atas.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kepengasuhan asrama putri *ustadz* Imam Muhtadin.

*Saya baru mendengar tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada beberapa waktu lalu, yang mana ternyata di asrama putri sendiri, nilai-nilai pendidikan multikultural sudah di tanamkan pada santri maupun ustadz dan ustadzah asrama putri, walaupun tidak ada sejenis sosialisasi untuk menggaungkan secara nyata multikultural adalah pendidikan yang menjunjung tinggi perbedaan, tapi secara nyata dan global disini sudah diterapkan.*⁸⁷

Dari wawancara diatas sudah dapat diambil makna bahwa pendidikan multikultural banyak di jumpai dalam internalisasi secara langsung walaupun belum secara mendalam karena penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam multikultural secara sadar dan nyata sudah ada dalam setiap kehidupan santri di pondok. Kemudian wawancara dari *ustadz* Imam Muhtadin di perkuat dengan wawancara *ustadz* Imam Mudhori selaku pengasuh maupun pengajar di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

*Begini ya, sebenarnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sudah ada disini, karena di asrama putri sendiri maupun di lingkungan pondok pesantren Al-Islam secara keseluruhan memiliki santri yang berbeda daerah dan semuanya, jadi nilai-nilai pendidikan multikultural seperti yang kamu sebutkan tadi tawasuth, ta'awun, musawah, tasamuh serta tawazun sudah ada disini termasuk dalam pembelajaran santri melalui kitab kuning seperti ta'limul muta'alim dan akhlaqul-lil-banat.*⁸⁸

Selanjutnya, wawancara kedua narasumber tersebut di perkuat dengan wawancara dan observasi dengan *ustadzah* Puput Laila Hanum sebagai wakil kepengasuhan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

“Iya mbak Noris, untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebenarnya ada disini dan sudah menjadi bagian dari kehidupan atau kegiatan santri disini, bisa dilihat ya pas hari jumat

⁸⁶ Lihat transkrip dokumentasi kode 09/D/14-03/2025

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/21-02/2025

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara kode 11/W/23-02/2025

sekarang ini, semua santri saling membantu dalam membersihkan masjid khodijah bintu Khuwailid, kerja bakti ini merupakan bentuk dari salah satu nilai pendidikan multikultural musawah juga ta'awun bisa, yakni saling tolong menolong dalam membersihkan masjid, kemudian musawah bisa karena kerja bakti ro'an ini untuk semua santri jadi tidak membedakan mana mudabbiroh dan santri lainnya, tapi semua sama, kemudian ada tawazun yang mengandung makna dengan kerja bakti membersihkan masjid ini para santri ketika sudah kembali ke masyarakat bisa dengan mudah menempatkan diri dan dengan kerja bakti ini bisa membangun atau memperkuat ukhuwah Islamiyyah antar santri dengan mudah".⁸⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung diatas membuktikan bahwa salah satu internalisasi nyata dari nilai-nilai pendidikan Islam multikultural ada pada kegiatan jum'at bersih yang menjadi agenda mingguan santri. Pada acara jum'at bersih ini, semua santri saling tolong menolong untuk membantu satu sama lain membersihkan masjid tanpa adanya perbedaan antara santri yang masih kelas satu *Tsanawiyah* maupun *mudabbiroh* atau santri kelas lima (2 *Aliyah*), hal ini terdapat nilai *musawah*.⁹⁰

Pendapat wawancara lain juga disebutkan oleh saudari Aura Syifa yang merupakan salah satu santri asrama putri di pondok pesantren Al-Islam.

Untuk ro'an atau kerja bakti seperti ini misalnya ya kak, bisa menjalin rasa ukhuwah santri karena santri bergotong-royong, jadi walaupun kami selaku mudabbiroh dan santri di kelas bawah kami tidak ada rasa segan untuk meminta tolong dan saling membantu satu sama lain, mudabbiroh disini tidak hanya menyuruh santri kecil untuk bekerja sendiri sehingga mereka merasakan seperti diskriminasi, tapi semua sama, jika waktu ro'an semua harus ro'an juga, dan disini itu juga ada kunjungan rutin dari dinas Kesehatan kecamatan untuk memberikan kayak sosialisasi juga mengecek santriwati.⁹¹

Berdasarkan beberapa wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan peneliti di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan, menemukan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkemas dengan baik dalam setiap kegiatan-kegiatan santriwati di asrama

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara kode 12/W/28-02/2025

⁹⁰ Lihat transkrip observasi kode 09/O/21-02/2025

⁹¹ Lihat transkrip wawancara kode 18/W/16-03/2025

putri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural diperhatikan secara nyata di pesantren dan tidak hanya sebatas kalimat wacana saja.

B. Analisis Data mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Pondok modern Arrisalah Putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan merupakan kedua pondok pesantren yang dikenal kalangan luas di kota Ponorogo. Memiliki banyak santri dengan keragaman setiap santri yang berbeda menjadikan kedua pondok ini memiliki berbagai macam kegiatan atau pembiasaan untuk membangun *ukhuwah Islamiyyah* antara keluarga pondok, baik dengan *ustadzah*, maupun dengan santri. Perbedaan bukan menjadi alasan pokok santri untuk memutuskan *ukhuwah*, tetapi dengan perbedaan menjadikan *ukhuwah* santri semakin kuat.

Pendidikan Islam multikultural merupakan pendidikan yang didalamnya ditekankan pada keberagaman, baik itu keberagaman jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras maupun budaya pada setiap santri yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pendidikan Islam multikultural memiliki beberapa nilai-nilai didalamnya, seperti *tawasuth* (moderat), *ta'awun* (saling tolong-menolong), *musawah* (egaliter), *tasamuh* (toleransi) serta *tawazun* (harmoni). Tujuan dari adanya nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural ini adalah untuk membentuk masyarakat yang memiliki orientasi pada kesamaan hak serta kewajiban dan menolak adanya rasa diskriminasi serta perbedaan yang lain.

Pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi salah satu pilar penyangga bagi kerukunan umat yang beraneka ragam yang memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat madani dengan mampu

menjunjung tinggi kesamaan hak serta kewajiban meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.⁹²

Nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural yang ada atau tercermin di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan diantaranya adalah seperti:

1. Nilai *tawasuth* (moderat) berada di tengah-tengah

Nilai *tawasuth* di pondok modern Arrisalah putri Slahung ada pada semboyan pondok modern yang berbunyi “berdiri diatas dan untuk semua golongan”, maknanya adalah pondok modern Arrisalah ini ditujukan untuk semua masyarakat tanpa membedakan asal golongan. Adanya semboyan ini untuk menunjukkan pada publik bahwa walaupun pondok Arrisalah putri Slahung berbasis pondok modern tetapi nilai-nilai didalamnya tidak berfokus pada kemodernan, dan juga hal ini tidak menghususkan bahwa santriwati yang akan masuk dan bersekolah disini harus dari latar belakang tertentu, tetapi pondok modern Arrisalah ini memiliki keterbukaan pada semua masyarakat yang ingin memberikan pendidikan kepada para anaknya bisa masuk dalam pondok modern ini.

Sedangkan nilai *tawasuth* (moderat) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan sendiri ada pada beberapa kegiatan santri diantaranya adalah kegiatan rutin mingguan santriwati asrama putri yaitu *tahlil* dan *istighosah* yang dilaksanakan pada hari jum'at. Selain itu, ada materi pelajaran kitab kuning santri pada kelas diniyah sore. Pembelajaran kitab kuning ini sebagai bukti bahwa asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan memiliki nilai *tawasuth* yakni membuktikan bahwa pondok ini jenis semi modern yang dimana tidak hanya berfokus pada komodernan saja seperti penggunaan bahasa dan pakaian tetapi juga berfokus pada pembelajaran kitab kuning sebagai bahan pembelajaran santriwati di asrama putri.

⁹² Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*, 24.

Nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung tercermin pada slogan pondok yang berbunyi “diatas dan untuk semua golongan”, sedangkan nilai *tawasuth* yang ada diasrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan tercermin pada kegiatan mingguan santriwati yaitu *tahlil* serta *istighosah* yang dilakukan setiap hari jum’at, selain itu ada juga pembelajaran kitab kuning. Dari kedua pondok ini masing-masing memiliki nilai *tawasuth* (moderat) yaitu untuk menunjukkan bahwa kedua pondok ini memiliki prinsip berada di tengah-tengah serta tidak memihak pada suatu golongan tertentu. Seperti pengertian dari nilai *tawasuth* (moderat) itu sendiri yang merupakan sikap seseorang yang moderat atau berada di tengah-tengah. Artinya tidak terlalu bebas, juga tidak terlalu keras dan fanatik dalam berprinsip. Sehingga sikap seperti ini dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.⁹³

Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam di Indonesia, karena pesantren memiliki tugas untuk mendidik karakter santri yang sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Hal ini yang menyebabkan pesantren harus memiliki nilai *tawasuth* (moderat) serta mengajarkan nilai ini kepada para santri guna menjadikan santri sebagai orang yang memiliki sikap moderat yang artinya memiliki sikap yang tidak condong pada aliran tertentu.⁹⁴ Menginternalisasikan nilai *tawasuth* (moderat) pada santri akan menjadi bagian terpenting dalam pendidikan di pesantren, karena setelah dari pesantren santri akan kembali ke masyarakat serta disana semua ilmu pendidikan yang santri dapatkan di pesantren akan diamalkan serta menjadi contoh dan kader pemuda yang baik dalam masyarakat.⁹⁵

⁹³ Purwati, *Komunikasi Interpersonal Perspektif Islam*, 151.

⁹⁴ Habil Syahril Haj Hilyah Ashoumi, *Pendidikan Karakter Islam* (Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2022), 103.

⁹⁵ Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran)* (Palu: Pesantren Anwarul Qur’an, 2022), 25.

2. Nilai *ta'awun* (tolong-menolong) saling membantu dalam kebaikan

Nilai *ta'awun* yang ada di pondok pesantren Arrisalah Slahung tercermin dalam kegiatan belajar malam santriwati, dimana pada kegiatan belajar malam ini, santriwati bersama untuk mempelajari pelajaran sekolah pagi dan ketika ada pelajaran yang belum faham, santriwati bisa bertanya kepada bagian *munaddhomah* untuk membantu menyelesaikannya terkait dengan materi yang sukar untuk di fahami. Belajar malam ini merupakan kegiatan setiap malam yang wajib diikuti oleh santriwati di pondok modern Arrisalah putri Slahung. Selain itu, dalam kegiatan belajar malam ini *munaddhomah* memiliki tugas untuk memantau para santriwati di sekitar kamar dan membantu santriwati ketika ada kesulitan dalam materi.

Nilai *ta'awun* yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan ini tercermin dalam kegiatan sima'an Al-Qur'an santriwati bersama masyarakat. Pada kegiatan ini, santriwati saling membantu dalam mempersiapkan semua keperluan untuk sim'an bersama masyarakat sekitar. Semua santri bekerjasama untuk saling tolong menolong membersihkan masjid dan halaman. Saling menolong dalam hal ini mengandung makna bahwa individu atau kelompok yang kuat menolong yang lemah dan yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Dengan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan maka umat manusia dapat hidup sejahtera.⁹⁶

Nilai *ta'awun* yang ada di pondok modern Arrisalah putri tercermin pada kegiatan belajar malam, dimana santriwati bersama untuk mengisi waktu malam dengan belajar malam yang di pantau oleh *munaddhomah* dan ketika ada pelajaran yang tidak faham mereka akan saling membantu untuk menyelesaikan. Sedangkan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan terlihat pada kegiatan *sima'an* Al-Qur'an bersama masyarakat, santriwati asrama ikut membantu dalam menyiapkan acara ini. Sikap saling tolong menolong sesama santri sangatlah dibutuhkan di

⁹⁶ Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, 23.

lingkungan pondok pesantren, karena sikap tolong-menolong dapat menularkan kebaikan kepada orang lain, tak hanya kepada orang yang ditolong.⁹⁷

3. Nilai *musawah* (egalitarisme) memiliki hak dan kewajiban yang sama

Nilai *musawah* yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung tercermin pada kegiatan rutinan santriwati *harisah* santriwati, *jasusah*, serta pertunjukan tari. *Harisah* atau kerja bakti membersihkan lingkungan pondok dilakukan oleh seluruh santriwati pondok tanpa terkecuali, baik itu anggota *munaddhomah* maupun *mudabbiroh* semua harus ikut melakukan kerja bakti, selain itu ada juga kegiatan *jasusah*, konsep kegiatan ini adalah mata-mata, santriwati yang sebagai mata memiliki tugas untuk mengamati secara diam santriwati lain yang melanggar bahasa baik itu kakak kelas, pengurus maupun adik kelas dan akan mendapatkan hukuman. Kemudian ada pertunjukkan tari santriwati yang mana penari yang membawakan bebas tidak harus dari asal daerah masing-masing. Jadi, nilai *musawah* yang ada di pondok modern Arrisalah Slahung tercermin pada beberapa kegiatan ini.

Selanjutnya, nilai *musawah* yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan juga tercermin dalam kegiatan santri seperti *ro'an* atau kerja bakti. Dalam kegiatan *ro'an* (kerja bakti), seluruh santriwati ikut dalam kegiatan ini tanpa terkecuali. Beberapa kegiatan ini merupakan cerminan dari nilai tentang kesetaraan atau *musawah* dimana para santriwati secara nyata menginternalisasikannya dalam diri sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa *Musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang. *Musawah* berarti kesejajaran atau kesetaraan, artinya tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dan tidak

⁹⁷ Ahmad Bahauddin AM dan Suhaimi Suhaimi, "Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama pada Generasi Millennial," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (2022): 16, <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019>.

ada pihak yang merasa lebih rendah. *Musawah* juga berarti persamaan hak bagi setiap muslim.⁹⁸

Nilai *musawah* yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung tercermin pada kegiatan bakti sosial atau *harisah*, *jasusah* serta penampilan tari santriwati, sedangkan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan tercermin pada kegiatan jum'at bersih serta piket harian kamar. Kedua pondok ini memiliki kegiatan yang sama yang mana di dalamnya mengandung nilai *musawah*, yakni melalui kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh seluruh santriwati. Pada kegiatan kerja bakti ini, santriwati bersama-sama untuk membersihkan lingkungan sekitar pondok, dan tidak ada mereka yang diistimewakan, jadi pada saat kerja bakti semua santriwati ikut melaksanakannya tanpa terkecuali.

4. Nilai *tasamuh* (toleransi) menghargai pendapat orang lain

Nilai *tasamuh* sendiri yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung terlihat pada kegiatan santriwati debat kontes dan evaluasi kumpul kamar serta konsulat. Pertama adalah debat kontes, dalam acara ini santriwati memberikan tanggapan, sanggahan terhadap topik debat yang diperbincangkan, dan hal ini menunjukkan rasa toleransi yakni menghargai pendapat orang lain dan tidak menghakimi. Kedua adalah kegiatan evaluasi kumpul konsulat, kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan di pondok modern Arrisalah putri Slahung, pada kegiatan ini, santriwati saling mengungkapkan masalah untuk di diskusikan bersama, serta santriwati lainnya bisa memberikan kritik dan saran. Hal ini adalah bentuk rasa saling menghormati terhadap pendapat orang lain.

Sedangkan nilai *tasamuh* (toleransi) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan tercermin pada kegiatan antri makan dan makan bersama serta *halal bi halal*. Pada kegiatan antri makanan, semua santriwati tertib antri tidak mendahulukan santriwati senior atau pengurus, Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa *Tasamuh*

⁹⁸ Faza, *Moderasi Beragama Para Sufi*, 22.

(toleransi), ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan mempunyai tujuan untuk mencapai kehidupan yang damai lebih selaras.⁹⁹

Nilai *tasamuh* (toleransi) yang berada di pondok modern Arrisalah putri Slahung tampak pada kegiatan santri debat kontes serta evaluasi kamar dan konsulat, sedangkan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam terlihat pada kegiatan antri dan makan bersama serta *halal bi halal*. Berbagai macam kegiatan yang ada di kedua pondok ini mengandung nilai *tasamuh* (toleransi) saling menghargai pendapat orang lain serta menghormati sesama santriwati lainnya dan juga rasa bersabar.

5. Nilai *tawazun* (harmoni) keseimbangan antara dunia dan akhirat

Nilai *tawazun* di pondok modern Arrisalah putri Slahung tercermin pada kegiatan kunjungan ke pabrik atau *rihlah*, kegiatan olahraga tapak suci serta *handycraft*. Selain itu, manajemen waktu santriwati. Hidup dalam lingkungan pondok selama 24 jam membangun nilai *tawazun* para santriwati, mereka dengan otomatis melakukan berbagai macam kegiatan pondok, diantaranya adalah antara ibadah, belajar, sekolah serta giat pribadi. Selain itu, keseimbangan juga ada pada kegiatan olahraga santriwati tapak suci, adanya kegiatan tapak suci ini adalah untuk menyeimbangkan kehidupan santri selain berfokus pada ilmu agama, juga ada kegiatan *handycraft* untuk melatih kreativitas santriwati dalam membuat kerajinan tangan. Sikap keseimbangan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan seorang muslim untuk menambah keimanan agar semakin kuat. Makna *tawazun* sesuai ajaran Rasulullah berarti memberikan hak yang sesuai tanpa ada pengurangan ataupun penambahan, maksudnya dalam melakukan segala sesuatu secara proporsional.¹⁰⁰

⁹⁹ Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/MA*, 100.

¹⁰⁰ Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, 91.

Sedangkan nilai *tawazun* (harmoni) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan juga tercermin pada kunjungan puskesmas Mlarak di asrama putri pondok pesantren Al-Islam untuk memeriksa serta memberikan arahan terkait dengan kesehatan. Adanya kunjungan ini adalah untuk memberikan kefahaman kepada santriwati bahwa di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pembelajaran kitab, Bahasa Arab tetapi juga memiliki kefahaman juga pada kesehatan, yang mana kesehatan itu sangat penting dalam kehidupan santriwati. Menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat dalam memanfaatkan waktu secara berlamaan akan langsung masuk dalam pribadi dan menjadi nilai dalam diri santriwati. Menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat di pondok memiliki nilai positif ketika santri kembali ke masyarakat, seperti menjadi contoh yang baik serta bisa mengajak masyarakat untuk mulai menata hidup dengan prinsip keseimbangan dunia dan akhirat.¹⁰¹

Nilai *tawazun* di pondok modern Arrisalah putri Slahung tercermin pada kegiatan kunjungan ke pabrik atau *rihlah*, kegiatan olahraga tapak suci serta *handycraft*. Sedangkan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan juga tercermin pada kunjungan puskesmas Mlarak untuk memeriksa serta memberikan arahan terkait dengan kesehatan. Pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter setiap santrinya. Tidak hanya sebatas memberikan ilmu tentang keagamaan seperti pengajian kitab, tetapi pesantren hendaknya memberikan fasilitas yang baik untuk santrinya seperti dengan memberikan pengarahan terkait beberapa kegiatan kesehatan, olahraga serta keterampilan santri. Hal ini sangat di perlukan santri kelak ketika berada diluar pesantren atau masyarakat, sehingga santri tidak hanya memiliki ilmu tentang agama, tetapi beberapa ilmu tentang pengetahuan lainnya.¹⁰²

¹⁰¹ Triya Ayu Anggreni Sani Susanti, Mafaza Aulyani Hadi, Syarafina Yusrina, Arief Sholeiman, "Strategi Manajemen Waktu Pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah," *Jurnal Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 21, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah/article/view/525/403>.

¹⁰² Nantara Didit, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 13,

Berikut merupakan hasil analisis terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural untuk membangun *ukhuwah Islamiyah* santri yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil penelitian terkait nilai-nilai pendidikan Islam multikultural

Aspek	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Asrama Putri Pondok Al-Islam Joresan
Nilai <i>Tawasuth</i>	Semboyan pondok modern yang berbunyi “berdiri diatas dan untuk semua golongan”.	<i>Tahlil</i> dan <i>istighosah</i> yang dilakukan rutin pada malam jum’at.
Nilai <i>Ta’awun</i>	Belajar malam santriwati, dalam belajar malam ini, semua santriwati berbaur membahas materi pelajaran pagi dan saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan.	<i>Mudabbiroh</i> membantu mempersiapkan makanan serta pada kegiatan <i>sima’an</i> Al-Qur’an bersama masyarakat, dimana santri saling membantu untuk membersihkan masjid dan menata makanan.
Nilai <i>Musawah</i>	Kegiatan rutinan santriwati seperti <i>jasusah</i> , serta pertunjukan tari.	Kegiatan santri seperti <i>ro’an</i> atau kerja bakti. Dalam kegiatan <i>ro’an</i> (kerja bakti), seluruh santriwati ikut dalam kegiatan ini tanpa terkecuali.
Nilai <i>Tasamuh</i>	Nilai <i>tasamuh</i> sendiri yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung terlihat pada kegiatan santriwati debat kontes dan evaluasi kumpul kamar serta konsulat.	Nilai <i>tasamuh</i> (toleransi) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan tercermin pada kegiatan antri makan dan makan bersama, <i>takziyah</i> dan <i>halal bi halal</i>
Nilai <i>Tawazun</i>	Nilai <i>tawazun</i> yang terlihat di pondok modern Arrisalah putri adalah kunjungan ilmiah di beberapa industri dan melalui ekstrakurikuler <i>handycraft</i> serta olahraga tapak suci.	Nilai <i>tawazun</i> yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan adalah adanya kunjungan dinas kesehatan puskesmas Mlarak untuk memberikan nasihat tentang Kesehatan dan mengecek keeshatan santriwati.

BAB V
TAHAPAN INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MULTIKULTURAL DI PONDOK MODERN ARRISALAH PUTRI
SLAHUNG DAN ASRAMA PUTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM
JORESAN

A. Paparan Data/Temuan Lapangan mengenai Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

1. Tahapan Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung

Bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri Al-Islam Joresan di jalankan dengan tujuan membangun *ukhuwah Islamiyyah* santri yang berada di kedua pondok tersebut. Lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan beberapa hasil wawancara dengan *ustadzah* dan santriwati di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Pertama, disini peneliti akan memaparkan data dari hasil wawancara dan dokumentasi mengenai tahapan internalisasi transformasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyyah* di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Peneliti melakukan wawancara dengan *ustadzah* Muhtarotin Nasiroti Mukmini selaku wali kelas 5 dan juga bagian kepengasuhan di pondok modern Arrisalah putri Slahung mengenai transformasi nilai *tawasuth* (moderat).

Untuk tahapan transformasi nilai tawasuth (moderat) yang ada di pondok modern Arrisalah putri ini ada dalam semboyan atau mungkin seperti slogan ya kak, yang mengatakan bahwa pondok modern Arrisalah putri ini, semuanya berdiri diatas dan untuk

semua golongan, maknanya adalah pondok modern ini tidak memiliki kecondongan pada suatu golongan tertentu kak, tetapi bersifat netral, semua bisa masuk kesini dan ajaran disini juga netral. Selanjutnya tahapan pemberian nilai tawasuth (moderat) dilaksanakan pada saat pengenalan santri, mungkin jika di tempat atau sekolah lain namanya MOS (Masa Orientasi Sekolah), sedangkan kalau disini namanya khutbatul iftitah (pekan pengenalan) yang ditujukan untuk semua santri.¹⁰³

Dari wawancara dengan ustadzah Muhtarotin selaku bagian kepengasuhan santri di pondok modern Arrisalah diatas menunjukkan bahwa dalam tahapan internalisasi transformasi nilai *tawasuth* (moderat) dilakukan dengan penyampaian nilai *tawasuth* dalam bentuk slogan atau semboyan pondok modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo yaitu adalah berdiri diatas dan untuk semua golongan pada acara pekan pengenalan atau *khutbatul iftitah* yang ditujukan untuk semua santri. Transformasi nilai *tawasth* (moderat) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung juga disampaikan oleh salah satu ustadzah Tria Aulia yang mengatakan bahwa.

Pemberian nilai tawasuth pada transformasi nilai ini kak ada pada masa pengenalan santri lama dan baru, karena pada masa ini santri benar-benar di fahamkan secara mendalam tentang pondok ini, dari visi, misi, tujuan serta suatu semboyan pondok seperti pondok modern lainnya yakni berdiri diatas untuk semua golongan, selain itu dalam tujuan pondok modern Arrisalah ini adalah untuk mencetak generasi pemimpin dunia yang meneladani sikap rosulullah SAW.¹⁰⁴

Pendapat ketiga juga di kemukakan oleh salah seorang santriwati yang bernama Azizah Syaharani yang mengatakan.

Saya termasuk bukan konsul Ponorogo kak tapi dari daerah Jawa Barat, pemberian nilai tawasuth (moderat) disini melalui pekan pengenalan, didalamnya sebenarnya banyak pengenalan pondok lainnya, karena waktu kegiatan ini beberapa hari tidak cukup satu hari, dan iya saya juga mengetahui pondok ini terbuka untuk semua masyarakat tanpa melihat golongan atau sebagainya, oleh karena itu walaupun saya orang luar ya kak, saya nyaman disini.¹⁰⁵

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-12/2024

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/8-01/2025

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/10-01-2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber diatas menunjukkan bahwa tahapan internalisasi transformasi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung dilakukan dengan pemberian nilai *tawasuth* (moderat) pada kegiatan pekan pengenalan santri atau yang biasa disebut kegiatan *khutbatul iftitah* yang didalamnya menjelaskan tentang prinsip pondok modern Arrisalah yang berdiri diatas dan untuk semua golongan masyarakat tanpa memihak atau condong pada salah satu aliran agama tertentu atau ormas tertentu.

Hasil dokumentasi yang di temukan oleh penulis membuktikan bahwa dalam acara pekan pengenalan atau *khutbatul iftitah*, pimpinan pondok modern Arrisalah memberikan materi tentang sejarah pondok, visi dan misi serta tujuan pondok. Pengenalan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang santri tentang pondok Arrisalah yang pada salah satunya memiliki slogan tentang berdiri diatas dan untuk semua golongan, dengan adanya slogan ini membuktikan bahwa ada nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di dalamnya. Sehingga menjadi identitas santri untuk memiliki nilai *tawasuth* yang di ajarkan oleh pondok.¹⁰⁶

Kedua, adalah tahapan internalisasi transformasi nilai *ta'awun* (tolong-menolong) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung. Pemberian informasi mengenai nilai *ta'awun* di pondok ini adalah di dalam seminar kepramukaan, seperti didalamnya menyangkut dengan materi dasa darma pramuka. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santriwati yang bernama saudari Unkik Widiastuti yang mengatakan.

*Disini untuk pemberian atau transformasi nilai ta'awun itu bisa pada pada seminar tentang kepramukaan kak, seperti menganalisis lebih mendalam lagi terkait dengan dasa dharma pramuka, kemudian ada pada materi kepramukaan juga, karena kan materi kepramukaan itu masih erat kaitannya dengan ta'awun, apalagi kegiatan kepramukaan itu malah banyak implementasi dari nilai ta'awunnya.*¹⁰⁷

¹⁰⁶ Lihat transkrip dokumentasi kode 02/D/17-01/2025

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/10-01/2025

Selanjutnya, wawancara kedua dilakukan peneliti dengan santriwati Nadine Desvita yang mengatakan bahwa.

Iya kak, untuk pemberian nilai ta'awun yang paling jelas itu atau secara nyata dan gamblang ada pada materi atau seminar kepramukaan, kegiatan ini diikuti oleh santriwati, nanti yang mengisi adalah pembina dari ustadzah, nah di dalam kegiatan ini ya kak cukup jelas tentang mengupas ta'awun dalam sesama anggota pramuka, dan kita bisa menerapkan dalam kehidupan santri.¹⁰⁸

Kedua hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa transformasi nilai *ta'awun* (saling tolong-menolong) yang merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dilakukan secara baik pada salah satu kegiatan yakni materi kepramukaan atau seminar kepramukaan yang diikuti oleh semua santriwati di pondok modern Arrisalah putri Slahung. Pendapat dari kedua santri tersebut sama dengan pendapat wawancara peneliti dengan *ustadzah* Annisa Rahmawati yang mengatakan bahwa.

Benar kak, dalam materi kepramukaan atau seminar kepramukaan itu ada pemberian atau transformasi nilai ta'awun, mungkin lebih jelas lagi pada dasa darma pramuka, nah dari sini materi kepramukaan nilai ta'awun diambil, pada intinya di kupas secara matang pada andika-andika santriwati pondok modern Arrisalah Slahung, tujuannya adalah untuk membangun ukhuwah Islamiyyah pada diri santri.¹⁰⁹

Dari berbagai hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa untuk tahapan internalisasi transformasi nilai *ta'awun* yang ada di pondok modern Arrisalah Slahung dilakukan dengan seminar kepramukaan atau saat materi kepramukaan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman santriwati tentang nilai *ta'awun* yang diambil dari dasa dharma kepramukaan. Pemberian nilai *ta'awun* pada seminar atau materi kepramukaan ini di harapkan agar santri bisa menerapkannya dalam diri santri secara sadar untuk membangun *ukhuwah Islamiyyah*.

Wawancara dari beberapa narasumber tersebut di buktikan dengan adanya observasi langsung peneliti di lapangan bahwa transformasi nilai

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/11-01/2025

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/23-12/2025

ta'awun (tolong-menolong) ada pada kegiatan pemberian materi kepramukaan. Pemberian materi kepramukaan merupakan kegiatan wajib yang selalu ada dalam pramuka. Selain itu pada setiap kegiatan pramuka juga memiliki pembahasan materi yang berbeda-beda salah satunya adalah materi yang menjelaskan tentang tolong-menolong sesama anggota pramuka. Hal ini bisa dijadikan pemahaman santriwati tentang pentingnya nilai *ta'awn* dan bisa menjadikannya bagian dari diri santriwati itu sendiri.¹¹⁰

Tahapan internalisasi transformasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural ketiga adalah tentang transformasi nilai *musawah* (egalitarisme) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung. Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh pondok modern Arrisalah putri Slahung, yaitu *ustadzah* Muhtarotin Nasiroti Mukmini yang menjelaskan tentang pemberian nilai *musawah* di pondok modern Arrisalah putri Slahung.

*Transformasi nilai atau pemberian nilai musawah untuk santriwati di pondok ini maupun ustadzah disini melalui ini kak, pemberian motivasi dari kiyai untuk seluruh masyarakat pondok ini dan pemberian motivasi oleh ustadzah untuk santriwati. Kegiatan ini kalau kumpul bersama bapak pimpinan itu ada waktu tertentu, kadang hari ahad begitu sedangkan untuk pemberian motivasi dari ustadzah pada santriwati itu setiap waktu atau banyak waktu begitu kak, kadang waktu pelajaran di akhir begitu tentang kesetaraan kadang juga pada kumpul dengan munadhomah dan mudabbiroh.*¹¹¹

Hasil wawancara dengan *ustadzah* Muhtarotin Nasiroti Mukmini menunjukkan bahwa tahapan transformasi nilai *musawah* yang ada di pondok modern Arrisalah Slahung di lakukan dengan pemberian motivasi dari bapak pimpinan atau kiyai dan juga *ustadzah*. Pemberian nasihat atau motivasi yang menyangkut nilai *musawah* ini rutin pada setiap minggunya. Pendapat ini diperjelas dengan wawancara *ustadzah* Tria Aulia yang mengatakan.

¹¹⁰ Lihat transkrip observasi kode 02/O/5-01/2025

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-12/2024

Begini kak, untuk transaksi nilai musawah selain melalui bapak pimpinan dan motivasi dari ustadzah, dapat juga dilakukan motivasi bersama konsulat masing-masing, nah dari sini itu kita bisa mengenal dan menganalisis santriwati untuk memiliki sikap menyamaratakan, jadi adanya motivasi setiap kumpul konsulat ini bisa memberikan motivasi lebih mendalam pada santri untuk tidak diskriminatif atau merasa wah bagian konsul ini memiliki anggota lebih jadi harus menang dan terlihat, tidak seperti itu kak, dengan motivasi ini diharapkan santriwati anggota konsul lebih bisa mengharagai satu sama lain, menyamakan semua santri itu sama dari Indonesia jadi tidak untuk saling menonjolkan masing-masing daerah.¹¹²

Pendapat yang ketiga tentang tahapan internalisasi transformasi nilai musawah di pondok modern Arrisalah putri Slahung, juga di sampaikan oleh salah seorang santriwati yang bernama Dhevira Nawang yang menyebutkan.

Benar kak, disini ada motivasi atau kumpul konsul yang biasa dilakukan untuk sekedar memberikan motivasi tentang musawah kepada anggota konsul, memahami adho' dengan pengurus lainnya bahwa disini mereka itu sama sebagai santriwati untuk bersama mencari ilmu, kemudian juga bisa lebih leluasa dalam berinteraksi dan tidak bersikap rasis atau memihak pada konsul sendiri, selain itu kak ada motivasi pada semua santri yang berkaitan dengan musawah antara adho' dan kaka kelas atau mudabbir dan pengurus jadi itu lebih kerasa sehingga tidak menimbulkan rasa perbedaan yang tinggi begitu, walaupun dengan musawah ini tetap ada rasa saling menghormati.¹¹³

Dari ketiga hasil wawancara dengan ustadzah serta santriwati di pondok modern Arrisalah putri Slahung, peneliti menemukan bahwa tahapan internalisasi nilai musawah yang ada di pondok ini dilakukan dengan pemberian motivasi terkait dengan nilai musawah yang dilakukan oleh pimpinan pondok atau kiyai juga ustadzah di sana. Pemberian motivasi ini ditujukan untuk semua santri guna menjadikan kehidupan santri lebih nyaman dan tidak ada rasa deskriminasi pada suatu golongan

¹¹² Lihat transkrip wawancara kode 05/W/8-01/2025

¹¹³ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/11-01/2025

atau ras tertentu. Tetapi masih menjunjung tinggi rasa saling hormat-menghormati.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa benar di pondok modern Arrisalah Slahung memberikan materi kepada santriwatinya tentang pentingnya nilai *musawah* dalam diri santriwatinya. Pemberian nilai *musawah* ini melalui berbagai kegiatan, diantaranya adalah pada saat kumpul kiyai dengan santriwatinya, seperti dalam apel mingguan, serta pada saat santriwati sedang melakukan kegiatan kumpul konsulat dengan *ustadzah* masing-masing.¹¹⁴

Tahapan internalisasi transformasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ke-empat yaitu tentang transformasi nilai *tasamuh* (toleransi). Pondok modern Arrisalah putri yang beralamatkan di Slahung merupakan salah satu pondok yang memiliki banyak santri dari berbagai penjuru di berbagai wilayah Indonesia tidak hanya Jawa saja. Transformasi nilai *tasamuh* (toleransi) yang ada di pondok modern Arrisalah Slahung penting dilakukan. Peneliti melakukan wawancara dengan *ustadzah* Aulia Zahrotin yang mengatakan.

*Untuk pemberian nilai tasamuh (toleransi) ini bisa masuk dalam acara etiket santri karena tasamuh (toleransi) ini seperti menghargai orang lain ya, jadi bisa masuk dalam etiket santri yang mengajarkan tentang adab dan sopan santun santri.*¹¹⁵

Pendapat kedua adalah wawancara dengan *ustadzah* Asita yang mengatakan bahwa.

*Ada etiket kak, untuk etiket masuk dalam kegiatan santri atau mungkin kadang juga masuk dalam amanat bapak pimpinan dalam acara apel tahunan atau apel mingguan, tetapi yang lebih sering itu adalah masuk dalam etiket santri, karena ini wajib dan santri harus memiliki adab saling menghargai antara santri satu dengan lainnya, antara adi dengan kakak kelasnya.*¹¹⁶

¹¹⁴ Lihat transkrip observasi kode 04/O/18-01/2025

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/6-01/2025

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/20-12/2024

Pendapat diatas telah memaparkan tentang tahapan internalisasi transaksi nilai *tasamuh* (toleransi) pada santriwati pondok modern Arrisalah Slahung yakni dengan kegiatan pemberian etiket yang di dalamnya masuk nilai *tasamuh* (toleransi) tentang menghargai sesama santriwati di pondok ini. Selanjutnya, untuk menguatkan kedua pendapat tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santriwati pondok modern Arrisalah putri yang bernama saudari Azizah Syaharani yang mengatakan.

*Etiket yang merupakan kegiatan wajib pondok untuk santriwati memang di dalamnya ada ini kak, pemberian nilai tasamuh (toleransi), ini mengandung makna untuk selalu memahami atau mengingatkan santri tentang pentingnya nilai tasamuh dalam diri setiap santri, karena kan disini banyak santri, dari adi, intensif dan mudabbiroh serta pengurus. Jadi, pemberian nilai tasamuh (toleransi) dalam etiket selalu ada.*¹¹⁷

Ketiga pendapat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan hasil bahwa tahapan internalisasi transformasi nilai *tasamuh* (toleransi) yang merupakan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di pondok modern Arrisalah putri Slahung dilakukan melalui kegiatan rutin santriwati, yaitu kegiatan etiket santri. Pemberian atau transformasi nilai *musawah* dalam etiket ini selalu ada karena berkaitan dengan adab seorang santri yaitu menghargai semua santriwati tanpa ada rasa membedakan, serta saling memahami antara satu dengan yang lainnya dan terjalin sebuah *ukhuwah Islamiyyah* antara para santriwati secara tidak langsung dengan sangat baik.

Wawancara dari beberapa narasumber diatas di perkuat dengan adanya observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa di pondok modern Arrisalah putri Slahung terdapat kegiatan etiket yang di sampaikan pada santriwati pada saat akan pulang dan kembali ke pondok. Pemberian etiket pada awal masuk santriwati ke pondok berkaitan tentang adab santriwati kepada santriwati lainnya seperti

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/10-01/2025

harus memiliki sikap *tasamuh*. Nilai *tasamuh* ini sangat penting untuk di sampaikan kepada santriwati mengingat mereka selalu hidup bersama dalam satu pondok dan masing-masing santriwati harus memiliki nilai toleransi dalam dirinya masing-masing.¹¹⁸

Tahapan internalisasi transformasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terakhir adalah transformasi nilai *tawazun* (harmoni). Nilai *tawazun* (harmoni) mengandung arti tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat. Transformasi nilai *tawazun* (harmoni) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung dilakukan dengan seminar kemasyarakatan. Pada seminar ini santriwati di berikan pemahaman mengenai tentang bagaimana hidup dengan masyarakat kelak ketika sudah kembali dari pondok dan mengabdikan di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu santriwati yang bernama Unkik Widiastuti, yang mengatakan bahwa.

*Nilai tawazun (harmoni) yang ada di dalam pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo ini dilakukan dengan sosialisasi kemasyarakatan atau seminar kemasyarakatan kak, kegiatan ini berisi tentang penguatan nilai-nilai yang akan di gunakan kelak ketika kita masuk dalam lingkup masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pondok ini. Ini penting dilakukan kak, karena kita tahu bahwa kehidupan di masyarakat dan di pondok itu berbeda dan cangkupannya pun berbeda, jadi ini sangat penting.*¹¹⁹

Kemudian, dari pendapat Unkik Widiastuti ini diperkuat dengan pendapat santriwati yang bernama Nadine Desvita mengatakan bahwa memang ada seminar kemasyarakatan untuk santriwati, dan hal ini bertujuan untuk membangun karakter kemasyarakatan santri ketika kelak kembali ke rumah atau masyarakat masing-masing. Hasil dari wawancara tersebut adalah.

Nilai tawazun ya kak atau mungkin kalau santriwati disini lebih dikenal keseimbangan antara dunia dan akhirat yaitu menyeimbangkan kehidupan di dunia dan akhirat sehingga tidak

¹¹⁸ Lihat transkrip observasi kode 01/O/4-01/2025

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/10-01/2025

ada berat sebelah, salah satunya adalah dengan diadakan seminar kemasyarakatan untuk santriwati.¹²⁰

Kedua hasil wawancara tersebut mengandung makna bahwa transformasi nilai *tawazun* (harmoni) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung dilakukan dengan kegiatan seminar kemasyarakatan yang di hadiri oleh santriwati. Kemudian wawancara ketiga kembali peneliti lakukan dengan santriwati yang bernama Dhevira Nawang mengatakan.

Seminar kemasyarakatan ada kak, salah satu tujuannya itu untuk membimbing santriwati kelak ketika masyarakat harus bersikap seperti bagaimana kelak ketika berada di masyarakat, juga agar santriwati kelak tidak kaget, oh ternyata hidup di masyarakat itu seperti ini dan berbeda dengan di pondok yang harus di atur dan di pantau dengan ustadzah juga mudabbiroh dan munaddhomah. Sedangkan di masyarakat itu sangat bebas sehingga santri yang sudah masuk dalam masyarakat harus menjaga diri dengan sebaik-baiknya, tetap menjalankan amanah pondok dan berbaur dengan masyarakat begitu kak.¹²¹

Dari berbagai hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan santriwati pondok modern Arrisalah putri Slahung menemukan bahwa adanya transformasi nilai pendidikan Islam multikultural nilai *tawazun* (harmoni) dilaksanakan dengan seminar kemasyarakatan untuk semua santri. Hal ini bertujuan untuk membekali santri tentang bagaimana sikap yang akan diambil ketika masuk dalam masyarakat untuk mengabdikan diri. Selain itu menjadi penyeimbang bahwa di dalam pondok ini tidak hanya di berikan terkait materi tentang keagamaan, tetapi juga diajarkan tentang materi kemasyarakatan yang sangat penting untuk kehidupan santri setelahnya.

2. Tahapan Transaksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/11-01/2025

¹²¹ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/11-01/2025

Tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang selanjutnya adalah transaksi nilai. Pada tahapan transaksi nilai ini merupakan suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik diminta untuk mencontoh. Pertama adalah tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tentang transaksi nilai *tawasuth* (moderat) di pondok modern Arrisalah putri Slahung. Tahapan internalisasi ini peneliti melakukan wawancara dengan *ustadzah* Muhtarotin Nasiroti Mukmini mengenai bagaimana transaksi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di dalam pondok ini.

*Transaksi nilai tawasuth (moderat) ya kak mungkin begini seperti ustadzah memberikan contoh kepada santriwati yang didalamnya ada nilai tawasuthnya, seperti ada pada kegiatan shalawatan. Kegiatan shalawatan ini dilakukan ada saat khataman Al-Qur'an kak, bentuknya adalah setelah selesai khataman bersama melakukan mahalul qiyam, baik ustadzah dan seluruh santriwati dengan menggunakan microphone tanpa rebana atau alat musik lainnya. Jadi semua pyur atau murni suara saja.*¹²²

Pendapat ini di perkuat dengan hasil wawancara peneliti yang kedua dengan santriwati yang bernama Azizah Syaharani yang mengatakan tentang transaksi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung.

*Kalau berada di tengah-tengah ya kak atau tawasuth disini itu seperti kegiatan sholawatan, kemudian ada kak seperti kenduri atau makan bersama pada peringatan hari besar Islam, disini kegiatannya itu seperti membawa ingkung untuk di makan bersama, jadi murni tidak ada kekangan walaupun disini kita bisa melihat kak pondok modern yang pasti masyarakat itu menyoroti perbedaan dengan pondok pesantren lainnya.*¹²³

¹²² Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-12/2024

¹²³ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/10-01/2025

Transaksi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di pondok modern Arrisalah ini ada pada kegiatan peringatan keagamaan, selain itu juga ada pada kegiatan rutinan yang diikuti oleh santriwati dan *ustadzah* di pondok ini. Dari kedua wawancara tersebut membuktikan adanya transaksi nilai *tawasuth* (moderat) di pondok modern Arrisalah ini. Nilai *tawasuth* (moderat) di pondok ini sangat diperhatikan dengan baik, karena walaupun berbasis pondok modern yang notabene memiliki perbedaan dengan pondok pesantren lainnya, tapi di pondok modern Arrisalah ini masih sama dan tidak dihilangkan. Pendapat ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santriwati pondok modern Arrisalah putri yang bernama saudari Nadine Desvita Maharani mengatakan.

Nilai tawasuth (moderat) disini ini yang berkaitan dengan proses transaksi nilai ya kak, iya ada dalam kegiatan seperti peringatan keagamaan untuk semua masyarakat di pondok modern Arrisalah putri ini, dan dengan adanya kegiatan ini tidak ada perbedaan pondok ini dengan pondok lainnya, sama kak, masih ada shalawatan, makan bersama, ziarah makam, dzikir sesudah sholat, walaupun tidak sebanyak pondok pesantren lainnya, tapi masih ada disini dan membuktikan bahwa pondok ini memang di khususkan untuk semua masyarakat tanpa melihat latar belakang atau aliran golongan yang berbeda.¹²⁴

Transaksi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung ini sudah dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang melibatkan seluruh santriwati dan *ustadzah* di pondok. Hal ini membuktikan bahwa pondok modern Arrisalah di tujukan untuk masyarakat umum tanpa memihak pada satu golongan, hal ini dapat di contohkan oleh *ustadzah* dan pimpinan pondok dengan mengadakan serta mengikuti berbagai macam kegiatan peringatan hari besar Islam yang ada, walaupun bentuk kegiatannya tidak sebanyak pondok pesantren lain dalam artian pondok *salafiyah* tapi hal ini sudah menunjukkan bahwa memang ada transaksi nilai *tawasuth* (moderat) di pondok modern Arrisalah putri Slahung.

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/11-01/2025

Tahapan transaksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo adalah tahapan transaksi nilai *ta'awun* (saling tolong menolong). Pada tahapan nilai *ta'awun* (saling tolong menolong) di pondok modern Arrisalah putri Slahung ini ada pada saat santri sakit, dimana *ustadzah* ikut membantu mengurus santriwati yang sedang sakit, seperti di bawa ke klinik atau memberikan obat kepada santriwati yang sedang sakit. Pendapat ini merupakan hasil wawancara dengan *ustadzah* Asita yang mengatakan.

*Untuk nilai ta'awun (tolong-menolong) disini antara ustadzah dan santriwati pada saat santriwati itu sakit kak, seperti kita ikut menjaganya, merawat ketika sakit agar mereka segera sembuh dan kembali pada aktivitas seperti santri lainnya, karena disini ustadzah itu juga memiliki peran sebagai orangtua ya kak, maknanya harus menjaga semua anak-anaknya tidak membedakan, membantunya ketika ada kesulitan baik kesulitan belajar atau lainnya. Hal ini juga untuk memberikan contoh kepada santri bahwa ustadzah disini tidak hanya berperan sekedar memberikan materi ya kak, tetapi sebagai contoh juga untuk semua santriwati.*¹²⁵

Transaksi nilai *ta'awun* di pondok modern Arrisalah ini ada pada saat ketika *ustadzah* bersama santri membantu mengurus santriwati yang sedang sakit, seperti membawanya ke klinik dan membelikan obat. Transformasi nilai seperti ini dilakukan dengan cara *ustadzah* memberikan contoh yang baik kepada santriwati terkait dengan *ta'awun* (saling tolong-menolong), karena disini *ustadzah* juga memiliki peran sebagai contoh disisi lain sebagai pemberi materi. Hal ini dilakukan agar santriwati lebih mudah menerima serta mengamalkan nilai *ta'awun* dalam dirinya. Wawancara yang kedua kembali peneliti lakukan dengan *ustadzah* Aulia Zahrotin yang mengatakan.

Transaksi nilai ya kak, sepertinya jika disini sama seperti memberikan contoh nyata kepada santriwati terkait nilai apa yang di berikan secara 1 arah. Disini ada kak, ustadzah yang membantu santriwatinya dalam menyelesaikan masalah, mungkin sedikit masalah kecil dengan temannya, dan ini wajar bagi ustadzah untuk

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/20-12/2024

*membantunya dan untuk memberikan contoh kepada santriwati terkait nilai ta'awun ya.*¹²⁶

Adanya hubungan timbal balik atau transaksi nilai *ta'awun* (saling tolong-menolong) yang ada di pondok Arrisalah putri Gundik Slahung ini terwujud dalam *ustadzah* ikut serta membantu santriwatinya yang sedang mengalami kesulitan dan juga mengalami masalah. Hal ini juga dilakukan untuk memberikan gambaran santriwati tentang nilai *ta'awun* (saling tolong-menolong) dan pentingnya untuk mengimplementasikan dalam diri santri. Sehingga santri memiliki gambaran bahwa *ustadzah* disini tidak hanya berperan untuk memberikan materi tetapi mencontohkan dengan membantu santri ketika mereka sedang mengalami kesulitan di pondok. Hal ini sependapat dengan hasil wawancara peneliti pada santriwati yang bernama Dhevira Nawang.

*Kalau materi tentang nilai ta'awun ini ada kak, baik di kelas, etiket atau dalam motivasi pokoknya selalu di sampaikan oleh ustadzah semua yang ada disini, selain memberikan materi, beliau-beliau juga memberikan contoh nyata, seperti bukti nyata bahwa ustadzah disini tidak hanya memberikan tetapi juga mengamalkan atau mencontohkan kepada para santriwati. Dari membantu mengurus santriwati yang sakit atau sedang dalam kesulitan, membantu santriwati yang kurang faham dengan materi pelajaran pagi, seperti itu kak, jadi santriwati itu tidak memiliki alasan untuk tidak mengamalkan nilai ta'awun karena ustadzah hanya memberi materi tidak mencontohkan, tetapi sebaliknya, mereka mudah menerima nilai ta'awun itu dan ikut bersama untuk menginternalisasikannya, ini yang menjadi poin penting.*¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas menyebutkan bahwa transaksi nilai *ta'awun* di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo dilakukan dengan *ustadzah* memberikan contoh kepada santriwati terkait dengan bagaimana pengamalan nilai *ta'awun* disana. Hal ini dilakukan agar santriwati lebih mudah memahami

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/6-01/2025

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/11-01/2025

serta mengamalkan sehingga menjadi terbentuk secara naluriah dalam diri santriwati itu sendiri.

Tahapan transaksi nilai berikutnya adalah transaksi nilai *musawah* (egalitarisme). Transaksi nilai *musawah* (egalitarisme) di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo sangat penting dan terwujud dengan perlakuan *ustadzah* kepada santriwati yang sama rata, dalam artian tidak berat sebelah atau hanya membimbing dan mendukung satu suku atau golongan saja. Tetapi semua disamaratakan. Seperti dalam pembagian kamar yang diatur sama untuk santriwati, dari kelas awal sampai kelas akhir tanpa membedakan suku atau antar perkelas. Tetapi semua sama rata dalam 1 kamar dari berbagai jenjang dan golongan. Hal ini dilakukan untuk menjadikan santri lebih mengenal dan tidak membedakan antara satu dengan lainnya. Pendapat ini merupakan hasil wawancara dengan *ustadzah* Muhtarotin Nasiroti Mukmini.

*Iya kak, untuk nilai musawah disini memang guru atau ustadzah memberikan contoh kepada santriwati tentang kesamaan ya. Artinya disini ustadzah tidak membedakan golongan atau jenjang santri, seperti mungkin kamu masih kelas 1 setiap ada pelanggaran di maafkan, atau wah ini anak konsul saya harus saya berikan hak istimewa. Tidak seperti kak, jadi semua ustadzah disini wajib menghilangkan sikap diskriminatif pada santriwati maupun masyarakat pondok. Dengan apa? Yang pertama adalah dengan memberikan contoh nyata dan kedua adalah dengan menggabungkan kamar santriwati secara random dari kelas 1 sampai kelas atas.*¹²⁸

Nilai *musawah* (egalitarisme) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo sangat diperhatikan oleh *ustadzah*, santri maupun masyarakat pondok modern putri Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo. Hal ini dilakukan agar menciptakan lingkungan pondok yang harmonis dan tidak ada rasa diskriminatif maupun rasis dalam diri santri, *ustadzah* maupun masyarakat pondok. Selain itu adalah untuk menunjukkan bahwa di dalam pondok modern Arrisalah putri ini semua

¹²⁸ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-12/2024

sama, tidak ada yang mendapatkan hak istimewa baik antara santriwati maupun *ustadzah* sehingga lingkungan menjadi nyaman tanpa ada rasa *minder* atau tidak percaya diri yang dialami santri disana karena merasa di minoritaskan. Kembali peneliti melakukan wawancara yang kedua dengan *ustadzah* Tria Aulia.

*Kalau pembagian kamar itu memang konsepnya di campur kak, ada adi, intensif, bagian mudabbiroh serta munaddhomah. Dulu itu adho' berbeda kamar dengan mudabbiroh tapi sekarang sama. Ini dilakukan agar bisa memantau keseharian adik kelas dan kakak kelas. Kalau intensif ini memang beda kamar karena dari luar ya kak, tapi nanti ketika masuk munaddhomah mereka bersatu. Jadi setelah itu mereka sama. Tidak ada yang membedakan, seperti kamu dari intensif seharusnya lebih nurut dengan adho' atau sebaliknya, tetapi semua sama kak. Nah gunanya kamar digabung ini dari kelas 1 sampai kelas atas adalah untuk membimbing dan menanamkan nilai tasamuh pada santriwati. Begitupula dengan ustadzah juga sama, tetapi walaupun begitu tetap harus menjunjung tinggi rasa hormat dan sopan santun tidak seenaknya kita walaupun kita sama-sama ustadzah.*¹²⁹

Pendapat ketiga juga sama dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan santriwati yang bernama saudari Nadine Desvita yang mengatakan bahwa.

*Nilai musawah (egalitarisme) disini ya kak itu masuk dalam pemilihan kamar, pemilihan kamar disini secara global dari kelas bawah sampai atas, tidak sesuai konsulat atau daerah masing-masing, tujuannya untuk saling mengenal dan tidak ada rasa diskriminatif. Seperti misalnya ya kak kalau pemilihan kamar sesuai dengan konsulat pasti akan memunculkan rasa rasis atau diskriminatif antar kamar lain dan anggota dari daerah lain sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman pada santri, tetapi sebaliknya dengan kamar yang global ini kita lebih enak dan nyaman untuk sharing budaya masing-masing.*¹³⁰

Hasil dari wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan berbagai narasumber yang berkaitan dengan transaksi nilai *musawah* (egalitarisme) di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo, peneliti

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/8-01/2025

¹³⁰ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/11-01/2025

menemukan terkait dengan transaksi nilai *musawah* (egalitarisme) di pondok tersebut dilakukan dengan memberikan contoh langsung tentang sikap *ustadzah* yang tidak boleh memberikan hak istimewa pada salah satu santri atau golongan santri tertentu. Mereka harus bersikap *musawah* artinya menyamaratakan semua santri tanpa melihat latar belakang santriwati tersebut. Selain itu juga dilakukan dengan pembagian kamar secara global dari kelas bawah sampai kelas akhir untuk seluruh santriwati tanpa memperhatikan golongan, daerah atau apapun itu. Hal ini digunakan untuk mengembangkan rasa *musawah* santri secara mendalam melalui teman satu kamar yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga mereka bisa menghargai antara satu dengan lainnya, dengan tetap memperhatikan sopan santun santri sehingga walaupun sama rata akan tetapi masih ada batasan yang harus di jaga.

Selanjutnya adalah tahapan transaksi nilai *tasamuh* (toleransi) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo. Pada tahapan transaksi nilai *tasamuh* (toleransi) dilakukan dengan *i'lan* sholat *ghoib* bersama santriwati ketika ada saudara atau kerabat santri yang meninggal kemudian ada juga dalam evaluasi santriwati. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan *ustadzah* Muhtarotin Nasiroti Mukmini yang mengatakan.

*Transaksi nilai tasamuh (toleransi) disini bentuknya mungkin seperti ini kak, melaksanakan sholat ghoib untuk kerabat santriwati yang meninggal atau masyarakat lingkungan pondok yang meninggal, dan ini selalu di lakukan, guna untuk berbela sungkawa ya dan untuk mengirimkan doa kepada orang yang meninggal sebagai bentuk toleransi.*¹³¹

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan *ustadzah* Annisa Rahmawati yang mengatakan.

Untuk nilai tasamuh (toleransi) menurut saya adalah dengan memberikan kebebasan santriwati kak, seperti mungkin dalam sholat subuh ingin menggunakan doa qunut, kita memperbolehkan

¹³¹ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-12/2024

*dan menghargai itu, karena ini sebagai bentuk rasa toleransi ya kepada santri dan juga dengan ustadzah.*¹³²

Pendapat ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan santriwati yang bernama saudari Dhevita Nawang yang mengatakan bahwa.

*Toleransi (tasamuh) disini itu kita sebagai santri diberikan kebebasan saling menghargai antara satu dengan lainnya, hal itu ada dalam i'tlan sholat ghoib dimana nanti ketika ada keluarga atau kerabat dan masyarakat pondok yang meninggal, semua di minta tolong untuk melaksanakan sholat ghaib guna berbela sungkawa ya kak, karena kan santri kita rumahnya jauh jadi tidak bisa melakukan takziah kesana, jadi nanti dari pengurus akan mengumumkan untuk sholat ghaib.*¹³³

Transaksi nilai *tasamuh* (toleransi) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo dilakukan dengan cara melakukan sholat ghoib bersama untuk keluarga santri, kerabat atau keluarga pondok yang meninggal. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh masyarakat pondok. Tujuan dari sholat ghoib bersama ini adalah untuk mengirimkan doa dan berbela sungkawa kepada keluarga yang sedang berduka.

Tahapan transaksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berikutnya adalah tahapan transaksi nilai *tawazun* (harmoni) di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo. *Tawazun* (harmoni) ini sangat penting dan diperlukan oleh seluruh santriwati sebagai bekal kelak ketika di masyarakat, karena hal ini juga untuk menunjukkan bahwa di pondok santri tidak hanya belajar tentang teori agama dan praktik dalam lingkungan pondok, tetapi ketika di masyarakat, santri bisa untuk memposisikan diri terjun langsung dalam masyarakat umum. Wawancara peneliti lakukan guna untuk melihat bagaimana transaksi nilai *tawazun* (harmoni) di pondok modern Arrisalah Gundik Slahung di terapkan.

¹³² Lihat transkrip wawancara kode 03/W/23-12/2024

¹³³ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/11-01/2025

Peneliti mengumpulkan hasil data dari wawancara dengan santriwati yang bernama Unkik Widiastuti.

*Tawazun (harmoni) menurut saya kak, seperti pelatihan organisasi, kenapa kok organisasi padahal masyarakat dan organisasi itu berbeda. Menurut saya dengan menjadi pengurus munaddhomah disini itu kita seperti memiliki pandangan akan terjun ke masyarakat seperti ini, berbaur dan mengatur santri menjadikan kita itu tanggungjawab kak. Selain itu ada juga kunjungan ilmiah bersama ustadzah dan santri ke suatu industri.*¹³⁴

Hasil wawancara dengan santriwati yang bernama Unkik Widiastuti ini diperkuat dengan wawancara peneliti pada ustadzah Annisa Rahmawati yang mengatakan.

*Nilai tawazun (harmoni) di pondok ini itu ada pada kunjungan ilmiah kak, kegiatan ini biasa di lakukan dengan santriwati ke industri kota mana begitu, tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan santri mungkin tentang pengolahan benda atau makanan yang kelak kami berharap bisa dimanfaatkan ketika sudah berada di masyarakat, itu suatu ilmu yang penting kak, kalau disini itu ada menurut saya tapak suci itu suatu olahraga bagi santriwati serta seni.*¹³⁵

Keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat yang ada pada santriwati dan ustadzah sangat diperlukan dan penting, karena mereka membutuhkannya untuk hidup bermasyarakat kelak. Hal ini sesuai dengan wawancara ketiga peneliti dengan ustadzah Asita tentang transaksi nilai tawazun (harmoni) di pondok ini.

*Ada kunjungan ilmiah pada pabrik untuk mengelola makanan atau barang begitu kak, dan ini seperti membuat pandangan antara santri dan ustadzah untuk hidup kelak di masyarakat serta ada juga kak ekstrakurikuler handycraft untuk santriwati mungkin nanti ketika di masyarakat bisa di amalkan.*¹³⁶

Transaksi nilai tawazun (harmoni) di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo dilakukan dengan cara organisasi untuk santri juga dengan kunjungan ke pabrik oleh beberapa santri dan ustadzah, hal

¹³⁴ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/10-01/2025

¹³⁵ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/23-12/2024

¹³⁶ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/20-12/2024

ini dibuktikan adanya dokumentasi tentang kunjungan ke suatu tempat tertentu. Dalam dokumentasi tersebut kegiatan ini dinamakan dengan *rihlah tarbawiyah* dan *rihlah iqtishodiyah* untuk santriwati akhir KMI. Tujuan dari adanya *rihlah* ini supaya santriwati mengetahui tentang visi, misi dan tujuan pondok serta bagaimana bisa mengembangkan usaha kecil menjadi besar dan berkembang.¹³⁷

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terkait dengan transaksi nilai *tawazun* (harmoni) di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo, dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa di pondok ini untuk transaksi nilai *tawazun* (harmoni) juga dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler *handycraft* atau kerajinan tangan untuk santriwati.¹³⁸ Selain itu juga ada koperasi pondok yang dikelola oleh lembaga yang menunjukkan bahwa santriwati juga bisa mengetahui tentang bisnis dan berguna di masyarakat nantinya dan juga tapak suci sebagai olahraga dan seni.¹³⁹

3. Tahapan Transinternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung

Tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang pertama adalah tahapan transinternalisasi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung. Transinternalisasi nilai *tawasuth* (moderat) di pondok ini adalah dengan melalui kegiatan ziarah qubur, shalawatan dan beberapa peringatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan *ustadzah* bagian kepengasuhan yaitu *ustadzah* Muhtarotin Nasiroti Mukmini, yang mengatakan.

Nilai tawasuth (moderat) disini pada tahapan seperti praktik nyata atau pembiasaan itu disini ada kegiatan keislaman, yang mana pondok ini merupakan pondok modern jadi mungkin masyarakat memiliki anggapan bahwa disini lebih di tekankan pada disiplin dan beberapa hal lainnya, tapi secara nyata disini juga ada kegiatan

¹³⁷ Lihat transkrip dokumentasi kode 03/D/21-01/2025

¹³⁸ Lihat transkrip observasi kode 06/O/28-01/2025

¹³⁹ Lihat transkrip observasi kode 07/O/31-01/2025

*keislaman seperti ziarah qubur walaupun hanya di dalam pondok maksudnya bukan ziarah wali seperti itu kak, jadi disini benar-benar moderat di tengah-tengah begitu.*¹⁴⁰

Kemudian pendapat kedua juga disampaikan oleh ustadzah Aulia Zahrotin yang mengatakan.

*Ada juga kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai tawasuth (moderat) dalam proses transinternalisasi nilai pendidikan Islam multikultural itu seperti ini ya kak acara dalam memperingati hari Islam, seperti sholawatan, kemudian ada juga makan bersama atau ingkungan. Kalau untuk sholawatan bentuk kegiatannya sama semua santriwati dan ustadzah kumpul bersama membaca sholawat tanpa diiringi rebana, jadi murni menggunakan suara. Lainnya itu mahalul qiyam setelah khatam Al-Qur'an juga ada.*¹⁴¹

Kedua hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa di pondok modern Arrisalah putri Slahung dalam tahapan transinternalisasi nilai pendidikan Islam multikultural *tawasuth* (moderat) dilakukan dengan beberapa acara keislaman untuk semua santri dan ustadzah disana dengan tujuan bahwa selain berbasis modern, tapi di pondok modern Arrisalah putri Slahung ini memiliki *tawasuth* (moderat) yang tinggi dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan pada tahapan transinternalisasi seperti yang disebutkan. Guna memperkuat dari kedua wawancara diatas, penelitian melakukan wawancara lagi dengan salah seorang santriwati yang bernama Nadine Desvita yang mengatakan.

*Disini nilai yang mencerminkan tawasuth (moderat) itu bisa kak dengan kegiatan keislaman, mungkin bisa masuk juga ini kak, berdzikir setelah shalat. Dengan beberapa kegiatan ini seperti ingin mengakarkan dalam diri setiap santriwati itu nilai tawasuth (moderat) karena di pondok sudah ada secara nyata dan dengan adanya beberapa kegiatan tersebut untuk menjadi santriwati benar-benar menjadi insan yang didalamnya memiliki nilai tawasuth (moderat).*¹⁴²

Tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang kedua adalah tentang transinternalisasi nilai *ta'awun* dalam pondok

¹⁴⁰ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-12/2024

¹⁴¹ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/6-01/2025

¹⁴² Lihat transkrip wawancara kode 08/W/11-01/2025

modern Arrisalah putri Slahung. Peneliti melakukan wawancara kepada santriwati yang bernama Dhevira Nawang mengatakan terkait bagaimana transinternalisasi nilai *ta'awun* yang ada di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo.

*Tolong-menolong atau dalam bahasa Arabnya di sebut istilah ta'awun disini banyak kak, seperti dalam kegiatan amaliyah tadrīs, dimana santriwati saling tolong-menolong untuk mempersiapkan amaliyah tadrīs seperti membantu dalam berdiskusi mengatur kelas dan konfirmasi kepada para adik kelas, kan kita satu pondok jadinya lebih mudah dalam saling membantu apalagi untuk amaliyah tadrīs ini diikuti oleh semua santriwati kelas 6.*¹⁴³

Selain dalam program *Amaliyah tadrīs*, peneliti juga menemukan tahapan transinternalisasi nilai *ta'awun* (tolong-menolong) pada kehidupan santri sehari-hari. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu santriwati yang bernama Azizah Syaharani.

*Ta'awun disini bisa dilihat dari merawat teman yang sedang sakit kak, jadi seperti mengambilkan makanan, minum obat, mungkin juga mengantarkan ke dokter, dan ini seperti suatu naluriah kita sebagai santriwati untuk saling tolong-menolong apalagi kan kita disini juga sama-sama mencari ilmu jadi itu sudah menjadi suatu hal yang sangat penting.*¹⁴⁴

Dari kedua wawancara tersebut, kembali peneliti melakukan wawancara dengan *ustadzah* Asita untuk mengetahui lebih lanjut tentang transinternalisasi nilai *ta'awun* (tolong-menolong) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo.

*Kegiatan kepanitiaan dan organisasi santri yang didalamnya banyak mengandung nilai ta'awun (saling tolong-menolong). Iya dalam kegiatan kepanitiaan misalnya santri bekerjasama membantu setiap bagian kepanitiaan guna mensukseskan program kegiatan atau acara pondok. Selain itu dalam organisasi juga sama, santri bagian satu dengan yang lainnya berkoordinasi saling bahu membahu untuk melakukan program kerja masing-masing bagian atau dalam menangani masalah yang ada tanpa membedakan suatu hal yang menyebabkan mereka menjadi menghilangkan rasa ta'awun dalam diri mereka akibat dari perbedaan yang timbul itu.*¹⁴⁵

¹⁴³ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/11-01/2025

¹⁴⁴ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/10-01-2025

¹⁴⁵ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/20-12/2024

Ketiga wawancara di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo tentang transinternalisasi nilai pendidikan Islam multikultural nilai *ta'awun* membuktikan bahwa di pondok ini transinternalisasi nilai *ta'awun* dilakukan dengan berbagai macam hal, mulai dari program *amaliyah tadris*, kemudian dalam hal membantu teman yang sakit, dalam organisasi serta kepanitiaan. Hal-hal ini merupakan bentuk dari tahapan transinternalisasi nilai *ta'awun* (tolong menolong) yang bertujuan menjadikan nilai *ta'awun* benar-benar menyatu dalam diri setiap santriwati secara sempurna.

Tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural selanjutnya adalah tahapan transinternalisasi nilai *musawah* (egalitarisme). *Musawah* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kesetaraan. Artinya tidak membedakan dalam suatu hal tertentu. Tahapan transinternalisasi nilai *musawah* yang ada di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo seperti dalam penempatan kamar santriwati. Penempatan kamar santriwati di pondok ini tidak sesuai dengan kelas atau konsulat masing-masing daerah. Tetapi penempatan kamar tidur santri disini adalah random atau campur dari kelas awal sampai kelas akhir. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu ustadzah pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo yang bernama ustadzah Tria Aulia yang mengatakan.

*Musawah (egalitarisme) di pondok Arrisalah putri ini seperti kesetaraan ya misalnya dalam penentuan kamar santriwati. Disini kamar santriwati itu semua campur tidak sesuai konsulat daerah masing-masing ataupun perkelas ya, jadi kelas awal sampai akhir campur dalam satu kamar. Tujuannya adalah agar tidak ada rasa saling membedakan, semua sama, walaupun begitu tetap masih ada batasan terkait adab seperti sopan santun kepada kakak kelasnya, begitu”.*¹⁴⁶

Guna memperkuat dari kedua wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadzah di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo,

¹⁴⁶ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/8-01/2025

kemudian peneliti melakukan lagi wawancara yang ketiga dengan santriwati Nadine Desvita, yang mengatakan.

Benar kak, disini untuk nilai musawahnya selain dari kamar yang sama, juga dari ekstrakurikuler yang sama tidak dibedakan antar kelas, kemudian ada juga dari pertunjukan seni tari dalam event tertentu dimana dala tari ini mengikuti pilihan. Maksudnya begini seumpama ada event tertentu seperti pembukaan kegiatan pondok itu diisi tari, nah penarinya itu campur bukan sesuai daerah masing-masing, kayak santriwati ini mendapatkan tari Jawa padahal dia dari Sumatera, jadi dia harus menari Jawa tidak boleh menolak begitu.¹⁴⁷

Wawancara yang terakhir peneliti lakukan dengan salah satu ustadzah pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo yaitu ustadzah Aulia Zahrotin yang sama mengatakan terkait dengan transinternalisasi nilai *musawah* (egalitarisme) di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo.

Transinternalisasi atau pembiasaan nilai musawah (egalitarisme) di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo ini menurut saya masuk dalam kegiatan harisah santriwati kak. Harisah santriwati itu kegiatan bakti sosial santri dalam lingkungan pondok. Disini semua santri dari kelas awal sampai akhir sama untuk membersihkan lingkungan, jadi tidak di bedanya begitu, ini kamu mudabbiroh atau munaddhomah cukup memantau santriwati lainnya dalam kerja bakti, tidak begitu kak jadi semua kerja bakti, benar-benar tidak ada perbedaan sama sekali disini.¹⁴⁸

Hasil wawancara dari ketiga narasumber yang telah di paparkan peneliti menunjukkan bahwa dalam tahapan transinternalisasi nilai *musawah* (egalitarisme) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo ada dalam beberapa kegiatan atau pembiasaan santri, dalam harian maupun mingguan. Nilai *musawah* (egalitarisme) di pondok ini sangat di junjung tinggi, sehingga nilai *musawah* ini bisa masuk dalam diri santri yang selalu di terapkan dalam situasi dan kondisi maupun lingkungan masing-masing. Karena para santri sudah terbiasa hidup dalam

¹⁴⁷ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/11-01/2025

¹⁴⁸ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/6-01/2025

lingkungan pondok dengan nilai *musawah*, dan pondok memiliki peranan untuk menjadikan nilai ini secara nyata masuk dalam pribadi setiap santriwati di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo.

Tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berikutnya adalah tahapan transinternalisasi nilai *tasamuh* (toleransi). Nilai *tasamuh* atau yang kerap kali di sebut dengan toleransi ini ada nilai yang menjunjung tinggi saling menghargai pendapat orang lain, dan memiliki sifat yang *legawa* (mudah menerima). Tahapan transinternalisasi nilai *tasamuh* (toleransi) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo seperti halnya pada acara debat, kemudian ada dalam evaluasi *munaddhomah*, dan *i'lan* terkait keluarga santriwati atau *ustadzah* yang meninggal dunia. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan santriwati yang bernama Azizah Syaharani yang mengatakan.

Transformasi nilai toleransi atau tasamuh disini seperti debat kak, itu suatu acara yang selalu ada ya, masuk dalam agenda, dimana dalam acara debat ini santriwati saling beradu argumen dengan topik yang telah di tentukan, biasanya 1 kelompok ada 3 orang santriwati, dan mereka saling bergantian memberikan pendapat mereka sedangkan pihak satu lagi memberikan waktu untuk mendengarkan opini dari lawannya tanpa ada sela. Jadi dengan debat ini memberikan pengaruh positif untuk semuanya untuk belajar bersabar dan mendengarkan opini teman lainnya.¹⁴⁹

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan salah satu santriwati yang bernama Unkik Widiastuti yang kembali mengatakan.

Adanya nilai tasamuh (toleransi) disini seperti i'lan terkait keluarga santriwati atau ustadzah yang sedang terkena musibah seperti meninggal dunia misalnya kak, disini munaddhomah atau mudabbiroh memberikan i'lan untuk memberitahu kerabat atau keluarga dari keluarga pondok yang terkena musibah, dan jika ada yang meninggal itu ada sholat ghaib.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/10-01/2025

¹⁵⁰ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/11-01/2025

Terakhir peneliti melakukan wawancara yang ketiga kalinya dengan santriwati pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo yang bernama Nadine Desvita yang mengatakan.

*Kalau nilai tasamuh (toleransi) di pondok ini saling bersalaman ya kak, karena kan itu termasuk bentuk menghormati antar santri dengan ustadzah, dan itu sering di lakukan disini.*¹⁵¹

Hasil wawancara dari ketiga narasumber tersebut menyatakan bahwa untuk tahapan transinternalisasi nilai *tasamuh* (toleransi) yang berada di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo melalui kegiatan debat yang masuk dalam agenda rutinan pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo, kemudian ada *i'lan* tentang kerabat atau keluarga santriwati dan *ustadzah* yang terkena musibah seperti meninggal dunia, sholat *ghaib* untuk keluarga yang meninggal dari kalangan santri maupun *ustadzah* serta salaman yang dilakukan para santri juga *ustadzah* disana. Nilai toleransi atau yang biasa disebut *tasamuh* di sini sangat banyak serta para *ustadzah* dan santri sangat memperhatikan nilai *tasamuh* dalam keseharian mereka hidup di pondok, menjadikan nilai *tasamuh* terinternalisasi dengan baik.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan transinternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural nilai *tawazun* (harmoni) di pondok modern Arrisalah putri Gundik Slahung Ponorogo. Nilai *tawazun* (harmoni) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung terlihat pada kedisiplinan santriwati membagi waktu antara belajar dan beribadah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *ustadzah* Muhtarotin Nasiroti Mukmini.

*Menurut saya, yang masuk dalam tawazun itu seperti ini kaka da koperasi pondok yang mana santriwati bisa belajar untuk mengelola dan dalam kehidupan organisasi serta mudabbiroh untuk bisa saling bersosialisasi, juga disini ada kewajiban tidur siang untuk santriwati.*¹⁵²

¹⁵¹ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/17-01/2025

¹⁵² Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-12/2024

Santriwati di pondok modern Arrisalah putri Slahung ini melakukan kegiatan ibadah, belajar dan giat pribadi dengan kesadaran masing-masing. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti dengan santriwati yang bernama Unnik Widiastuti.

*Kalau terkait kewajiban masing-masing santriwati ya kak seperti membagi waktu antara ibadah, belajar serta giat pribadi itu mereka melakukan dengan kesadaran masing-masing.*¹⁵³

Pendapat yang ketiga di perkuat oleh wawancara peneliti dengan santriwati yang bernama Nadine Desvita.

*Menurut saya ya kak, untuk transinternalisasi nilai tawazun (harmoni) di pondok Arrisalah putri Slahung ini seperti santriwati secara mandiri melakukan kewajiban mereka masing-masing seperti sholat berjamaah dan belajar malam dengan teratur dan tidur siang.*¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi peneliti tentang tahapan transinternalisasi nilai *tawazun* (harmoni) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung menemukan bahwa transinternalisasi nilai *tawazun* (harmoni) tercermin pada pembagian waktu santriwati terkait dengan ibadah, belajar serta giat pribadi. Melalui pembagian waktu seperti ini membentuk santriwati secara sadar melakukan kewajiban masing-masing dengan teratur serta bisa menyeimbangkan antara dunia dan akhirat dengan mudah.

Setelah membahas mengenai tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dilakukan di pondok modern Arrisalah putri Slahung, selanjutnya peneliti akan membahas kembali mengenai tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

1. Tahapan Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

¹⁵³ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/11-01/2025

¹⁵⁴ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/11-01/2025

Pertama adalah tentang transformasi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Pemberian nilai *tawasuth* (moderat) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan ini dilakukan dengan *khutbatul 'arsy* atau pekan pengenalan santri lama dan baru bersama dengan santri lainnya. Hal ini didasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan *ustadz* Imam Muhtadin selaku kepala kepengasuhan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

*Pemberian nilai tawasuth (moderat) ya itu ada, dilakukan secara global dan menyeluruh santri Al-Islam semua baik santri laju maupun yang bermukim di asrama, gunanya apa, untuk mencekoki mereka tentang makna visi, misi, tujuan pondok baik Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan SMK, juga meliputi asrama putra dan putri. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali, didalamnya juga membahas nilai tawasuth (moderat) itu juga.*¹⁵⁵

Transformasi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan sama seperti dengan transformasi nilai di pondok modern Arrisalah putri Slahung, yaitu pada kegiatan pekan pengenalan santri. Wawancara kedua peneliti lakukan dengan salah satu *ustadzah* asrama putri yang menjabat sebagai wakil ketua asrama putri yaitu *ustadzah* Puput Laila Hanum mengatakan tentang transformasi nilai *tawasuth* (moderat) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

*Kalau untuk tawasuth (moderat) yang ada di asrama putri melalui kegiatan itu pekan pengenalan santri untuk semua santri, sedangkan di asrama putri sendiri mungkin sering dilakukan ya tapi tidak ada kegiatan yang pasti gitu dalam artian resmi, hanya melalui motivasi antara santri dan ustadzah dalam kumpul mungkin seperti kultum biasa mbak Noris.*¹⁵⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu *ustadzah* asrama putri, yaitu *ustadzah* Anny Kholilatul Muthi'ah yang mengatakan tentang transformasi nilai *tawasuth* (moderat) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

¹⁵⁵ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/21-02/2025

¹⁵⁶ Lihat transkrip wawancara kode 12/W/28-02/2025

Pemberian atau transformasi nilai tawasuth (moderat) yang ada di asrama putri itu sama dengan santri lainnya, yaitu pada saat khutbatul 'arsy atau pekan perkenalan pondok selama 3 hari, dimana dalam 3 hari itu banyak materinya tentang asrama putra-putri, jenjang MA, MTs, SMK maupun pondok secara global. Kalau mengenai tawasuth (moderat) di pekan perkenalan biasanya di sampaikan oleh bapak pimpinan ustadz Usman Yudi selaku direktur yang menyampaikan juga visi, misi dan tujuan lembaga, kan ada itu tentang lembaga ini untuk semua masyarakat dan tidak condong pada aliran tertentu.¹⁵⁷

Dari ketiga wawancara peneliti dengan *ustadz* dan *ustadzah* asrama putri, hasil wawancara dari beberapa narasumber, diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi yang memperlihatkan bahwa benar adanya transformasi nilai *tawasuth* (moderat) kepada santri diberikan pada kegiatan pekan perkenalan *khutbatul 'arsy* yang diikuti oleh seluruh santri Al-Islam dan diisi oleh direktur pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Tujuan dari adanya pekan perkenalan ini untuk memahami pada seluruh santri bahwa di pondok pesantren Al-Islam Joresan memiliki prinsip moderat (*tawasuth*) sehingga santri tidak akan memiliki rasa kecondongan pada suatu golongan manapun.¹⁵⁸

Hasil dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al-Islam menemukan bahwa transformasi nilai *tawasuth* (moderat) dilaksanakan dalam kegiatan *khutbatul 'arsy* atau pekan perkenalan yang dihadiri oleh seluruh masyarakat pondok pesantren Al-Islam Joresan, didalamnya membahas tentang visi, misi dan tujuan setiap lembaga yang mana di dalamnya juga mengandung salah satu dari makna *tawasuth* yaitu lembaga ini dibangun untuk semua masyarakat tanpa memiliki batas aliran keagamaan pada satu pihak. Jadi santri bisa lebih leluasa dan nyaman untuk berinteraksi dengan berbagai macam keberagaman antara satu dengan lainnya yang bisa membangun *ukhuwah Islamiyyah* secara nyata.

¹⁵⁷ Lihat transkrip wawancara kode 13/W/28-02/2025

¹⁵⁸ Lihat transkrip dokumentasi kode 08/D/19-02/2025

Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang kedua adalah transformasi nilai *ta'awun* (saling tolong-menolong). Transformasi nilai *ta'awun* (saling tolong-menolong) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dilaksanakan pada kegiatan etiket santri, selama 2 kali, pertama pada saat santri datang dan kedua adalah saat perpulangan santri. Pendapat ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *ustadzah* Zuyyina Ulfaty yang mengatakan bahwa.

*Etiket santri ini dilakukan pada kedatangan santri baru setelah liburan dan akan pulang kerumah. Kalau nilai ta'awun (saling tolong-menolong) ini masuk dalam kegiatan etiket, kan tolong menolong itu merupakan adab santri dan kewajiban santri, jadi dimasukkan dalam etiket guna memberikan penyegaran dan amanah kepada santri untuk saling tolong-menolong dimanapun itu tempatnya.*¹⁵⁹

Pendapat kedua kembali di paparkan oleh *ustadz* Imam Mudhori yang mengatakan tentang transformasi nilai *ta'awun* di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

*Iya benar, untuk pemberian nilai ta'awun yang ada di asrama putri ini masuk dalam etiket santri, kenapa? Karena ta'awun ini merupakan hal pokok tentang adab dan jati diri seorang santri, apalagi di asrama putri ini tidak hanya di huni oleh satu jenjang dan satu suku saja, tetapi di huni oleh ratusan santriwati dari berbagai jenjang pendidikan, latar belakang serta suku yang berbeda. Jadi pemberian nilai ta'awun (tolong menolong) ini ada dan nyata. Karena ini memiliki dampak yang besar untuk membentuk kepribadian santriwati di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.*¹⁶⁰

Hasil dari kedua wawancara tersebut membuktikan bahwa transformasi nilai *ta'awun* (saling tolong-menolong) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dilakukan pada kegiatan etiket santri dan pemberian motivasi pada setiap kumpul bersama dengan *ustadz* serta *ustadzah*. Berikutnya, peneliti melakukan wawancara yang ketiga dengan *ustadz* Imam Muhtadin selaku kepala kepengasuhan asrama putri.

¹⁵⁹ Lihat transkrip wawancara kode 14/W/7-03/2025

¹⁶⁰ Lihat transkrip wawancara kode 11/W/23-02/2025

Etiket ini penting dilakukan karena ini menyangkut tata tertib dan kewajiban santriwati serta sebagai bahan refresh niat santri setelah liburan dan akan kembali ke pondok agar bisa mempersiapkan diri dengan sangat baik, salah satunya ya ini pemberian nilai ta'awun kepada santriwati agar setiap kegiatan setiap santriwati berinteraksi dengan yang lain selalu saling tolong-menolong.¹⁶¹

Wawancara dari ketiga narasumber *ustadz ustadzah* di asrama putri pondok pesantren Al-Islam diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan transformasi nilai *ta'awun* pada kegiatan etiket atau motivasi santri yang disini. Hasil observasi menunjukkan bahwa transformasi nilai *ta'awun* di asrama putri pondok pesantren Al-Islam dilakukan dengan pemberian motivasi atau etiket santri mengenai makna dari *ta'awun*, sehingga santri kembali sadar tentang kewajibannya pada kehidupan di pondok untuk kembali saling tolong-menolong antar sesama santriwati di asrama.¹⁶²

Tahapan transformasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ketiga adalah transformasi nilai *musawah* (egalitarisme). Peneliti melakukan wawancara dengan *ustadzah* Zuyyina Ulfaty terkait dengan transformasi nilai *musawah* (egalitarisme) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Kalau pemberian nilai musawah sendiri sama dengan nasihat, kan ada setiap kamar penanggungjawab dari ustadzah yang setiap minggu sekali mengadakan kumpul bareng bersama santri satu kamar untuk memberikan motivasi atau evaluasi santri atau yang dikenal dengan sebutan wali kamar, selain itu ada motivasi atau seminar tentang perbedaan yang di isi oleh ustadzah Zayyini Rusyda.¹⁶³

Kemudian pendapat wawancara dari *ustadzah* Zuyyina Ulfaty di perkuat dengan pendapat wawancara dari *ustadzah* Anny Kholilatul Muthi'ah.

Wali kamar itu pada setiap minggu mengadakan kumpul bersama anggota kamar masing-masing untuk mengecek kondisi anak kamar juga untuk memberikan sedikit nasihat tentang rasa kesetaraan, karena kan setiap kamar itu dihuni dari kelas 1 sampai kelas 5 jadi

¹⁶¹ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/21-02/2025

¹⁶² Lihat transkrip observasi kode 10/O/22-02/2025

¹⁶³ Lihat transkrip wawancara kode 14/W/7-03/2025

*nasihat tentang kesetaraan dan tidak berpihak atau istilahnya pilih kasih baik pada kakak kelas ataupun adik kelas bisa dihilangkan, karena tindakan ini lama-lama akan menjadi rasis atau tidak menyamaratakan snatri anggota kamar terutama dan ini tidak baik.*¹⁶⁴

Menurut kedua narasumber tersebut membuktikan atau menghasilkan bahwa transformasi nilai *ta'awun* dilakukan dengan motivasi sesuai dengan kamar masing-masing santri bersama wali kamar. Selain itu dari paparan hasil wawancara dengan wakil kepala bagian kepengasuhan asrama putri juga menyebutkan untuk pemberian nilai *musawah* (egalitarisme) juga dilakukan melalui kegiatan seminar yang di isi oleh satu *ustadzah* di pondok pesantren Al-Islam Joresan. Wawancara ketiga peneliti laksanakan dengan narasumber *ustadzah* Puput Laila Hanum.

*Ada seminar yang membahas tentang perbedaan santri ya dari latar belakang budaya dan sebagainya yang di dalamnya itu ada pemberian materi tentang nilai musawah (egalitarisme) yang di isi oleh ustadzah Al-Islam Joresan juga. Tujuannya adalah agar santriwati bisa memposisikan diri di tengah begitu tidak memihak atau berat sebelah pada santriwati lain sehingga menimbulkan sikap rasis yang bisa mengakibatkan rasa tidak nyaman antara santri satu dengan lainnya.*¹⁶⁵

Hasil wawancara diatas menyebutkan tentang transformasi nilai *musawah* (egalitarisme) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo juga di laksanakan pada kegiatan seminar yang didalamnya berisi atau menjelaskan tentang pendidikan mengenai perbedaan, selain itu juga membahas terkait materi *musawah* (egalitarisme) yang penting untuk kehidupan santri dan memupuk rasa *ukhuwah Islamiyyah*.

Tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang selanjutnya adalah tahapan transformasi nilai *tasamuh* (toleransi). Transformasi nilai *tasamuh* yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-

¹⁶⁴ Lihat transkrip wawancara kode 13/W/28-02/2025

¹⁶⁵ Lihat transkrip wawancara kode 12/W/28-02/2025

Islam Joresan Mlarak Ponorogo dilaksanakan pada materi pembelajaran kitab kuning santriwati serta pada etiket santriwati. Hal ini sesuai dengan pendapat wawancara yang dilakukan peneliti kepada *ustadz* Imam Mudhori yang mengatakan.

*Tasamuh (toleransi), pemberian nilai tasamuh (toleransi) ini dilakukan pada salah satu pembelajaran kitab kuning santri seperti akhlaqul lil-banat, yang di dalamnya menyinggung tentang tasamuh (toleransi). Kemudian pemberian nilai tasamuh (toleransi) juga dilakukan pada pemberian etiket santriwati ketika akan masuk ke pondok. Kalau untuk etiket ini di khususkan untuk santri baru baru nanti santri lama masuk dalam materi pekan perkenalan yang diadakan di sekolah depan.*¹⁶⁶

Dari wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan *ustadzah* Puput Laila Hanum selaku wakil kepala kepengasuhan asrama putri.

*Ada etiket khusus santri baru yang didalamnya membahas tentang toleransi ya atau tasamuh dalam bahasa yang sering kita dengar. Sedangkan untuk santri lama masuk dalam materi pekan perkenalan juga dalam etiket ketika akan perpulangan santri, ini masuk didalamnya karena nilai tasamuh (toleransi) ini sangat penting.*¹⁶⁷

Pemberian nilai *tasamuh* (toleransi) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dilakukan dengan pemberian etiket yang di dalamnya berisi tentang *tasamuh* (toleransi). Etiket awal ini merupakan kegiatan rutin untuk santriwati baru ketika akan masuk atau mukim di asrama, sedangkan santriwati lama juga akan mendapatkan pada saat pekan perkenalan sekolah pagi juga etiket ketika akan pulang. Tidak hanya itu, untuk memperkuat dari kedua wawancara diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santriwati asrama putri yang bernama Qarina Allya.

Nilai tasamuh (toleransi) ini memang masuk dalam etiket kak, untuk santri baru ini selalu ada karena kan sama dengan adab santri, jadi diperkenalkan, kalau santri lama masuk dalam acara pekan perkenalan juga masuk dalam amanat pembina upacara walaupun

¹⁶⁶ Lihat transkrip wawancara kode 11/W/23-02/2025

¹⁶⁷ Lihat transkrip wawancara kode 12/W/28-02/2025

*jarang tapi pernah sekali dua kali disinggung pada saat apel mingguan, karena ini terkait untuk membentuk sikap santri.*¹⁶⁸

Pendapat santriwati ini menambahkan tentang transformasi nilai *tasamuh* (toleransi) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan juga ada pada amanat pembina upacara saat apel pagi mingguan, walaupun amanat ini untuk semua santri tapi menunjukkan bahwa memang ada transformasi nilai *tasamuh* (toleransi) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Berbagai pendapat yang didapatkan peneliti dari wawancara dengan beberapa narasumber, diperkuat dengan adanya observasi langsung peneliti di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan yang menunjukkan bahwa di transformasi nilai *tasamuh* kepada santriwati dilakukan dengan kegiatan pembelajaran kitab kuning, seperti *akhlaqul-lil-banat* yang mana dalam kitab kuning ini membahas tentang akhlak. Kajian kitab kuning ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh santriwati karena untuk memberikan materi serta memahami santriwati tentang pentingnya akhlak terutama *tasamuh*, terlebih lagi mereka hidup bersama di lingkungan pondok dan hal ini untuk menjadikan nilai *tasamuh* sebagai bagian dari dalam diri santri.¹⁶⁹

Tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berikutnya adalah tahapan transformasi nilai *tawazun* (harmoni) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Peneliti melakukan wawancara dengan *ustadz* Imam Muhtadin selaku kepala kepengasuhan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Tawazun (harmoni) yaitu seperti menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, untuk nilai tawazun (harmoni) ini dilakukan melalui kegiatan seminar kesehatan juga ada dalam kegiatan nasihat tentang cara hidup bermasyarakat. Kalau kegiatan seminar kesehatan ini bisa ya kelak ketika di masyarakat bisa bermanfaat atau sedikit digunakan, paling tidak pertolongan pertama pada suatu kecelakaan, selain itu pada setiap akan perpulangan santri,

¹⁶⁸ Lihat transkrip wawancara kode 16/W/15-03/2025

¹⁶⁹ Lihat transkrip observasi kode 11/O/25-02/2025

*semua santri dikumpulkan untuk di arahkan terkait dengan bagaimana perilaku ketika santri di masyarakat begitu.*¹⁷⁰

Wawancara kedua kembali peneliti laksanakan dengan santriwati yang bernama saudari Iffah Salwa, mengatakan.

*Ada seminar kesehatan untuk santri kak, biasanya yang mengisi itu dari puskesmas Mlarak dan juga dari rumah sakit muslimat Ponorogo, walaupun masih seminar awal ya kak, kita sebagai santriwati bisa sedikit mengetahui tentang kesehatan dan bagaimana cara memberikan pertolongan pertama mungkin pada masyarakat atau tetangga sekitar atau juga orang terdekat kita. Selain itu kak kalau berhubungan tentang pemberian nilai kemasyarakatan ini ada pada nasihat santriwati sebelum perpulangan, ini selalu ada.*¹⁷¹

Wawancara dengan kedua narasumber tersebut menyebutkan bahwa di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo untuk transformasi nilai *tawazun* (harmoni) dilaksanakan pada kegiatan seminar kesehatan untuk santriwati serta pada etiket tentang hidup bermasyarakat saat menjelang perpulangan santriwati asrama putri. Hal ini juga di perkuat oleh hasil wawancara dengan *ustadzah* Anny Kholilatul Muthi'ah yang mengatakan.

*Memang untuk pemberian nilai tawazun (harmoni) itu salah satunya ada pada kegiatan seminar kesehatan santri dan ada pada etiket atau nasihat hidup bermasyarakat yang harus diikuti oleh seluruh santriwati di asrama putri ini, tujuannya apa, untuk memberikan pemahaman atau gambaran santri di masyarakat itu harus bagaimana, ya walaupun hanya liburan sebentar tapi tetap mereka akan kembali ke masyarakat, jadi ustadz dan ustadzah di sini memberikan gambaran khusus terkait dengan kehidupan di masyarakat dan hal atau sikap apa yang harus di lakukan santri sewaktu berada di masyarakat.*¹⁷²

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara ketiga narasumber diatas yang berkaitan dengan transformasi nilai *tawazun* (harmoni) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam dilakukan dalam kegiatan

¹⁷⁰ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/21-02/2025

¹⁷¹ Lihat transkrip wawancara kode 15/W/15-03/2025

¹⁷² Lihat transkrip wawancara kode 13/W/28-02/2025

seminar kesehatan dan etiket atau sosialisasi atau sering disebut dengan nasihat kemasyarakatan untuk para santriwati yang rutin dilaksanakan pada saat menjelang perpulangan santriwati. Kegiatan ini di adakan untuk memberikan gambaran santriwati tentang sikap apa yang akan dilakukan kelak ketika kembali ke masyarakat untuk liburan juga untuk mengabdikan diri di masyarakat setelah selesai dalam menyelesaikan pendidikan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Berbagai hasil wawancara dengan beberapa narasumber membuktikan dengan adanya dokumentasi yang memperlihatkan bahwa di asrama putri pondok pesantren Al-Islam terdapat kegiatan seminar Kesehatan untuk santriwati asrama.¹⁷³

2. Tahapan Transaksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Tahapan transaksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang kedua adalah bertepatan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Pertama adalah tahapan transaksi nilai *tawasuth* (moderat) di asrama putri ini. Nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di pondok ini terlihat pada kegiatan perayaan hari besar Islam serta penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam percakapan santriwati dan *ustadzah* sehari-hari. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan *ustadzah* Puput Laila Hanum sebagai bagian kepengasuhan asrama putri yang mengatakan.

*Perayaan hari besar Islam di asrama putri ini termasuk dalam nilai tawasuth (moderat) mbak Noris, karena kan disini pondok semi-modern salaf yang mana harus mencerminkan rasa moderat ya, maknanya kita menjaga tradisi lama dan tetap menerima tradisi yang baru, jadi kita tetap ada kegiatan peringatan hari besar Islam seperti itu.*¹⁷⁴

Peringatan hari besar Islam di asrama putri pondok pesanten Al-Islam Joresan merupakan agenda rutinan yang selalu di lakukan, hal ini

¹⁷³ Lihat transkrip dokumentasi kode 08/D/18-02/2025

¹⁷⁴ Lihat transkrip wawancara kode 12/W/28-02/2025

adalah bentuk dari nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di asrama putri. Kegiatan ini wajib diikuti oleh santriwati dan *ustadzah* yang berada di pondok. Wawancara kedua dilakukan peneliti kepada *ustadzah* Anny Kholilatul Muthi'ah tentang transaksi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

*Benar mbak Noris, di asrama putri ini memang memiliki kegiatan peringatan hari besar Islam yang wajib diikuti oleh santriwati dan semua pengasuh yang ada, isinya bisa pengajian atau sholawatan. Kegiatan ini selain bertujuan untuk menggabungkan rasa sosialisasi santriwati juga untuk menumbuhkan nilai tawasuth (moderat) dalam diri santriwati agar tidak memiliki kecondongan pada golongan tertentu”.*¹⁷⁵

Peringatan hari besar Islam yang diadakan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan memiliki tujuan untuk memudahkan jalinan sosialisasi antar santriwati serta memberikan pandangan pada santriwati bahwa di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan memiliki prinsip untuk bersikap di tengah atau moderat dan dengan adanya kegiatan seperti ini satriwati akan memahami makna dari *tawasuth* (moderat) sehingga tidak ada rasa lebih kecondongan pada golongan tertentu. Wawancara ketiga peneliti Kembali lakukan dengan salah satu santriwati asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan yang bernama Qarina Allya.

*Iya kak, di asrama putri ini ada kegiatan peringatan hari besar keagamaan dan wajib diikuti oleh semua santriwati maupun pengasuh asrama putri. Seperti sholawatan itu juga maulid nabi. Jadi benar-benar santriwati itu berbaur semuanya dan tidak merasa wah aku golongan ini tidak mau ikut acara seperti, tidak ada seperti itu kak, jadinya benar-benar kita itu disini harus memiliki rasa moderat.*¹⁷⁶

Transaksi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan tercermin pada kegiatan peringatan hari besar Islam seperti *sholawatan* dan maulidan (peringatan maulid nabi

¹⁷⁵ Lihat transkrip wawancara kode 13/W/28-02/2025

¹⁷⁶ Lihat transkrip wawancara kode 16/W/15-03/2025

Muhammad saw). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menunjukkan kepada santriwati dan *ustadzah* agar memiliki sifat moderat dalam artian berada di tengah-tengah tanpa memiliki rasa kecondongan pada salah satu golongan tertentu. Selain dalam peringatan hari besar Islam juga tercermin dalam penggunaan Bahasa Indonesia dalam percakapan keseharian antara *ustadzah* dan santriwati asrama putri, menunjukkan bahwa walaupun semi-modern tapi tidak condong dalam Bahasa tertentu seperti Bahasa Jawa.

Ada beberapa kegiatan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, salah satunya adalah nilai *tawasuth*, nilai ini tercermin pada kegiatan hari besar Islam, dimana dalam asrama ini ketika ada hari besar Islam selalu mengisinya dengan hal yang positif, seperti makan bersama santriwati di serambi masjid. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti yang membuktikan benar adanya bahwa pada saat hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi santriwati makan bersama dan terdapat makanan ringan yang di gantungkan di atas.¹⁷⁷

Tahapan transaksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural selanjutnya adalah tahaan transaksi nilai *ta'awun* (tolong-menolong) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Transaksi nilai *ta'awun* yang ada di asrama putri ini terlihat pada saat *ustadzah* membantu santriwati yang sedang sakit. Bentuk dalam bantuan ini seperti membawa ke klinik pondok atau jika sakit berat di bawa kerumah sakit serta menunggunya sampai keluarga santriwati datang. Hal ini dai dasarnya pada wawancara peneliti kepada *ustadzah* Zuyyina Ulfaty yang mengatakan.

*Bentuk nilai ta'awun atau tolong-menolong disini itu seperti membantu santriwati yang sedang sakit, membawa ke ruang Kesehatan pondok atau membelikan obat.*¹⁷⁸

¹⁷⁷ Lihat transkrip dokumentasi kode 09/D/14-03/2025

¹⁷⁸ Lihat transkrip wawancara kode 14/W/7-03/2025

Membantu santriwati dalam segala jenis kesulitan termasuk pada saat sakit merupakan kewajiban *ustadzah* sebagai pengasuh serta orangtua santriwati pada saat santriwati tinggal di asrama putri. Hal ini harus selalu diperhatikan karena akan menjadi contoh bagi santriwati. Selanjutnya, wawancara kedua peneliti dengan *ustadz* Imam Muhtadin yang mengatakan.

*Nilai ta'awun yang di terapkan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan ini di contohkan langsung oleh ustadzah ya mbak. Misal yang paling sering itu saat santriwati sakit, ustadzah harus segera menangani santriwati itu, memberikan apa yang dibutuhkan, pokoknya harus di perhatikan seperti keluarga sendiri, karena ustadzah harus mengayomi santriwatinya seperti tolong-menolong.*¹⁷⁹

Nilai *ta'awun* pada tahapan transaksi nilai di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan tercermin pada saat *ustadzah* membantu santriwati yang sedang sakit, karena menolong santriwati yang sedang mengalami kesusahan merupakan tanggungjawab *ustadzah* di asrama putri ini. Hal ini juga di sampaikan oleh santriwati asrama putri yang bernama Iffah Salwa.

*Menurut saya tentang pemberian contoh langsung nilai ta'awun di asrama putri ini tentang ustadzah yang mengayomi seluruh santriwatinya kak, seperti ketika ada anak kamar yang sakit, penanggungjawab kamar segera mengonfirmasi ustadzah agar segera di tangani dengan membawa ke ruang Kesehatan asrama atau ke rumah sakit, dan ini merupakan contoh nyata kak.*¹⁸⁰

Berdasarkan ketiga wawancara yang di lakukan peneliti dengan narasumber di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan menemukan bahwa tahapan transaksi nilai *ta'awun* di pondok ini ada pada saat *ustadzah* membantu santriwati asrama putri pada saat sakit. Bentuk bantuan yang dilakukan seperti membawa ke dokter, atau membelikan obat. Menolong santriwati merupakan kewajiban yang harus di lakukan

¹⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/21-02/2025

¹⁸⁰ Lihat transkrip wawancara kode 15/W/15-03/2025

oleh seluruh *ustadzah*. Hal ini juga untuk memberikan contoh langsung kepada santriwati tentang pentingnya nilai tolong-menolong.

Tahapan dalam transaksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berikut nya adalah transaksi nilai *musawah* yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Tahapan nilai *musawah* ini terlihat pada kebijakan pengasuh terkait dengan konsep pembagian kamar santriwati. Konsep pembagian kamar santriwati ini tidak didasarkan pada masing-masing daerah dan kelas, tetapi acak. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada *ustadzah* Puput Laila Hanum.

*Untuk konsep pembagian kamar ini ya mbak Noris, semua kelas dan konsul di campur dalam satu kamar sehingga tidak ada perbedaan ini konsul ini atau ini kelas ini tidak ada, semua sama, yaitu sama-sama santriwati di asrama putri ini.*¹⁸¹

Konsep pembagian kamar santriwati yang di campur secara acak ini bertujuan untuk menyamaratakan santriwati, membuat semua santriwati yang berbeda daerah maupun berbeda kelas menjadi satu kamar dan menyamaratakan semuanya tanpa ada istilah senior atau junior. Pembagian kamar dengan konsep seperti ini dilakukan dengan tujuan agar santriwati bisa saling mengenal satu sama lain serta bagi santriwati lama bisa mengayomi, memberikan contoh yang baik untuk adik kelasnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kedua peneliti dengan *ustadzah* Anny Kholilatul Muthi'ah yang mengatakan.

*Pembagian kamar seperti ini bertujuan untuk santriwati agar lebih mengenal antara santriwati lainnya, dan santriwati lama ya bisa memberikan contoh yang baik untuk adik-adiknya, selain itu juga menunjukkan kepada mereka tentang musawah, artinya tidak ada hak istimewa untuk santriwati, melainkan mereka semua sama.*¹⁸²

Selain konsep pembagian kamar yang dilakukan secara acak untuk seluruh santriwati, terdapat juga konsep yang mana dalam setiap kamar memiliki wali kamar masing-masing. Peran dari wali kamar ini adalah

¹⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode 12/W/28-02/2025

¹⁸² Lihat transkrip wawancara kode 13/W/28-02/2025

untuk membimbing anak kamar agar selalu tercipta suasana kamar yang harmonis dan tidak ada rasa iri kepada sesama penghuni kamar serta memantau tentang perkembangan santriwati setiap kamar tanpa adanya perbedaan. Hal ini merupakan hasil wawancara ketiga peneliti dengan santriwati asrama putri yang bernama Rosyida Nur.

Menurut saya kak, konsep pembagian kamar seperti memang bertujuan untuk menyamaratakan santriwati agar tidak ada rasa iri atau merasa di asingkan dan pilih kasih pada salah satu santriwati yang sesuai konsulat atau kelas, tetapi dengan hal seperti ini malah menjadi lebih nyaman, apalagi setiap kamar ada wali kamar yang mengawasi itu sangat membuat santriwati lebih tenang dalam berbaur.¹⁸³

Nilai *musawah* dalam tahapan transaksi nilai yang berada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan terlihat pada konsep pembagian kamar santriwati yang di acak tanpa pembagian daerah atau kelas. Konsep ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan kepada santriwai tentang persamaan hak dan kewajiban. Selain itu juga ada wali kamar dari *ustadzah* yang selalu mengawasi perkembangan santriwati sehingga santriwati lebih merasa aman dan nyaman serta tidak menimbulkan suatu keadaan yang memicu rasa iri pada santriwati asrama putri.

Tahapan transaksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berikutnya adalah transaksi nilai *tasamuh* (toleransi) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Transaksi nilai *tasamuh* di asrama ini terlihat pada kegiatan santriwati bersama *ustadzah* maupun *ustadz* pergi *takziyah* ke rumah keluarga santriwati yang meninggal atau kerumah tetangga sekitar asrama putri yang meninggal. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *ustadz* Imam Mudhori yang mengatakan.

Bentuk tasamuh yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam ini bisa pada kegiatan takziyah ya, dimana semua pengasuh maupun santriwati pergi ke rumah duka untuk ikut belasungkawa dan mengirimkan doa seperti tahlil.¹⁸⁴

¹⁸³ Lihat transkrip wawancara kode 17/W/16-03/2025

¹⁸⁴ Lihat transkrip wawancara kode 11/W/23-02/2025

Takziah kerumah masyarakat sekitar asrama putri yang meninggal merupakan kegiatan yang selalu dilakukan, tujuannya adalah sebagai bentuk toleransi kepada keluarga yang sedang berduka. Selain itu ketika ada keluarga santriwati yang meninggal dan rumahnya dekat, maka pengurus serta pengasuh akan *takziah* kesana. Pendapat dari wawancara pertama di perkuat dengan wawancara kedua peneliti dengan *ustadzah* Zuyyina Ulfaty.

*Toleransi di sini ada tercermin pada kegiatan takziah yang dilakukan oleh seluruh santriwati juga pengasuh asrama putri sebagai bentuk rasa toleransi dan belasungkawa atas musibah yang terjadi mbak, kegiatan takziah ini untuk memberitahu santriwati tentang pentingnya memahami serta memiliki nilai tasamuh (toleransi).*¹⁸⁵

Selain dari wawancara dengan bagian kepengasuhan asrama putri. Wawancara ketiga peneliti lakukan dengan salah satu santriwati asrama putri yang bernama Aura Syifa.

*Menurut saya kak, bentuk toleransi (tasamuh) yang ada di asrama putri itu iya takziah. Kegiatan ini nanti semua santriwati ikut takziah jika ada tetangga sekitar asrama putri yang meninggal dan mengirimkan doa serta tahlil.*¹⁸⁶

Hasil wawancara dari ketiga narasumber yang telah peneliti lakukan dapat di tarik suatu kesimpulan mengenai tahapan transaksi nilai *tasamuh* (toleransi) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Transaksi nilai *tasamuh* (toleransi) di asrama putri ini terlihat pada kegiatan *takziah* yang diikuti oleh semua pengasuh serta santriwati asrama putri. Kegiatan ini merupakan salah satu dari bentuk transaksi dari nilai *tasamuh* (toleransi) karena *ustadzah* pengasuh semua mengikuti kegiatan ini tanpa terkecuali sebagai contoh nyata kepada santriwati asrama putri agar mereka bisa memahami makna dari nilai *tasamuh* (toleransi).

Tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terakhir adalah tahapan transaksi nilai *tawazun* (harmoni) yang ada

¹⁸⁵ Lihat transkrip wawancara kode 14/W/7-03/2025

¹⁸⁶ Lihat transkrip wawancara kode 18/W/16-03/2025

di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Bentuk dari transaksi nilai *tawazun* (harmoni) yang ada di asrama putri ini tercermin pada saat wali kamar mengajak para santri untuk segera menunaikan ibadah sholat malam, belajar malam dan sholat berjamaah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *ustadz* Imam Muhtadin yang mengatakan.

*Kalau tentang memberi contoh kepada santriwati di asrama putri bisa melalui wali kamar, karena wali kamar itu penanggungjawab utama ya maksudnya dari ustadzah untuk mendampingi santriwati, seperti mengajak sholat malam, segera bangun untuk sholat jama'ah serta menyimak membaca Al-Qur'an.*¹⁸⁷

Konsep wali kamar yang ada di setiap masing-masing kamar asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan memiliki tujuan yang penting yaitu untuk menjadi contoh nyata santriwati agar segera melaksanakan tugas masing-masing mengajak pada kegiatan yang positif, seperti beribadah serta belajar malam. Pendapat ini diperkuat oleh *ustadzah* Puput Laila Hanum.

*Adanya wali kamar memang untuk memberikan mereka snatriwati ya mbak sebagai contoh nyata, jadi mereka tidak akan bisa menyanggah seperti ustadzah sendiri tidak melakukan sholat berjamaah kenapa kita harus melakukan seperti itu mbak Noris, jadi wali kamar itu memiliki peranan penting ya.*¹⁸⁸

Wawancara yang ketiga Kembali peneliti lakukan dengan salah satu santriwati asrama putri yang bernama Aura Syifa.

*Menurut pendapat saya ya kak, peran wali kamar disini itu sebagai ibu untuk santriwati yang memberikan contoh nyata, seperti menasihati, kemudian mengingatkan kita untuk ayo berjamaah, sholat malam, belajar begitu kak.*¹⁸⁹

Transaksi nilai *tawazun* (harmoni) yang memiliki makna keseimbangan antara dunia dan akhirat yang ada di asrama putri dapat di tunjukkan melalui peran wali kamar yang ada pada setiap masing-masing kamar santriwati. Penempatan wali kamar disini adalah untuk memberikan

¹⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/21-02/2025

¹⁸⁸ Lihat transkrip wawancara kode 12/W/28-02/2025

¹⁸⁹ Lihat transkrip wawancara kode 18/W/16-03/2025

nasihat serta contoh nyata tentang *ustadzah* tidak hanya memberikan aturan atau perintah tetapi juga melakukannya, seperti bersama santriwati membagi waktu antara belajar malam serta beribadah.

3. Tahapan Transinternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terakhir adalah tahapan transinternalisasi. Tahapan transinternalisasi nilai ini bisa dilakukan dengan proses pembiasaan siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang telah disampaikan.

Setelah membahas mengenai tahapan transinternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung, selanjutnya adalah membahas mengenai tahapan transinternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di lokasi penelitian yang kedua, yakni asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Pertama adalah tahapan transinternalisasi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di asrama putri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *ustadzah* Anny Kholilatul Muthi'ah mengatakan.

*Nilai tawasuth ya mbak, tentang berada di tengah tidak keberpihakan pada golongan manapun itu ada saat santriwati semua berkumpul tanpa membedakan kamu dari golongan a, b dan c. Itu termasuk dalam nilai tawasuth.*¹⁹⁰

Nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan tercermin dalam sosialisasi santriwati asrama putri yang berbaur dengan mudah antara satu dengan yang lainnya tanpa menunjukkan perasaan rasis pada golongan tertentu. Pendapat kedua juga disampaikan oleh santriwati yang Bernama Iffah Salwa tentang nilai *tawasuth*.

*Kalau menurut saya ya kak adanya nilai tawasuth dalam diri santriwati ya itu santriwati memiliki rasa solidaritas tinggi dan mudah berbaur tanpa memikirkan eh ini golongan ini seperti itu, tapi mereka sebaliknya kak, enjoy aja gitu.*¹⁹¹

¹⁹⁰ Lihat transkrip wawancara kode 13/W/28-02/2025

¹⁹¹ Lihat transkrip wawancara kode 15/W/15-03/2025

Memiliki rasa solidaritas dan jiwa sosial yang tinggi antar sesama santriwati di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan merupakan bukti transinternalisasi nilai *tawasuth* yang nyata. Mereka tidak membedakan antar golongan satu dengan yang lainnya dalam berinteraksi dan menjalin suatu *ukhuwah Islamiyyah* dengan mudah. Pendapat ini diperkuat oleh wawancara ketiga yang dilakukan oleh peneliti dengan santriwati asrama putri yang bernama Rosyida Nur.

*Kalau saya pribadi tentang nilai tawasuth yang ada disini ini dengan bersosialisasi menjalin ukhuwah Islamiyyah tanpa membedakan golongan mana begitu juga bisa dengan melalui drama kontes, yang menampilkan tentang cerita Islam di dalamnya mengandung nilai tawasuth juga kak.*¹⁹²

Transinternalisasi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dapat terlihat pada jalinan sosialisasi santriwati dalam kegiatan sehari-hari tanpa membedakan suatu golongan tertentu, selain itu nilai *tawasuth* (moderat) dapat terlaksana pada tahapan transinternalisasi dalam kegiatan drama kontes yang menampilkan beberapa cerita Islam yang mengandung nilai *tawasuth* (moderat) di dalamnya yang menampilkan drama-drama tentang walisongo, cerita pendek yang mengandung nilai *tawasuth* serta cerita nusantara. Kegiatan ini diperankan oleh seluruh santriwati tanpa memandang status atau daerah asal, hal ini membuktikan bahwa dengan santriwati menerima peran dalam kegiatan drama merupakan bentuk dari transinternalisasi nilai *tawasuth*.

Tahapan transinternalisasi yang kedua adalah tentang nilai *ta'awun* (tolong-menolong) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Transinternalisasi nilai *ta'awun* di asrama putri ini dapat dilihat pada saat sama-sama tolong-menolong dalam menjalankan acara besar asrama putri, baik dalam *mudabbiroh*, *munaddhomah* maupun dalam keseharian santriwati. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan *ustadz* Imam Muhtadin yang mengatakan.

¹⁹² Lihat transkrip wawancara kode 17/W/10603/2025

*Nilai ta'awun yang terlihat di asrama putri ini seperti santriwati membantu ketika ada salah satu temannya yang sakit seperti mengambilkan makan, juga waktu acara besar mereka bersama membantu persiapannya kayak sima'an Al-Qur'an bersama masyarakat ini merupakan rutinan, dan ketika ada acara ini semua santriwati saling membantu mempersiapkannya.*¹⁹³

Nilai *ta'awun* (tolong-menolong) tercermin dalam keseharian santriwati asrama putri dalam mengurus teman yang sakit juga dalam membantu mempersiapkan acara besar pondok. Pendapat dari wawancara yang pertama ini di perkuat dengan pendapat wawancara kedua yang dilakukan oleh peneliti dengan santriwati yang bernama Qarina Allya.

*Ta'awun sendiri dalam keseharian santri ya itu kak membantu teman yang kesusahan, nanti ketika ada event pondok membantu juga mempersiapkannya.*¹⁹⁴

Setiap kegiatan santriwati yang ada di asrama putri saling berkaitan antara satu santriwati dengan yang lainnya sehingga mereka saling tolong-menolong dalam segala hal. Tidak hanya itu, nilai *ta'awun* juga tercermin dalam *munaddhomah* dan *mudabbiroh* asrama putri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santriwati Aura Syifa yang mengatakan.

*Dalam munaddhomah dan mudabbiroh juga ada nilai ta'awun kak, seperti membantu melaksanakan proker seperti itu jadi kayaknya tolong-menolong itu selalu ada setiap kegiatan santriwati disini kak.*¹⁹⁵

Kegiatan dalam *munaddhomah* serta *mudabbiroh* di asrama putri ini juga banyak terdapat nilai *ta'awun* seperti membantu melaksanakan program kerja setiap bagian yang ada merupakan bentuk dari transinternalisasi nilai *ta'awun*. Tahapan transinternalisasi nilai *ta'awun* (tolong-menolong) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dapat dilihat secara nyata pada keseharian santriwati yang sama saling tolong-menolong membantu santriwati lainnya, dalam

¹⁹³ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/21-02/2025

¹⁹⁴ Lihat transkrip wawancara kode 16/W/15-03/2025

¹⁹⁵ Lihat transkrip wawancara kode 18/W/16-03/2025

mempersiapkan *event* pondok serta membantu teman yang membutuhkan merupakan bukti dari nilai *ta'awun* (tolong-menolong).

Tahapan transinternalisasi selanjutnya adalah terkait dengan nilai *musawah* (egalitarisme) yang memiliki makna kesetaraan. Peneliti melakukan wawancara dengan *ustadz* Imam Mudhori terkait nilai *musawah* yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

*Nilai musawah ya, kalau di asrama putri itu terlihat pada saat piket santriwati membersihkan lingkungan asrama putri, sebutannya disini ro'an ya.*¹⁹⁶

Kegiatan piket membersihkan lingkungan atau yang biasa di sebut dengan *ro'an* merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat nilai *musawah*, dikarenakan dalam piket ini semua santriwati sama-sama saling membantu membersihkan lingkungan asrama tanpa terkecuali termasuk *mudabbiroh* maupun *munaddhomah*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan ini semua santriwati memiliki hak dan kewajiban yang sama. Pendapat ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan santriwati yang bernama Aura Syifa.

*Dalam kegiatan piket bersih-bersih ini semua sama kak, artinya walaupun kamu menjabat sebagai mudabbiroh maupun munaddhomah harus tetap ikut piket juga, tidak ada hak istimewa apapun, jadi semua sama kak.*¹⁹⁷

Nilai *musawah* yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan ini ada pada kegiatan piket santriwati, termasuk di didalamnya adalah lomba kreativitas menghias kamar. Lomba kreativitas menghias kamar ini sama dengan lomba kebersihan kamar, dimana semua anggota kamar tanpa terkecuali ikut untuk memenangkan lomba ini dengan bersama membersihkan serta menghias kamar. Pendapat ini sama dengan wawancara ketiga dengan santriwati yang bernama Iffah Salwa.

Selain piket santriwati, ada juga kak kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai musawah yaitu lomba menghias kamar dan kebersihan kamar, dan kegiatan ini malah yang menjadikan nilai

¹⁹⁶ Lihat transkrip wawancara kode 11/W/23-02/2025

¹⁹⁷ Lihat transkrip wawancara kode 18/W/16-03/2025

*musawah semakin terasa karena dilakukan oleh semua anggota kamar.*¹⁹⁸

Transinternalisasi nilai *musawah* (egalitarisme) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan terdapat pada kegiatan piket santriwati atau lebih di kenal dengan *ro'an*. Tidak hanya itu, ada kegiatan lain yang mengandung nilai *musawah* di asrama putri ini yaitu lomba kreativitas kamar dan kebersihan kamar yang menjadikan semua santriwati masing-masing anggota kamar saling membantu untuk menjadikan kamarnya sebagai pemenang tanpa ada rasa perbedaan dan dengan adanya antusias para anggota kamar menjadikan nilai *musawah* dapat terinternalisasi dengan baik.

Wawancara tersebut diperkuat dengan adanya observasi peneliti tentang kegiatan *ro'an* di asrama putri, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung membuktikan bahwa salah satu internalisasi nyata dari nilai-nilai pendidikan Islam multikultural ada pada kegiatan jum'at bersih yang menjadi agenda mingguan santri. Semua santri bekerjasama antara satu sama lain membersihkan masjid tanpa adanya perbedaan antara santri yang masih kelas satu *Tsanawiyah* maupun *mudabbiroh* atau santri kelas lima (2 *Aliyah*).¹⁹⁹

Tahapan transinternalisasi berikutnya adalah nilai *tasamuh* (toleransi). Asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan memiliki pembiasaan santriwati yang di dalamnya mengandung nilai *tasamuh* yaitu pembiasaan antri makan. Pada pembiasaan ini santriwati di haruskan untuk mengantri makan satu kamar. Hal ini sesuai dengan pendapat *ustadzah* Puput Laila Hanum yang mengatakan.

*Nilai tasamuh ya mb Noris disini masuk dalam pembiasaan antri santri, ini termasuk tasamuh kan, dimana santriwati harus sabar dalam mengantri tidak grusa-grusu ya istilahnya, nah ini sangat penting.*²⁰⁰

¹⁹⁸ Lihat transkrip wawancara kode 15/W/15-03/2025

¹⁹⁹ Lihat transkrip observasi kode 09/O/21-02/2025

²⁰⁰ Lihat transkrip wawancara kode 12/W/28-02/2025

Adanya pembiasaan antri dalam segala hal di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan menjadikan santriwati memiliki rasa toleransi pada sesama seperti sabar dan tidak menyerobot antrian. Selain itu juga nilai *tasamuh* juga ada pada kegiatan *halal bi halal* santriwati. Pendapat ini diperkuat dengan wawancara kedua peneliti dengan santriwati asrama putri yang bernama Qarina Allya yang mengatakan.

*Bentuk toleransi disini ya kak, kalau menurut pandangan saya itu ada kegiatan halal bi halal santriwati, jadi konsepnya santriwati berkunjung ke kamar lain untuk salim-saliman begitu kak, ini menurut saya mencerminkan nilai toleransi.*²⁰¹

Kegiatan *halal bi halal* antara santriwati dengan santriwati lainnya seperti berjabat tangan dan mengunjungi antar kamar merupakan bentuk dari transinternalisasi nilai *tasamuh* (toleransi) yang memiliki makna saling menghargai satu dengan yang lainnya. Kedua wawancara tersebut di perkuat dengan wawancara ketiga peneliti dengan santriwati Rosyida Nur.

*Nilai tasamuh kalau pandangan saya ada saat antri, ntah itu saat mengambil makan dan kamar mandi dan juga pada saat halal bi halal, biasanya ini dilakukan setiap Kembali ke pondok dan juga pada saat hari raya, kenapa karena dengan pembiasaan antri dan juga halal bi halal santriwati memiliki rasa toleransi menghargai sesama begitu kak.*²⁰²

Berdasarkan observasi juga dokumentasi, ditemukan bahwa bentuk transinternalisasi nilai *tasamuh* (toleransi) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan terlihat pada pembiasaan santriwati antri dalam mengambil makanan²⁰³ dan menggunakan kamar mandi, selain itu kegiatan *halal bi halal* juga termasuk kegiatan yang di dalamnya terdapat nilai *tasamuh* (toleransi). Semua kegiatan ini mengandung nilai *tasamuh* (toleransi) yang berkaitan dengan rasa sabar dan saling menghargai antar santriwati.²⁰⁴

²⁰¹ Lihat transkrip wawancara kode 16/W/15-03/2025

²⁰² Lihat transkrip wawancara kode 17/W/16-03/2025

²⁰³ Lihat transkrip observasi kode 12/O/26-02/2025

²⁰⁴ Lihat transkrip dokumentasi kode 12/D/20-03/2025

Tahapan transinternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terakhir adalah nilai *tawazun* (harmoni). Bentuk nilai *tawazun* yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan bisa dilihat pada kedisiplinan santriwati dalam mengelola waktu antara belajar, beribadah serta giat mandiri. Ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan *ustadzah* Zuyyina Ulfaty yang mengatakan.

*Mengenai tawazun ya keseimbangan antara dunia dan akhirat disini itu ada pada pembagian jadwal atau waktu, jadi santriwati secara sadar akan mengikuti jadwal yang ada dan otomatis nantinya akan mandarah daging pada diri santriwati tentang pengelolaan waktu dalam beribadah maupun belajar.*²⁰⁵

Pengelolaan waktu santriwati di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan merupakan bentuk dari transinternalisasi nilai *tawazun* yang memiliki makna keseimbangan dunia dan akhirat. Maknanya mereka tidak focus pada satu hal saja tentang dunia atau akhirat, tetapi bisa memadukan keduanya dengan baik. Pendapat kedua juga sama seperti yang di kemukakan oleh santriwati yang bernama Rosyida Nur.

*Pengelolaan waktu di asrama memang membuat santriwati menjadi lebih mudah dalam mengatur jadwal kak, kayak belajar, ibadah, makan seperti itu jadinya tidak ribet*²⁰⁶

Pendapat yang terakhir juga sama seperti yang di kemukakan oleh santriwati asrama putri yang memiliki nama Aura Syifa.

*Adanya manajemen waktu disini itu melatih apa ya kak untuk mengatur antara kepentingan dunia dan akhirat gitu, misalnya nih di asrama setiap adzan kita langsung bersiap ke masjid untuk sholat jamaah dan ketika malam ada bel jam berapa gitu berbunyi kita harus segera belajar seperti menjadikan hal ini itu seperti sudah menjadi bagian dari diri kita bahkan nanti setelah kita dirumah.*²⁰⁷

Bentuk transinternalisasi nilai *tawazun* (harmoni) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan terlihat pada pembagian waktu untuk santriwati antara belajar, beribadah dan melakukan kegiatan

²⁰⁵ Lihat transkrip wawancara kode 14/W/7-03/2025

²⁰⁶ Lihat transkrip wawancara kode 17/W/16-03/2025

²⁰⁷ Lihat transkrip wawancara kode 18/W/16-03/2025

lainnya seperti makan dan minum. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembiasaan ini santriwati menjadi lebih sadar tentang mengelola waktu sebagai bentuk dari nilai *tawazun* yang memiliki makna menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat dengan sangat baik.

B. Analisis Data mengenai Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan multikultural di pesantren sangat perlu diperhatikan, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang saat ini banyak diminati oleh semua masyarakat di Indonesia, sehingga hal tersebut mendorong pesantren dalam membentuk karakter santri yang memiliki jalinan *ukhuwah Islamiyyah* dengan sangat baik. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.²⁰⁸

Proses penginternalisasian nilai yang dilakukan bisa melalui tahapan sebagai berikut: tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pelatih dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal antara pelatih dengan peserta latih. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pelatih kepada peserta latih. Kedua, tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pelatih dengan peserta latih secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini pelatih dapat mempengaruhi nilai peserta latih

²⁰⁸ Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, 35.

melalui contoh nilai yang dijalankannya (*modeling*) sedangkan peserta latih dapat menerima nilai baru disesuaikan dengan nilai dirinya. Ketiga, tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pelatih melalui keteladanan.²⁰⁹

Pertama adalah tahapan pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung
 - a. Nilai *Tawasuth* (Moderat)

Transformasi nilai *tawasuth* yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung dilakukan melalui pada slogan pondok dan kegiatan, slogan atau semboyan pondok yang berbunyi “berdiri diatas dan untuk semua golongan”. Dalam hal ini pondok mengajarkan kepada santri untuk memiliki sikap *tawasuth* (moderat). *tawasuth* adalah sikap yang memahami secara mendalam, komprehensif dan kontekstual terhadap hukum-hukum syariat agama dan memahami bagaimana situasi dan kondisi masyarakat atau lingkungan sekitar, serta memahami tentang bagaimana cara mengaktualisasikan dan mempertemukan ajaran agama yang sakral dengan realitas sosial masyarakat.²¹⁰

Pekan pengenalan atau *Khutbatul ‘Arsy*, merupakan *event* dalam menginternalisasikan nilai-nilai *tawasuth* kepada seluruh santri khususnya santri baru di pondok modern. *Event* ini diadakan satu tahun sekali dan wajib untuk diikuti oleh seluruh penghuni Pondok.²¹¹

²⁰⁹ Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 16.

²¹⁰ Rina Mida Hayati et al., “Penguatan Nilai Tasamuh Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi,” *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 3 (2023): 5, <https://doi.org/10.51214/00202303692000>.

²¹¹ Achmad Ramadhani, “Strategi Komunikasi Pimpinan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri Baru di Pondok Modern Darussalam Gontor 2,” *Sahafa Journal of Islamic Communication* 2, no. 2 (2020): 187, <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/sjic.v2i2.4197>.

Transformasi nilai *tawasuth* (moderat) dalam lingkungan pondok pesantren terkhususnya pada santri sangat penting, karena dengan sikap *tawasuth* (moderat) akan membimbing santri dalam kehidupan yang menjunjung tinggi terhadap keadilan dan lurus di tengah kehidupan bersama masyarakat dapat merasakan manisnya keberagaman dan tidak dipersulit maupun terlalu bebas.²¹²

b. Nilai *Ta'awun* (Saling Tolong-Menolong)

Transformasi nilai *ta'awun* (tolong-menolong) di pondok modern Arrisalah putri Slahung ada pada kegiatan kepramukaan, tepatnya pada pemberian materi kepramukaan. Membangun nilai tolong menolong pada santri dapat dilakukan melalui kepramukaan adalah dengan memberi materi kepada penggalang/siswa oleh pembina pramuka. Materi yang diberikan oleh pembina pramuka termasuk seperti arahan dan bimbingan terhadap sikap tolong menolong. Materi yang diberikan oleh pembina pramuka sangat berpengaruh dalam membuka nurani siswa guna memiliki kesadaran dan moralitas untuk memiliki sikap tolong-menolong.²¹³

Kepramukaan merupakan kegiatan yang memiliki banyak dampak positif dalam dunia pendidikan terutama pesantren. Dalam kepramukaan para peserta diajarkan tentang berbagai macam kegiatan yang didalamnya mengandung nilai *ta'awun*. Seperti dalam materi kepramukaan dasa dharma. Seperti rela menolong dan tabah yaitu siswa harus saling tolong menolong dan sabar dalam menghadapi masalah serta harus rajin dan kreatif dalam berkarya.²¹⁴

²¹² Tri Wulandari dan Badrus Zaman, "Pembinaan sikap disiplin dan," *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2022): 354.

²¹³ Muhammad Dona Heryatna, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tolong Menolong Siswa di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji," *Jurnal Madinasika: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 2 (2023): 81, <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/madinasika.v4i2.8984>.

²¹⁴ Meilani Dina Pangestika dan Atiqa Sabardila, "Peningkatan Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Al Islam Kartasura," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2021): 3, <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1461>.

c. Nilai *Musawah* (Egalitarisme)

Berdasarkan rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan peneliti di pondok modern Arrisalah putri Slahung, peneliti menemukan terkait tahapan transformasi nilai *musawah* dalam kegiatan di pondok tersebut, yakni pada kegiatan pemberian motivasi yang dilakukan oleh *ustadzah* maupun oleh bapak pimpinan pondok kepada santriwati. Kegiatan ini dilakukan fleksibel dan pada waktu yang tidak tertentu, seperti pada saat pembelajaran, maupun kumpul bersama. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada santriwati terkait dengan nilai *musawah* (egalitarisme). Sehingga tidak menimbulkan rasa fanatisme atau radikalisme pada santri.

Metode pemberian motivasi kepada santri yaitu dengan memberikan pengarahan, yang bertujuan agar santri selalu semangat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari serta selalu menjadi pengingat santri agar memiliki sikap yang saling menjunjung tinggi kesetaraan dalam lingkungan hidup di pesantren. Para *ustadz* atau guru serta wali santri harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Pemberian motivasi ini sangat cocok diterapkan pada anak usia remaja, karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki oleh pemberi motivasi. Tujuan dengan adanya pemberian motivasi ini untuk menimbulkan kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau melaksanakan perbuatan yang baik dan benar.²¹⁵

d. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Transformasi nilai *tasamuh* (toleransi) di pondok modern Arrisalah putri Slahung dilakukan melalui kegiatan etiket santri.

²¹⁵ Amin Yusuf Ervin Canda Rinaningtyas, "Tradisi Pondok Pesantren dalam Penanaman Nilai-nilai Moral pada Santri," *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 6, no. 1 (2021): 18, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v6i1.11420>.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah untuk mendisiplinkan santri, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter, termasuk penanaman salah satu nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yakni *tasamuh* (toleransi). Etiket santri mengatur seluruh aspek kehidupan santri, dari cara berpakaian, makan, bersosialisasi, hingga berbicara. Melalui kegiatan etiket ini, santri dilatih untuk menghormati santriwati lain yang berbeda pendapat atau kebiasaan serta tidak memaksakan kehendak kepada teman.²¹⁶

Pondok Pesantren merupakan tempat atau sebuah lembaga pendidikan yang multikultural, santri yang berada di asrama atau mukim tidak hanya berasal dari satu wilayah saja, melainkan dari berbagai daerah. Dengan adanya sikap toleransi, santri bisa dengan mudah untuk menempatkan diri di tengah banyaknya perbedaan yang ada di pondok pesantren, serta santri mampu hidup berdampingan dengan berbagai macam perbedaan tersebut, sehingga menjadikan santri saling menghormati satu sama lain dan tidak mudah menyalahkan.²¹⁷

e. Nilai *Tawazun* (Harmoni)

Transformasi nilai *tawazun* (harmoni) di pondok modern Arrisalah putri Slahung ini tercermin pada kegiatan seminar kemasyarakatan. Seminar kemasyarakatan ini dilakukan untuk bekal untuk sumber pengetahuan santriwati tentang bagaimana hidup dalam masyarakat kelak. Adanya kegiatan ini diharapkan santri memiliki pandangan hidup bagaimana mereka akan memposisikan diri dalam lingkungannya dengan menjadi masyarakat. Tujuan adanya kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan santri tentang realita kehidupan bermasyarakat sehingga kelak ketika sudah selesai menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Islam ini bisa kembali ke

²¹⁶ Ferdinan et al., *Buku Ajar Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 2024, 63.

²¹⁷ Bahauddin AM dan Suhaimi, "Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama pada Generasi Millennial," 15.

masyarakat sebagai anggota dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah di tanamkan oleh pondok modern Arrisalah putri Slahung.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.²¹⁸ Santri dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat penting seperti memberikan wawasan dan mengajarkan pendidikan agama pada masyarakat terutama anak-anak. Pengajarannya bisa melalui pembelajaran yang berada di TPQ, madrasah, mushola, masjid bahkan di rumah-rumah warga. Wawasan dan penerapan agama bagi bagi anak-anak sangatlah penting untuk menjadi bekal kelak dimasa dewasa, semua itu tidak terlepas dari peran pemuda dalam pengelolaannya.²¹⁹

2. Tahapan Transaksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung

a. Nilai *Tawasuth* (Moderat)

Transaksi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung dilakukan pada kegiatan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini seperti *sholawatan*, kemudian *khataman* Al-Qur'an serta tumpengan pada *event* tertentu. Kegiatan peringatan hari besar Islam dilaksanakan dengan tujuan untuk memberitahu kepada santriwati walaupun pondok Arrisalah berbasis modern tetapi masih ada beberapa *event* untuk menunjukkan bahwa pondok modern Arrisalah ini memiliki sikap moderat atau *tawasuth* dan di contohkan oleh *ustadzah* secara nyata dengan mengikuti *event* tersebut.

²¹⁸ Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* 1, no. 1 (2020): 28, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>.

²¹⁹ Asichul In'am, "Peranan Pemuda Dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan," *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 74, <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/61/59>.

Dalam proses pendidikan, pesantren mempertahankan nilai *tawasuth* dan menghindari radikalisme dengan menanamkan pemahaman keislaman yang mendalam dan komprehensif kepada santri. Pemahaman khazanah keilmuan Islam tersebut langsung bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pemahaman yang mendalam atas keragaman pandangan keagamaan akan melahirkan sikap moderat santri di pesantren, sehingga tidak terjerumus pada sikap *tatarruf* (berlebih-lebihan) dan mudah menyalahkan satu sama lain.²²⁰

b. Nilai *Ta'awun* (Saling Tolong-Menolong)

Tahapan transaksi nilai *ta'awun* ada dalam pondok modern Arrisalah putri Slahung ketika ada santriwati yang mengalami masalah dengan santriwati lainnya, dimana pada posisi ini *ustadzah* membantu untuk menyelesaikan masalah bersama dan mendudukkan keduanya pada ruangan untuk saling menjelaskan terkait dengan perkara yang sedang di alami. Karena disini *ustadzah* berperan sebagai orangtua dan bukan hakim yang menghakimi salah seorang santriwati ketika terkena masalah atau memerlukan bimbingan secara intensif. Hal ini juga membuktikan bahwa *ustadzah* tidak hanya memiliki peran sebagai pemateri tetapi juga sebagai contoh nyata tentang materi yang telah di sampaikan kepada semua santriwatinya, yaitu untuk membantu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dengan baik.

Guru tidak hanya focus untuk memberikan materi saja, tetapi juga berperan sebagai *modelling* bagi para siswanya. Membantu siswa ketika dalam kesulitan merupakan tugas dari seorang guru, karena guru berperan sebagai orangtua siswa ketika siswa sudah masuk dalam lingkungan pendidikan, dan semua kejadian siswa di sekolah menjadi tanggungjawab guru.²²¹ Demikian pula yang terjadi di lingkungan

²²⁰ Masturaini Masturaini dan Yunus Yunus, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun," *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 23, <https://doi.org/10.31000/jkip.v4i1.6377>.

²²¹ I Nyoman Temon Astawa, "Pendidikan Agama Dan Keagamaan Dalam Menunjang Mutu Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Penjaminan Mutu* 7, no. 2 (2021): 13, <https://doi.org/10.25078/jpm.v7i2.2776>.

pesantren, santri dan pengajar harus memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya, karena pendidik memiliki tugas untuk mengayomi seluruh santri yang berada di lingkungan pesantren, tidak hanya memberikan materi tentang kitab-kitab kuning, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.²²²

c. Nilai *Musawah* (Egalitarisme)

Transaksi nilai *musawah* (egalitarisme) di pondok modern Arrisalah putri Slahung tercermin pada kebijakan pembagian kamar. Pondok modern Arrisalah putri Slahung merupakan pondok yang memiliki berbagai macam santriwati dari daerah yang berbeda, sehingga pondok membuat kebijakan desain kamar yang anggota kamarnya adalah random tidak ditentukan oleh golongan, kasta, kelas maupun asal daerah masing-masing santriwati. Adanya kebijakan ini adalah untuk menunjukkan pada santriwati bahwa lingkungan pondok ini menjunjung tinggi nilai *musawah* atau kesetaraan tanpa membedakan dan dengan adanya kebijakan ini bisa dengan mudah difahami oleh santri serta di amalkannya pada kehidupannya.

Penetapan kamar santri yang dilakukan secara acak dengan tujuan santri dapat beradaptasi ditengah keberagaman dan memberikan pengetahuan santri tentang keberagaman yang ada di Indonesia dan terjadi pergantian penghuni kamar setiap tahunnya. Selain itu, dengan adanya kebijakan kamar secara acak juga untuk menunjukkan pada santriwati bahwa keberagaman itu memiliki arti yang sama, setara untuk mendapatkan hak serta kewajiban yang ada tanpa membedakan latar belakang.²²³

²²² Siti Huzaimah dan Ahmad Mukhlisin, "Interaksi Santri Ndalem dalam Memaknai Ngalap Berkah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung," *Jawi* 3, no. 1 (2020): 63, <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7037>.

²²³ Mahmudah; Tamjid Noor, "Pendidikan Multikultural Sebagai Preventif Ideologi Radikalisme di Kalangan Santri Madrasah," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2023): 1147, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.2001>.

d. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di pondok modern Arrisalah putri Slahung menemukan bahwa pada tahapan transaksi nilai *tasamuh* dilakukan dengan kegiatan kirim doa kepada keluarga santri maupun keluarga *ustadzah*. Selain itu juga dilakukan dengan sholat ghoib. Kegiatan ini dilaksanakan oleh semua elemen pondok modern Arrisalah putri Slahung sebagai bentuk rasa menghormati kepada keluarga anggota pondok yang meninggal atau terkena musibah. Selain itu dengan kegiatan ini yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat pondok akan menjadikan contoh kepada santriwati untuk memiliki sikap *tasamuh* pada orang lain.

Santri yang dibekali sikap *tasamuh* ini dapat mewujudkan hubungan yang harmonis antar santri yang lain di lingkungan pondok. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qardhawi (1994) menyatakan bahwa untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi. Hidup penuh dengan kedamaian, toleran dan saling berdampingan tanpa memandang segala perbedaan baik secara budaya, sosial, etnis, dan agama merupakan impian ideal oleh setiap manusia.²²⁴

e. Nilai *Tawazun* (Harmoni)

Tahap transaksi nilai *tawazun* (harmoni) dalam pendidikan Islam multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler *handycraft*, kunjungan industri serta olahraga tapak suci yang dirancang untuk menyeimbangkan antara aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis santri. Ketiga, kegiatan ini menjadi ruang aktualisasi nilai *tawazun*, di mana santri belajar menjaga keseimbangan antara tradisi pesantren dan kebutuhan zaman, antara identitas pribadi dan kehidupan

²²⁴ A. Bakhruddin dan Anjar Anggita Risasongko, "Pembiasaan Sikap Tasamuh Santri Melalui Pembelajaran Rebana Kolosal," *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2022): 386, <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.18986>.

sosial, serta antara keberagaman dan kesatuan, membentuk pribadi yang moderat, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap menjunjung harmoni.²²⁵

Pesantren merupakan pendidikan Islam yang mana didalamnya mengajarkan berbagai macam ilmu agama untuk para santrinya, sehingga lulusan dari pesantren lebih banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan juga, tidak hanya itu, ada banyak dari masyarakat mengenal bahwa fokus pesantren adalah nilai-nilai pendidikan Islam, padahal di pesantren juga diajarkan tentang hidup bermasyarakat melalui bisnis kecil dan keterampilan santri. Selain itu di pesantren juga memiliki nilai keseimbangan yakni pendidikan Islam dan olahraga.²²⁶

3. Tahapan Transaksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung
 - a. Nilai *Tawasuth* (Moderat)

Nilai *tawasuth* di pondok modern Arrisalah putri Slahung pada tahap transinternalisasi nilai ada pada kegiatan pertunjukan pentas seni tari dan drama. Pentas seni tari dan drama ini merupakan kegiatan yang terstruktur dan dilaksanakan pada *event* tertentu, seperti pada saat pembukaan Pekan Lomba Pidato (PLP), panggung hiburan serta drama arena. Pada acara ini, santriwati di berikan kesempatan untuk menampilkan beberapa tarian daerah masing-masing serta drama kolosal. Tema drama yang akan ditampilkan di sesuaikan oleh *ustadzah*, seperti menceritakan rakyat Palestina, dakwah walisongo serta sebagainya. Hal ini untuk membuat santri agar selalu memiliki sikap *tawasuth* (moderat) dengan tradisi daerah masing-masing dan

²²⁵ Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran)*, 25.

²²⁶ Bambang Hermanto, Syahril Syahril, dan Moh. Kurdi, "Pengembangan Keterampilan Wirausaha Bagi Santri Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Modern Al-Ittihad," *Jurnal Abdiraja* 3, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.24929/adr.v3i2.902>.

bisa menyikapi dengan bijak sehingga tidak menimbulkan rasa fanatisme kelompok.

Sikap moderat bisa dilihat dari sikap muslim yang mengimplementasikan *aqidah* mereka dengan kuat, tidak tergoyahkan dalam menghadapi perbedaan pendapat, ia menyatakan tengah-tengah dengan mengedepankan *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah basyariyah*, serta memiliki sifat toleran terhadap sesama muslim maupun non-muslim hingga terwujudnya suatu agama yang *Islam Rahmatan lil 'Alamin* tanpa adanya rasa kecondongan atau berat pada satu pihak maupun golongan tertentu.²²⁷

b. Nilai *Ta'awun* (Saling Tolong-Menolong)

Nilai *ta'awun* pada tahap transinternalisasi pada nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung di lakukan dengan pembiasaan santriwati. Pembiasaan santriwati disini adalah pembiasaan dalam tolong-menolong antar sesama santriwati. Seperti contoh tolong-menolong dalam mempersiapkan kegiatan *amaliyah tadris* untuk kelas 6 KMI, mempersiapkan materi yang digunakan untuk debat santriwati bersama *mudabbiroh*, *munaddhomah* atau *mudabbiroh* membantu santriwati dalam piket belajar malam serta saling tolong-menolong dalam *munaddhomah* dan *mudabbiroh*.

Islam mengajarkan agar saling menolong terhadap sesama. Tolong menolong atau *ta'awun* yang kuat menolong yang lemah, yang kelebihan menolong yang kekurangan dalam segala kemungkinan yang membutuhkan bantuan dan dukungan. Sikap ini akan menumbuhkan saling kasih sayang sesama, bahu membahu, dan merasakan penderitaan orang lain. Dengan cara seperti ini maka kecerdasan

²²⁷ Moch. Zainul Hasan dan Munirul Abidin, "Peran dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6772, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>.

spiritual siswa dapat berkembang dengan baik karena mereka mampu memahami dan menghargai orang lain.²²⁸

c. Nilai *Musawah* (Egalitarisme)

Transinternalisasi nilai *musawah* (egalitarisme) di pondok modern Arrisalah dapat dilihat melalui kegiatan *jasusah* serta tari nusantara yang dibawakan oleh santriwati. Konsep *jasusah* ini memiliki konsep ketika ada *jasusah* atau mata-mata bergerak untuk mengawasi bahasa santriwati, santriwati wajib menggunakan bahasa Arab serta Inggris, dan ketika ada yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah asal akan terkena *jasus* selanjutnya *jasus* akan melaporkan kepada pengurus serta *ustadzah* dan pihak yang terkena *jasusah* akan terkena hukuman. *Jasusah* ini memiliki nilai kesetaraan di dalamnya, yakni *jasusah* bisa memberikan hukuman pada kakak kelas maupun adik kelas. Serta tari nusantara santriwati yang penarinya bukan merupakan santriwati daerah asal, tetapi mereka bisa membawakan dengan baik. Hal ini membuktikan kesetaraan yang ada pada santriwati. Melalui pendekatan ini, pondok modern Arrisalah tidak hanya mendidik santri dalam aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam diri setiap santriwati di pondok ini.

Bakti sosial merupakan kegiatan membersihkan lingkungan pondok pesantren yang biasanya sudah dijadwalkan sebelumnya. kegiatan kerja bakti santri dilakukan pada hari-hari tertentu dan digunakan untuk membersihkan kamar, asrama, halaman, aula. Kegiatan ini dikoordinasi oleh ketua kamar dan pengurus pondok pesantren. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan juga dapat berdampak baik bagi seluruh masyarakat di pesantren, mereka akan menjadi seorang pribadi yang lebih menghargai lingkungan sekitarnya dan memiliki rasa peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Jika hal

²²⁸ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 167.

positif tersebut selalu dilakukan dan menjadi kebiasaan peserta didik maka dengan sendirinya peserta didik dapat menerapkan hal baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²²⁹

d. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Tahap transinternalisasi nilai *tasamuh* (toleransi) dalam pendidikan Islam multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung diwujudkan melalui kegiatan debat yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pengembangan intelektual dan karakter santri. Dalam forum ini, santri diajak untuk menyampaikan pendapat dan argumen secara terbuka, sambil belajar mendengarkan dan menghargai sudut pandang orang lain yang berbeda, baik dari sisi pemahaman keagamaan, budaya, maupun cara berpikir. Melalui debat, santri terlatih untuk bersikap terbuka, adil, dan santun dalam menyikapi keberagaman, mencerminkan semangat Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks kehidupan pesantren yang multikultural.

Tasamuh atau yang sering di kenal dengan toleransi, merupakan sikap yang saling menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaan pendapat, budaya, dan sosial orang sekitar. Sikap *tasamuh* ini merupakan sikap yang harus dimiliki seseorang jika mau hidup berdampingan dengan orang lain. Hal ini sangat diperlukan bagi santri yang bertempat tinggal di asrama untuk hidup berdampingan dengan teman. *Tasamuh* di lingkungan pondok pesantren mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai perbedaan.²³⁰

e. Nilai *Tawazun* (Harmoni)

Nilai *tawazun* (harmoni) di pondok modern Arrisalah Slahung terdapat pada pembiasaan santriwati tentang kedisiplinan dalam mengatur atau manajemen waktu dengan sangat baik. Dalam lingkungan pondok modern Arrisalah putri Slahung ini, santri memiliki

²²⁹ Nella Agustin Dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 860.

²³⁰ Bakhruddin dan Risasongko, "Pembiasaan Sikap *Tasamuh* Santri Melalui Pembelajaran Rehana Kolosal."

jadwal pembiasaan sendiri, dimana dalam jadwal ini mengatur antara waktu beribadah, istirahat serta belajar dan sekolah. Manajemen waktu yang diatur dengan sangat baik ini untuk melatih santri atau membiasakan santri dalam mengelola waktu antara kepentingan dunia seperti belajar, istirahat dan lainnya dengan kepentingan akhirat seperti beribadah. Pembiasaan ini harus dilakukan oleh semua santriwati tanpa terkecuali sehingga mereka bisa dengan mudah terbiasa menyeimbangkan kedua hal ini.

Prinsip *tawazun* menghendaki keseimbangan dalam ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah swt. (*hablu mina Allah*) ataupun hubungan dengan sesama (*hablu mina al-nas*). Prinsip keseimbangan di pesantren yaitu dengan mengajarkan para santri dalam memandang dunia dan akhirat. Sikap ini, diharapkan agar santri dapat mengimbangi antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Santri-santri diajarkan untuk mengejar mimpi-mimpi dan harapan agar dapat menjadi orang sukses dalam kehidupan dunia, namun dilain sisi mereka dingatkan agar tetap menjaga keseimbangan dengan memperhatikan kehidupan akhirat agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.²³¹

Tahapan transinternalisasi pendidikan Islam multikultural berikutnya akan peneliti paparkan pada lokasi penelitian yang kedua yakni asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan yang terkemas dalam beberapa aktivitas santriwati yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan
 - a. Nilai *Tawasuth* (Moderat)

Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti, transformasi nilai *tawasuth* (moderat) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dilakukan pada kegiatan pekan pengenalan. Acara pekan

²³¹ Masturaini dan Yunus, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Shohifatushshofa Nw Rawamangun,” 23–24.

perkenalan ini, beberapa pimpinan menyampaikan tentang nilai-nilai yang ada di pondok, salah satunya adalah nilai *tawasuth* (moderat) pada asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Hal ini sesuai dengan tujuan asrama putri yaitu mencetak *output* yang berwawasan luas. Maksud dari tujuan ini adalah santriwati asrama putri pondok pesantren Al-Islam di didik dengan memberikan pemahaman mengenai makna *tawasuth* (moderat) sehingga pada nantinya nilai ini akan tumbuh sendiri dan melekat pada pribadi santri.

Memiliki sikap *tawasuth* (moderat) dalam pondok pesantren termasuk didalamnya adalah santri, *ustadz* atau pendidik serta masyarakat pada lingkungan pesantren mereka toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memiliki pemahaman yang menyeru serta mendukung kepada konsep dakwah Islam yang toleran, dan paling menentang pada pada segala bentuk pemikiran yang liberal serta radikal, yang mana pemikiran tersebut bisa merusak rasa *tawasuth* (moderat) yang sudah ada.²³²

b. Nilai *Ta'awun* (Saling Tolong-Menolong)

Transformasi nilai *ta'awun* yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dilakukan dengan etiket serta motivasi dari *ustadzah* wali kamar, motivasi ini merupakan hal yang sering dilakukan pada saat kumpul bersama-sama. Pemberian motivasi berguna untuk memberikan materi serta pemahaman santri terkait dengan hal-hal yang positif. Maka dari guru memiliki tugas yang sangat banyak seperti guru harus menguasai dengan benar terkait berbagai macam ilmu pengetahuan.²³³ Seperti halnya pada saat guru memberikan motivasi

²³² Emmi Kholilah Harahap Sumarto, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 1 (2019): 29, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1488/1227>.

²³³ Fuad Fahrudin dan Mariyah Ulfah, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1306, <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>.

kepada siswa tentang tolong-menolong berarti adalah guru mendorong siswa untuk selalu melakukan serta mempertahankan perilaku ini.²³⁴

Selain menggunakan motivasi untuk mentransformasikan nilai *ta'awun*, kegiatan pemberian etiket kepada santriwati juga dilakukan oleh asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Pemberian etiket ini bertujuan untuk memberitahu santriwati terkait dengan berbagai macam etika yang harus dilakukannya, baik dengan temannya atau gurunya.²³⁵ Salah satu etika yang harus diberikan kepada santri adalah terkait dengan hidup bersama di pondok pesantren seperti *ta'awun*. Karena mengingat pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki banyak santri yang beragam.²³⁶

c. Nilai *Musawah* (Egalitarisme)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan menemukan tentang bagaimana tahapan transformasi nilai *musawah* (egalitarisme). Transformasi nilai *musawah* (egalitarisme) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dilakukan dengan kegiatan seminar yang diikuti oleh seluruh santriwati asrama putri. Materi yang disampaikan pada seminar ini salah adalah tentang keberagaman yang mana salah satunya menyangkut pada nilai *musawah* (egalitarisme) dalam setiap kehidupan santri di pondok. Pemateri dari acara ini adalah *ustadzah* Zayyini Rusyda yang merupakan salah satu pendidik di sana. Tujuannya adalah untuk memberikan kefahaman pada santri tentang pentingnya nilai *musawah* (egalitarisme).

²³⁴ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal* (Jakarta: Abe Kreatifindo, 2015), 13.

²³⁵ Putri Aprilia, "Etika pergaulan siswa," *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 57, <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/10/7.-Putri-Aprilia-Etika-Pergaulan-Siswa.pdf>.

²³⁶ Andewi Suhartini Shalahudin Ismail, Mamun Zahrudin, Nurwadjah Ahmad, "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2020): 13, <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205>.

Kegiatan seminar diadakan untuk memberikan materi kepada santriwati, dengan adanya seminar menjadikan tambahan sebagai sarana untuk menyalurkan pengetahuan kepada siswa terkait dengan berbagai ilmu pengetahuan.²³⁷ Tidak hanya itu, melalui kegiatan seminar tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memiliki pemahaman teoritis mengenai keberagaman, tetapi juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga berperan dalam memperkuat karakter siswa sebagai agen perubahan yang dapat menyebarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, tolong-menolong di tengah keberagaman, yang pada akhirnya akan membekali mereka untuk menghadapi tantangan sosial global di masa depan.²³⁸

d. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Nilai *tasamuh* (toleransi) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan di transformasikan melalui kegiatan *ngaos* kitab *akhlaqul lil-banat* dan *ta'limul-muta'allim* untuk semua santriwati. Kitab ini dipilih karena mudah dalam memahami maknanya serta isinya relevan dengan pembentukan karakter santriwati di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Pembelajaran kitab *Akhlaq Lil-Banat* dan *ta'limul-muta'allim* merupakan salah satu pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang dalam pembentukan akhlak santri. Penanaman *akhlaq al-karimah* dan *ta'limul-muta'allim* yang secara *continue* dan *istiqomah* bisa mempermudah *ustadzah* dan pengurus dalam membentuk akhlak santri.²³⁹

²³⁷ M. Jamhuri, "Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan yang Efektif dalam Pembelajaran dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme di Universitas Yudharta Pasuruan," *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 320, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1138/993>.

²³⁸ Abdul Hadi et al., "Pendidikan Multikultural sebagai Landasan Pengembangan Karakter untuk Mempersiapkan Gen Z di Tengah Perbedaan Budaya Multicultural Education as a Cornerstone of Character Development to Prepare Gen Z in the Midst of Cultural Differences," *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2024): 136, <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/karyanyata.v1i4.857>.

²³⁹ Nurul Hasanah Noval Maliki, "Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Akhlak Lil-Banat dalam Menanamkan Akhlak Al-Karimah Santri Pondok Pesantren Putri Aisyah Kempek

Mengaji kitab *akhlak lil banat* merupakan hal yang penting karena mempelajari mengenai bagaimana akhlak dan karakter seorang perempuan sejak dini sehingga kelak dapat menjadi seseorang muslimah yang memiliki *akhlakul karimah*.²⁴⁰ Selain itu, kitab ini juga menekankan etika serta nilai-nilai Islam tentang kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan rendah hati. Kitab ini dipilih karena kemudahan pemahaman dan penerapannya. Di pondok pesantren, kitab ini digunakan karena fokus pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Kitab ini tersedia luas di kalangan pesantren, memudahkan penggunaannya sebagai materi pelajaran dan panduan bagi pengajar.²⁴¹

e. Nilai *Tawazun* (Harmoni)

Seminar kesehatan merupakan kegiatan transformasi nilai *tawazun* (harmoni) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Kegiatan ini langsung diisi oleh ibu bidan kecamatan dengan tujuan agar santriwati bisa tahu dan faham tentang pentingnya kesehatan. Selain itu ada juga kegiatan seminar yang di dalamnya tentang kemasyarakatan, hal ini masuk dalam etiket ketika perpulangan santriwati dan merupakan kegiatan rutin yang ada asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Tujuannya adalah agar santriwati bisa memiliki pandangan tentang hal apa yang akan dilakukan kelak ketika sudah terjun dalam lingkungan masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk mempelajari ilmu agama Islam secara lebih menyeluruh sudah bisa dipastikan bahwa banyak pembelajaran untuk penerapan akhlak yang baik, khususnya akhlak terhadap kebersihan lingkungan. Manfaat

Cirebon,” *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 41, <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata>.

²⁴⁰ Alfauzan Amin Qurrotul A’yun, Mahmud Arif, “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banat dengan Santri Era Millenial,” *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 5, no. 2 (2023): 107, <https://doi.org/https://doi.org/10.59261/jequi.v5i1.142>.

²⁴¹ Nadia Yendra, Salmi Wati, dan Albaihaqi Anas, “Pembelajaran Kitab Al Akhlaq Lil Banaat Untuk Pembentukan Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Ashabul Yamin Nagari Lasi Kab. Agam,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2024): 270, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13999537>.

dalam penerapan akhlak kebersihan lingkungan itu menguntungkan baik bagi diri sendiri maupun dari orang lain.²⁴² Sistem layanan kesehatan adalah keharusan yang harus disediakan oleh pengurus pesantren, karena pesantren menampung ribuan santri dalam satu lokasi. Pesantren membutuhkan pelayanan maksimal untuk memperhatikan Kesehatan santri agar tetap mengikuti proses pembelajaran.²⁴³

2. Tahapan Transaksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

a. Nilai *Tawasuth* (Moderat)

Tahapan transaksi pada nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yaitu pada nilai *tawasuth* (moderat) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan terdapat pada kegiatan peringatan hari besar Islam dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di lingkungan asrama selain bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Peringatan hari besar Islam yang dilakukan di asrama putri meliputi kegiatan makan bersama santriwati dan *ustadzah*, *sholawatan*, *barzanji*, *istighosah*, *tahlil* serta kegiatan *maulidan*. Dari berbagai kegiatan ini menunjukkan bahwa selain berbasis pendidikan Islam, asrama putri juga bisa mengajarkan santriwati sikap moderat dan memiliki wawasan tentang Islam Nusantara.

Pondok pesantren memiliki jargon, “*al-muhafadhotu ‘ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*” (Menjaga warisan tradisional yang masih bernilai, sambil mengadopsi elemen-elemen baru yang lebih positif). Berbagai macam acara yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam dilakukan di pesantren yang ada di seluruh Indonesia karena mengingat banyaknya pondok pesantren yang

²⁴² Alfi Jauhar, Eko Surbiantoro, dan Nadri Taja, “Implementasi PHBS di Pesantren Persatuan Islam 50 Lembang,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 121, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2981>.

²⁴³ Zainal Abidin, “Manajemen Pelayanan Kesehatan Berbasis Pesantren Melalui Santri Husada,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 461, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1311>.

memiliki jargon tersebut. Selain itu juga untuk mengajarkan kepada santrinya bahwa pondok pesantren mempunyai tradisi unik berupa suatu kebiasaan yang telah dilakukan secara berkelanjutan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang menjadikan ciri khas dari pesantren. Juga mengajarkan kepada santri mengenai pemahaman terhadap tradisi tersebut tanpa menimbulkan rasa *bid'ah* karena kurangnya pemahaman mengenai beberapa perilaku yang menggambarkan nilai *tawasuth* dalam pondok pesantren.²⁴⁴

b. Nilai *Ta'awun* (Saling Tolong-Menolong)

Hasil penelitian dari nilai *ta'awun* (tolong-menolong) yang di transaksikan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan melalui contoh langsung yang diberikan oleh *ustadzah* dengan membantu santriwati ketika sakit. Penanggungjawab kamar akan konfirmasi pada *ustadzah* yang piket setiap pagi atau wali kamar ketika ada anggota kamar yang sakit. Peran *ustadzah* disini adalah sebagai orangtua santriwati yakni mengantarkan dan menunggu santriwati ke klinik atau rumah sakit. Hal ini sebagai contoh pada santriwati agar memiliki sikap saling tolong-menolong, apalagi dalam kehidupan di asrama pondok pesantren.

Santri yang tinggal di pondok pesantren yang berinteraksi di lingkungan pondok pesantren berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada dari kalangan orang mampu, biasa dan lain-lain. Namun itu semuanya tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bisa berteman dan bersaudara. Sehingga antara mereka mampu untuk saling menolong, kebersamaan yang positif membantu individu untuk mem-bangun diri menjadi lebih baik karena ada kepedulian, ada

²⁴⁴ Robingun Suyud El Syam Siti Lailiyah, Muhammad Saefullah, "Eksistensi Tradisi-Tradisi di Pondok Pesantren," *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2024): 170, <https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02.229>.

kasih sayang, dan ada penghormatan juga mengajarkan cara berbagi, saling memberi dan menerima.²⁴⁵

c. Nilai *Musawah* (Egalitarisme)

Tahapan transaksi nilai *musawah* (egalitarisme) yang ada dalam asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan di laksanakan dengan kebijakan pada desain kamar santriwati. Pembagian kamar ini di desain untuk semua santriwati dan tidak berdasarkan pada konsulat daerah masing-masing asal santriwati. Tujuan dari adanya desain kamar yang memiliki anggota kamar random atau campur adalah untuk memperlihatkan pada santriwati bahwa di asrama ini tidak ada hak istimewa pada salah satu santriwati, tetapi semua sama, baik dari kelas awal sampai kelas akhir sehingga tidak menimbulkan rasa perbedaan dalam diri santri.

Berbeda keberagaman latar belakang santriwati yang Bersatu dalam satu kamar menjadikan santriwati lebih mudah dalam melakukan pengenalan serta sosialisasi antara satu dengan yang lainnya. Desain kamar yang dilakukan secara acak dan setiap semester selalu berpindah merupakan upaya untuk melebur semangat kedaerahan mereka ke dalam semangat yang lebih universal. Selain itu, agar santri juga dapat belajar kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.²⁴⁶

d. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Nilai *tasamuh* (toleransi) pada tahapan transaksi nilai dalam pendidikan Islam multikultural di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan terdapat pada kegiatan *takziyah* dan *tahlil*. Kegiatan ini dilakukan santriwati bersama *ustadzah* pada saat ada keluarga santriwati maupun *ustadz* dan *ustadzah* serta masyarakat sekitar yang meninggal dunia. Selain kegiatan *takziyah*, santri dan *ustadz* maupun

²⁴⁵ Muhammad Baihaqy, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Modern* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), 139.

²⁴⁶ Hasan Bastomi, "Belajar Toleransi di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 3, no. 1 (2019): 64, <https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1018>.

ustadzah juga melakukan *tahlil* atau kirim doa kepada keluarga yang meninggal. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan santri dengan contoh nyata untuk saling memiliki sikap *tasamuh* pada semua orang.

Melayat atau *takziah* juga merupakan tradisi masyarakat Indonesia yang berupa bentuk dari menghargai orang yang sedang terkena musibah yakni keluarganya meninggal, selain *takziah* hal yang dilakukan masyarakat sekitar adalah *tahlil*. Tradisi *tahlil* tidak saja dibaca sebagai upaya mendoakan ahli kubur, tetapi *tahlil* dibaca juga sebagai pelengkap dari doa selamat, sehingga kapan saja diadakan acara slametan dimungkinkan juga untuk dibacakan *tahlilan*. Membaca *tahlil* juga bisa diartikan untuk berdoa bersama-sama mendoakan seseorang yang sudah meninggal.²⁴⁷

e. Nilai *Tawazun* (Harmoni)

Transaksi nilai *tawazun* (harmoni) di asrama putri pondok pesantren A-Islam Joresan dilakukan melalui wali kamar. Setiap kamar di asrama putri pondok pesantren A-Islam Joresan ini memiliki wali kamar dari *ustadzah* kepengasuhan untuk mengontrol kegiatan santri di dalam kamar serta berperan sebagai ibu kamar untuk mengajak para santriwati melaksanakan berbagai jadwal kegiatan yang telah disusun oleh pondok. Adanya wali kamar sebagai contoh bahwa *ustadzah* tidak hanya memberikan motivasi atau materi tetapi juga mengajak serta memberikan contoh secara nyata. Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, di mana keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Kehidupan dunia adalah tempat ujian, sarana untuk mengumpulkan bekal bagi kehidupan yang kekal di akhirat.²⁴⁸

²⁴⁷ Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai," *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 17, <https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27>.

²⁴⁸ Saila Lusiana, Nur Lailatul, Zakiya Faridatul Fatimah, Muna dan Ana Rahmawati, "Keseimbangan Hidup dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tarbawy," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 448, <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.188>.

Adanya wali kamar atau dalam istilah lain disebut dengan ibu kamar dalam setiap kamar di pondok pesantren memiliki tujuan yang sangat baik, diantaranya adalah sebagai contoh dan sebagai penanggungjawab dari semua santri dalam satu kamar tersebut. Tidak hanya itu, wali kamar juga memiliki tugas dalam melihat perkembangan santri dan memberikan beberapa kalimat motivasi pada santri kamar. Hal ini menunjukkan bahwa, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi saja, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam materi yang telah disampaikan kepada siswanya.²⁴⁹

3. Tahapan Transinternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan
 - a. Nilai *Tawasuth* (Moderat)

Tahapan transinternalisasi yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan yang di dalamnya mengandung nilai *tawasuth* (moderat) ada pada kegiatan pentas seni santriwati. Pentas seni santriwati ini ditampilkan pada waktu tertentu, diantaranya pada saat peringatan harlah asrama putri, panggung gembira. Pada kegiatan pentas seni ini, ditampilkan beberapa tarian daerah, drama kolosal, maupun tarian modern yang dikemas dengan sangat baik. Terdapat beberapa tarian daerah serta drama kolosal yang ditampilkan. Tujuan dari penampilan ini agar santri memiliki sikap *tawasuth* artinya berada di tengah dan tidak fanatisme pada golongan atau budaya di Indonesia.

Sikap *tawassuth* di definisikan sebagai sikap yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem pada golongan kanan dan tidak ekstrem pada golongan kiri, walaupun berada di tengah-tengah, bukan berarti santri tidak memiliki pendirian, justru dengan berada di tengah-tengah, mereka mampu memposisikan diri sebagai santri yang menjadikan

²⁴⁹ Iqbal Karim dan Ahmad Masrukin, "Peran Progam Wali Asuh dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (2020): 170, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i3.1456>.

pencerah. Santri diajarkan untuk menerima pandangan atau pemahaman Islam yang berdasarkan ke-Indonesiaan dan ke-Islaman.²⁵⁰

b. Nilai *Ta'awun* (Saling Tolong-Menolong)

Asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan memiliki transinternalisasi nilai *ta'awun* dalam kegiatan santri, diantaranya adalah menolong teman yang sedang sakit dengan membawanya ke rumah kesehatan pesantren serta mengambilkan makan serta tolong-menolong dalam acara sima'an Al-Qur'an bersama masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), tidak bisa hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling tolong-menolong antar sesama serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya.²⁵¹

Tingkah laku manusia itu banyak yang dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dalam waktu yang lama secara terus-menerus. Karena kebiasaan itu bisa menjadikan segala sesuatu menjadi lebih mudah. Pembiasaan dalam sistem keyakinan, citra diri, kebiasaan terus diterapkan dalam lingkungan pesantren sehingga bisa membentuk karakter dalam diri santri menjadi lebih baik dan mengembangkannya dalam kehidupan yang dijalani setiap harinya, hal ini tidak terlepas dengan adanya pembiasaan dan penerepan nilai-nilai pendidikan pesantren, terlebih tentang nilai *ta'awun* dalam nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.²⁵²

c. Nilai *Musawah* (Egalitarisme)

²⁵⁰ Sigit Raharja, Andi Arif Rifa'i, dan Fitri Wulandari, "Internalisasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 164, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.748>.

²⁵¹ Vena Zulinda Ningrum dan Totok Rochana, "Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari," *Solidarity* 8, no. 2 (2019): 739, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidarity.v8i2.36682>.

²⁵² Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Mohammad Fajar Sodik Fadli, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri," *Palapa* 7, no. 1 (2019): 13, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.

Tahap transinternalisasi nilai *musawah* (egalitarisme) dalam pendidikan Islam multikultural di asrama putri Pondok Pesantren Al-Islam tercermin kuat melalui kegiatan *ro'an* atau kerja bakti yang rutin dilakukan bersama. Melalui aktivitas ini, santri dari berbagai latar belakang budaya, daerah, dan status sosial bekerja sama tanpa adanya sekat perbedaan, menciptakan suasana kebersamaan, dimana tugas dan tanggung jawab dibagi secara merata, sehingga tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Nilai kesetaraan tumbuh secara alami ketika setiap santri turut ambil bagian, baik dalam membersihkan lingkungan, merapikan kamar, hingga merawat fasilitas bersama. Dalam proses ini, nilai-nilai keislaman yang menjunjung persamaan hak dan tanggung jawab dipraktikkan secara nyata.

Ro'an (kerja bakti) merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa dilepas dalam kehidupan para santri, karena kegiatan *ro'an* ini sudah menjadi sesuatu yang harus dilakukan dalam keseharian santri serta *ro'an* (kerja bakti) sendiri adalah kegiatan mengenai kebersihan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari, sehingga secara sadar ataupun tanpa disadari jiwa seorang santri telah terbubuhi oleh pendidikan karakter yang terkhususkan pada nilai *musawah* (egalitarisme) dalam diri setiap santri. Kegiatan *ro'an* pada dasarnya, santri pondok pesantren sering mengartikan sebagai sebuah tradisi, yaitu tradisi kerja bakti gotong-royong, serta persamaan. Maksud dari persamaan disini adalah pada kegiatan *ro'an* ini semua santri mengikutinya tanpa terkecuali sehingga tidak ada perbedaan dan menjadikan santri sama dalam hal melakukan kegiatan ini.²⁵³

d. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Hasil dari penelitian yang dilakukan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan menunjukkan bahwa untuk tahapan

²⁵³ Mukhamat Saini, "Tradisi Ro'an (Kerja Bakti) dalam Meningkatkan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Qomar Wahid Patianrowo Nganjuk," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 27, no. 2 (2020): 74, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i2.101>.

transinternalisasi nilai *tasamuh* (toleransi) dilakukan dengan kegiatan keseharian santri seperti rasa toleransi antar sesama santriwati dalam antri mengambil makanan, antri dalam menggunakan kamar mandi, halal bihalal. Sikap yang dilakukan santriwati seperti ini masuk dalam transinternalisasi nilai *tasamuh* dalam bentuk menghargai santriwati lain dengan mematuhi peraturan yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Tujuan adanya pembiasaan ini untuk melatih santri memiliki sikap *tasamuh* sehingga bisa menghargai sesuatu hal yang kecil.

Pondok pesantren sangat menjunjung budaya antri. Baik para santri yang kaya maupun menengah kebawah tingkat ekonominya, tetapi untuk masalah antri hal itu tidaklah menjadi patokan. Semua santri harus antri baik ketika akan mandi, maupun mengambil makanan. Budaya antri ini merupakan bagian dari pendidikan Islam multikultural, dimana santri dapat belajar bahwa menghormati hak-hak orang lain dapat dilakukan dengan budaya antri. Dengan membudayakan antri ini, semua santri mendapatkan keadilan yang merata tanpa memandang status ataupun tingkat ekonomi dari latar belakang keluarga masing-masing santri.²⁵⁴

e. Nilai *Tawazun* (Harmoni)

Berdasarkan penelitian di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan, pada tahapan transinternalisasi nilai *tawazun* (harmoni) di asrama putri dilakukan dengan pembiasaan santri pada pembagian waktu antara beribadah dan belajar. Selain itu ada juga kegiatan *halal bi halal* dengan masyarakat sekitar. Pembagian waktu antara beribadah dan belajar malam merupakan pembiasaan harian santriwati di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Adanya pembiasaan

²⁵⁴ Karomah Indarwati, "Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 131, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1358>.

pembagian atau manajemen waktu antara beribadah, istirahat serta belajar melatih santriwati untuk memiliki sikap *tawazun* yang baik.

Bagi kalangan santri yang ada dilingkungan pondok pesantren dalam 24 jam sehari semalam yang disibukkan dengan program dan kegiatan tentunya harus bisa menata serta mengatur waktu dengan dengan baik dan dapat dimanfaatkan dengan kegiatan yang positif. Manajemen waktu sebagai panduan yang bisa dipakai dalam melakukan segala aktivitas apapun. Seseorang harus mengetahui dan memahami nilai waktu itu sendiri supaya bisa berhasil dalam aspek kehidupan. Begitu juga di pesantren, manajemen waktu sangat diperlukan oleh santri dalam mengatur semua kegiatan yang ada dipondok agar seimbang antara ibadah serta kegiatan pribadi seperti sekolah dan belajar.²⁵⁵

Tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di pondok modern Arrisalah puri Slahung serta asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan sesuai dengan tahapan internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin yakni terdiri dari tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi serta transinternalisasi.

1. Tahapan Transformasi

- a. Nilai *Tawasuth* (Moderat) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung dilakukan dengan pekan pengenalan serta pada slogan pondok yang berbunyi berdiri diatas dan untuk semua golongan, sedangkan pada lokasi kedua yakni asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dilakukan dengan kegiatan pekan pengenalan. Kedua pondok ini memiliki kegiatan yang sama untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural termasuk di dalamnya nilai *tawasuth* (moderat). Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib tahunan untuk kedua

²⁵⁵ Hodiri Adi Putra, Nur Makkiyah, dan Robbiatul Adwia, "Penyuluhan Manajemen Waktu Guna Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Amanah Bantul," *Buletin Pengabdian Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 103, <https://doi.org/10.62385/budimul.v1i2.56>.

pondok tersebut, dan harus diikuti oleh semua elemen dalam pondok, seperti santri, *ustadz* serta *ustadzah*.

- b. Nilai *Ta'awun* (Tolong-Menolong) Pendidikan Islam Multikultural. Transformasi nilai *ta'awun* (saling tolong-menolong) di pondok modern Arrisalah putri Slahung dilakukan dengan pemberian materi kepramukaan oleh pembina pramuka kepada andika. Pemberian materi kepramukaan ini salah satunya adalah tentang nilai *ta'awaun* (saling tolong-menolong), dimana dalam kegiatan kepramukaan sendiri, tolong-menolong merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan ketika melihat orang lain yang membutuhkan. Sedangkan transformasi nilai *ta'awun* di asrama putri pondok pesantren Al-Islam dilakukan melalui kegiatan pemberian motivasi serta etiket santriwati oleh kepala pengasuh. Kegiatan ini untuk menunjukkan kepada santriwati tentang kewajiban yang harus dilakukan antar sesama serta memberikan motivasi terkait pentingnya nilai *ta'awun* bagi santriwati.
- c. Nilai *Musawah* (Egalitarisme) Pendidikan Islam Multikultural. Tahap transformasi nilai *musawah* (egalitarisme) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung dilakukan dengan kegiatan pemberian motivasi oleh bapak pimpinan dan juga dilakukan oleh *ustadzah* kepada santriwati rutin pada setiap kumpul bersama serta evaluasi. Pemberian motivasi ini dilakukan agar santriwati semakin semangat serta mempertahankan nilai *musawah* dalam pribadi masing-masing. Sedangkan transformasi nilai *musawah* (egalitarisme) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dilakukan dengan kegiatan seminar yang diisi oleh salah satu *ustadzah* pondok pesantren Al-Islam. Kegiatan seminar ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santriwati terkait dengan pentingnya nilai *musawah* dalam diri serta dalam kehidupan di pondok maupun luar pondok.
- d. Nilai *Tasamuh* (Toleransi) Pendidikan Islam Multikultural. Tahap transformasi nilai *tasamuh* (toleransi) pendidikan Islam multikultural di pondok modern Arrisalah putri Slahung dilakukan dengan pemberian

etiket oleh *ustadzah* kepada santriwati. Pemberian etiket ini dilakukan untuk menyampaikan kewajiban para santriwati selama berada di lingkungan pondok. Salah satunya bahasan yang ada di etiket ini adalah tentang etika santriwati dalam menghormati, menghargai sesama santriwati dan *ustadzah*. Sedangkan tahap transformasi nilai *tasamuh* (toleransi) yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dilakukan melalui kegiatan belajar santri yakni dengan pembelajaran kitab kuning *akhlaqul-lil-banat* yang disampaikan oleh *ustadz*. Kitab *akhlaqul-lil-banat* ini menerangkan tentang adab sebagai Muslimah seperti didalamnya meliputi saling mengormati, menghargai, saling menyayangi.

- e. Nilai *Tawazun* (Harmoni) Pendidikan Islam Multikultural. Tahap transformasi nilai *tawazun* (harmoni) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung dilakukan dengan kegiatan seminar kemasyarakatan, dimana dalam kegiatan ini, santriwati diberikan materi tentang bagaimana hidup di masyarakat secara langsung oleh *ustadzah*. Sedangkan untuk tahapan transformasi nilai *tawazun* (harmoni) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dilakukan melalui seminar kesehatan. Kedua kegiatan ini membuktikan bahwa di pondok pesantren selain belajar ilmu agama juga diajarkan terkait dengan ilmu kemasyarakatan serta kesehatan, ini menandakan bahwa nilai *tawazun* dalam kedua pondok tersebut sangat di perhatikan dengan baik.

2. Tahap Transaksi

- a. Nilai *Tawasuth* (Moderat) Pendidikan Islam Multikultural. Transaksi nilai *musawah* dalam pondok modern Arrisalah putri Slahung terdapat pada kegiatan peringatan hari besar Islam seperti 1 muharam, sholawatan tanpa rebana serta khataman Al-Qur'an. Sedangkan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan tercermin pada kegiatan peringatan hari besar Islam, kegiatan mingguan pondok meliputi kegiatan makan bersama santriwati dan *ustadzah*, *sholawatan*,

barzanji, istighosah, tahlil serta kegiatan *maulidan*. Kedua pondok ini, memiliki cara untuk mentransaksikan nilai *tawasuth* kepada santriwati dan cara tersebut bertujuan untuk memberikan contoh nyata mengenai nilai *musawah* di kedua pondok itu.

- b. Nilai *Ta'awun* (Tolong-Menolong) Pendidikan Islam Multikultural. Tahapan transaksi nilai *ta'awun* ada dalam pondok modern Arrisalah putri Slahung ketika ada santriwati yang mengalami masalah dengan santriwati lainnya, dimana pada posisi ini *ustadzah* membantu untuk menyelesaikan masalah bersama dan mendudukkan keduanya pada ruangan untuk saling menjelaskan terkait dengan perkara yang sedang di alami. Hasil penelitian dari nilai *ta'awun* (tolong-menolong) yang di transaksikan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan melalui contoh langsung yang diberikan oleh *ustadzah* dengan membantu santriwati ketika sakit. Kedua pondok ini sama untuk memberikan contoh nyata kepada santriwati dalam tahapan transaksi nilai *ta'awun*. Adanya transaksi nilai *ta'awun* yang ada di kedua pondok ini di harapkan memberikan gambaran serta bukti nyata bahwa guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga ikut andil untuk mengamalkannya.
- c. Nilai *Musawah* (Egalitarisme) Pendidikan Islam Multikultural. Kedua pondok ini memiliki persamaan hak santriwati yang tercermin pada konsep kamar. konsep kamar pada kedua pondok ini sama, yakni konsep kamar santriwati yang diatur secara acak, jadi satu kamar berisi beberapa santriwati yang berbeda daerah asal. Tahap Transaksi Nilai *Tasamuh* (Toleransi) Pendidikan Islam Multikultural
- d. Nilai *Tasamuh* (Toleransi) Pendidikan Islam Multikultural. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di pondok modern Arrisalah putri Slahung menemukan bahwa pada tahapan transaksi nilai *tasamuh* dilakukan dengan kegiatan kirim doa kepada keluarga santri maupun keluarga *ustadzah*. Selain itu juga di lakukan dengan sholat ghoib. Sedangkan transaksu nilai *tasamuh* (toleransi)

pada tahapan transaksi nilai dalam pendidikan Islam multikultural di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan terdapat pada kegiatan *takziyah* dan *tahlil*. Kegiatan yang ada di kedua pondok ini mencontohkan secara nyata kepada santriwati untuk memiliki sikap *tasamuh* terkait dengan sikap saling menghormati kepada orang lain.

- e. Nilai *Tawazun* (Harmoni) Pendidikan Islam Multikultural. Tahap transaksi nilai *tawazun* (harmoni) dalam pendidikan Islam multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler *handycraft*, kunjungan industry serta olahraga tapak suci yang dirancang untuk menyeimbangkan antara aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis santri. Sedangkan, transaksi nilai *tawazun* (harmoni) di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan dilakukan melalui wali kamar untuk mengontrol kegiatan santri di dalam kamar serta berperan sebagai ibu kamar untuk mengajak para santriwati melaksanakan berbagai jadwal kegiatan. Kedua pondok ini menunjukkan bahwa transaksi nilai *tawazun* yang terkait dengan keseimbangan dunia dan akhirat sangat diperhatikan, dimana kedua pondok memiliki kegiatan sebagai bentuk transaksi dari nilai *tawazun* kepada santriwati masing-masing.

3. Tahap Transinternalisasi

- a. Nilai *Tawasuth* (Moderat) Pendidikan Islam Multikultural. Tahapan transinternalisasi nilai *tawasuth* (moderat) yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung terlihat dalam kegiatan kegiatan pertunjukan pentas seni tari dan drama. Pentas seni tari dan drama ini merupakan kegiatan yang terstruktur dan dilaksanakan pada *event* tertentu, seperti pada saat pembukaan Pekan Lomba Pidato (PLP), panggung gembira serta drama arena. Sedangkan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan tercermin pada kegiatan pentas seni santriwati seperti peringatan harlah asrama putri, panggung gembira. Kedua pondok ini memiliki transinternalisasi nilai *tawasuth* dalam kegiatan pentas seni. Hal ini mengandung makna bahwa para santriwati memiliki nilai

tawasuth dalam penerimaan kebudayaan Indonesia. Karena pada dasarnya penyebaran Islam di Indonesia dilakukan melalui akulturasi budaya menjadikan Islam mudah diterima dengan baik oleh masyarakat.²⁵⁶

- b. Nilai *Ta'awun* (Tolong-Menolong) Pendidikan Islam Multikultural. Tahapan internalisasi nilai *ta'awun* (saling tolong-menolong) di pondok modern Arrisalah putri Slahung ada pada saat mempersiapkan kegiatan *amaliyah tadrīs* untuk kelas 6 KMI, mempersiapkan materi yang digunakan untuk debat santriwati bersama *mudabbiroh*, *munaddhomah* atau *mudabbiroh* membantu santriwati dalam piket belajar malam serta saling tolong-menolong dalam *munaddhomah* dan *mudabbiroh*. Sedangkan di Asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan memiliki tampak pada saat menolong teman yang sedang sakit dengan membawanya ke rumah kesehatan pesantren serta mengambilkan makan serta tolong-menolong dalam acara *sima'an* Al-Qur'an bersama masyarakat. Tahap Transinternalisasi Nilai *Musawah* (Egalitarisme) Pendidikan Islam Multikultural.
- c. Nilai *Musawah* (Egalitarisme) Pendidikan Islam Multikultural. Kegiatan *jasusah* oleh santriwati sedangkan di asrama putri melalui kegiatan *ro'an* atau kerja bakti yang rutin dilakukan bersama. Dari kedua kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut menunjukkan bahwa nilai *musawah* benar dilakukan santriwati, dimana mereka tidak membedakan satu sama lain serta memberikan hak yang sama serta memperlakukan setiap orang secara adil, memberikan kesempatan yang sama pada setiap orang dan tidak membiarkan perasaan subjektif mempengaruhi keputusan yang menyangkut orang lain.²⁵⁷

²⁵⁶ Rosedah Sa'datul Marwah Alfiana Af'idah R, Luqman Hakim, Muhammad Nasikh, "Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Memelihara Harmoni Sosial di Basis Multikultural Desa Pait," *Jurnal Tarbawi* 14, no. 1 (2024): 56, <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/708/275>.

²⁵⁷ Dewi Lisnawati, "Problematisa dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 64, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.379>.

- d. Nilai *Tasamuh* (Toleransi) Pendidikan Islam Multikultural. Tahapan transinternalisasi nilai *tasamuh* (toleransi) dalam pendidikan Islam multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung diwujudkan melalui kegiatan debat yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pengembangan intelektual dan karakter santri. Sedangkan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan menunjukkan bahwa untuk tahapan transinternalisasi nilai *tasamuh* (toleransi) dilakukan dengan kegiatan keseharian santri seperti rasa toleransi antar sesama santriwati dalam antri mengambil makanan, antri dalam menggunakan kamar mandi, *halal bihalal*. Pesantren memiliki banyak sekali keberagaman, seperti keberagaman pada santrinya. Adanya keberagaman tersebut menuntut santri untuk saling menghormati antara satu sama lain.²⁵⁸
- e. Nilai *Tawazun* (Harmoni) Pendidikan Islam Multikultural. Internalisasi nilai *tawazun* dalam pondok modern Arrisalah putri Slahung ada dalam manajemen waktu, seperti jadwal santriwati untuk makan, tidur siang, ibadah dan belajar, sedangkan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan terdapat dalam manajemen waktu seperti makan, sholat, madrasah diniyah dan sekolah pagi. Manajemen waktu pada santri dalam lingkungan pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting. Setiap santri diajarkan untuk membuat jadwal pribadi yang mencakup waktu belajar, ibadah, dan istirahat, serta memastikan bahwa mereka memahami pentingnya disiplin dalam mengikuti jadwal tersebut. Dengan jadwal yang jelas, santri dapat menghindari kebingungan tentang apa yang harus dilakukan dan kapan melakukannya dan hal ini juga melatih santri agar mengisi setiap waktu dengan kegiatan yang baik sehingga tidak ada waktu yang terbuang dengan sia-sia.²⁵⁹

Berikut merupakan tabel terkait dengan tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di pondok modern Arrisalah

²⁵⁸ Jamil, "Toleransi dalam Islam," *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* volume 1, no. 2 (2018): 250, <https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.11>.

²⁵⁹ Sani Susanti, Mafaza Aulyani Hadi, Syarafina Yusrina, Arief Sholeiman, "Strategi Manajemen Waktu Pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah," 20–21.

putri Slahung serta asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil penelitian terkait tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural

Aspek		Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung	Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan
Transformasi	Nilai <i>Tawasuth</i>	Slogan pondok dan kegiatan, slogan atau semboyan pondok yang berbunyi “berdiri diatas dan untuk semua golongan” pada kegiatan pekan perkenalan.	Pekan perkenalan, dimana para pimpinan menyampaikan tentang nilai-nilai yang ada di pondok, salah satunya adalah nilai <i>tawasuth</i> (moderat) pada asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan. Hal ini sesuai dengan tujuan asrama putri yaitu mencetak <i>output</i> yang berwawasan luas.
	Nilai <i>Ta’awun</i>	Kegiatan kepramukaan, tepatnya pada pemberian materi kepramukaan.	Etiket serta motivasi dari <i>ustadzah</i> wali kamar.
	Nilai <i>Musawah</i>	Kegiatan pemberian motivasi yang dilakukan oleh <i>ustadzah</i> maupun oleh bapak pimpinan pondok kepada santriwati.	Kegiatan seminar yang diikuti oleh seluruh santriwati asrama putri. Materi yang disampaikan pada seminar ini salah adalah tentang keberagaman yang mana salah satunya menyangkut pada nilai <i>musawah</i> (egalitarisme) dalam setiap kehidupan santri di pondok. Pemateri dari acara ini adalah

Transaksi			<i>ustadzah Zayyini Rusyda.</i>
	Nilai <i>Tasamuh</i>	Kegiatan etiket santri. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah untuk mendisiplinkan santri, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter, termasuk penanaman salah satu nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yakni <i>tasamuh</i> (toleransi).	Kegiatan <i>ngaos</i> kitab <i>akhlaqul lil-banat</i> dan <i>ta'limul-muta'allim</i> untuk semua santriwati. Kitab ini dipilih karena mudah dalam memahami maknanya serta isinya relevan dengan pembentukan karakter santriwati di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.
	Nilai <i>Tawazun</i>	Kegiatan seminar kemasyarakatan. Seminar kemasyarakatan ini dilakukan untuk bekal untuk sumber pengetahuan santriwati tentang bagaimana hidup dalam masyarakat kelak.	Seminar Kesehatan yang mana kegiatan ini langsung diisi oleh ibu bidan kecamatan dengan tujuan agar santriwati bisa tahu dan faham tentang pentingnya kesehatan.
	Nilai <i>Tawasuth</i>	Kegiatan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini seperti <i>sholawatan</i> , kemudian <i>khataman</i> Al-Qur'an serta tumpengan pada <i>event</i> tertentu.	Kegiatan peringatan hari besar Islam dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di lingkungan asrama selain bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Peringatan hari besar Islam yang dilakukan di asrama putri meliputi kegiatan makan bersama santriwati dan <i>ustadzah</i> , <i>sholawatan</i> , <i>barzanji</i> , kegiatan <i>maulidan</i> , <i>istighosah</i> .
	Nilai <i>Ta'awun</i>	Ketika ada santriwati yang mengalami masalah dengan	Melalui contoh langsung yang diberikan oleh

		santriwati lainnya, dimana pada posisi ini <i>ustadzah</i> membantu untuk menyelesaikan masalah bersama dan mendudukkan keduanya pada ruangan untuk saling menjelaskan terkait dengan perkara yang sedang di alami.	<i>ustadzah</i> dengan membantu santriwati ketika sakit.
	Nilai <i>Musawah</i>	Kebijakan pembagian kamar.	Kebijakan pada desain kamar santriwati. Pembagian kamar ini di desain untuk semua santriwati dan tidak berdasarkan pada konsulat daerah masing-masing asal santriwati.
	Nilai <i>Tasamuh</i>	Kegiatan kirim doa kepada keluarga santri maupun keluarga <i>ustadzah</i> . Selain itu juga di lakukan dengan sholat ghoib.	Kegiatan <i>takziyah</i> dan <i>tahlil</i> .
	Nilai <i>Tawazun</i>	Kegiatan ekstrakurikuler <i>handycraft</i> , kunjungan industry serta olahraga tapak suci yang dirancang untuk menyeimbangkan antara aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis santri.	Melalui wali kamar untuk mengontrol kegiatan santri di dalam kamar serta berperan sebagai ibu kamar untuk mengajak para santriwati melaksanakan berbagai jadwal kegiatan.
Transinternalisasi	Nilai <i>Tawasuth</i>	Kegiatan pertunjukan pentas seni tari dan drama.	Kegiatan pentas seni santriwati.
	Nilai <i>Ta'awun</i>	Tolong-menolong dalam mempersiapkan	Menolong teman yang sedang sakit dengan membawanya ke

		kegiatan <i>amaliyah tadris</i> untuk kelas 6 KMI, mempersiapkan materi yang digunakan untuk debat santriwati bersama <i>mudabbiroh, munaddhomah</i> atau <i>mudabbiroh</i> membantu santriwati dalam piket belajar malam serta saling tolong-menolong dalam <i>munaddhomah</i> dan <i>mudabbiroh</i> .	rumah kesehatan pesantren serta mengambilkan makan dan tolong-menolong dalam kegiatan <i>sima'an Al-Qur'an</i> bersama masyarakat
	Nilai <i>Musawah</i>	Kegiatan <i>jasusah</i> oleh santriwati.	Kegiatan <i>ro'an</i> atau kerja bakti yang rutin dilakukan bersama.
	Nilai <i>Tasamuh</i>	Kegiatan debat yang	Antri mengambil makanan, antri dalam menggunakan kamar mandi, halal bihalal.
	Nilai <i>Tawazun</i>	Pembiasaan santriwati tentang kedisiplinan dalam mengatur atau manajemen waktu dengan sangat baik.	Pembiasaan santri pada pembagian waktu antara beribadah dan belajar.

BAB VI

**IMPLIKASI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN *UKHUWAH ISLAMIYAH*
SANTRI DI MODERN ARRISALAH PUTRI SLAHUNG DAN ASRAMA
PUTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN**

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan mengenai Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun *Ukhuwah Islamiyah* Santri di Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

1. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun *Ukhuwah Islamiyah* Santri di Modern Arrisalah Putri Slahung
Pondok modern Arrisalah putri Slahung memiliki banyak santriwati yang memiliki banyak perbedaan latar belakang seperti daerah asal. Perbedaan santriwati tersebut tidak menjadikan halangan para santriwati untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya. Kebersamaan mereka dalam satu pondok serta dalam melakukan aktivitas keseharian membuat masing-masing santriwati lebih mudah dalam membangun *ukhuwah Islamiyyah*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan *ustadzah* Muhtarotin Nasiroti Mukmini yang berpendapat.

Menurut saya ya kak, tentang ukhuwah Islamiyah sendiri itu menyangkut persaudaraan sesama muslim. Seperti disini itu kak banyak santriwati dari luar daerah tidak hanya ponorogo atau Jawa saja, jadi mereka saling berusaha untuk menyesuaikan diri, seperti merasa bahwa oh saya disini itu memiliki banyak teman dan harus memiliki keterbukaan begitu tidak condong pada salah satu, tapi harus berbaur.²⁶⁰

²⁶⁰ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-12/2024

Banyaknya santriwati yang memiliki keberagaman di pondok modern Arrisalah putri Slahung menjadikan *ustadzah* untuk lebih detail memperhatikan terkait dengan jalinan *ukhuwah Islamiyah* antara santriwati satu dengan lainnya. Mereka harus memahami dengan jelas makna *ukhuwah Islamiyah*. Hal ini seperti pendapat *ustadzah* Asita yang mengatakan.

*Saya memberikan makna ukhuwah Islamiyah itu tentang persaudaraan sesama muslim ya kak. Santriwati disini beragam, tidak hanya dari Ponorogo saja, tetapi banyak juga dari luar Ponorogo. Masing-masing dari mereka memiliki latar belakang budaya, adat yang beragam juga. Jadi ukhuwah Islamiyahnya perlu diperhatikan agar tidak terjadi perpecahan antara mereka.*²⁶¹

Membangun *ukhuwah Islamiyah* di pondok ini diawali dengan penggunaan bahasa Indonesia yang ditujukan untuk santriwati baru bertujuan agar mereka bisa berkomunikasi dengan temannya, seperti berkenalan. Setelah dirasa mulai akrab dan bisa membaur atau bersosialisasi, mereka diwajibkan menggunakan bahasa resmi pondok yakni bahasa Inggris dan bahasa Arab. Komunikasi menggunakan bahasa Indonesia bagi santriwati baru memudahkan mereka untuk saling memahami satu dengan yang lainnya. Seperti hasil wawancara peneliti dengan *ustadzah* Tria Aulia.

*Belajar dari pengalaman saya sendiri ya kak yang bukan merupakan orang Jawa, awal masuk kesini itu taksifi dan penggunaan bahasa Indonesia disini sangat memudahkan untuk berinteraksi dan memahami santriwati satu dengan lainnya, terutama logatnya, kayak saya dari sumatera logatnya agak lebih tinggi sedikit dari orang Jawa, jadi mereka dari awal sini sudah bisa memahami, oh memang dasarnya logatnya seperti ini, jadi tidak salah faham nanti dikira marah, begitu.*²⁶²

Wawancara tersebut di perkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti di pondok Arrisalah putri Slahung. Menemukan bahwa di pondok secara nyata terdapat pengenalan serta pemahaman yang baik

²⁶¹ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/20-12/2024

²⁶² Lihat transkrip wawancara kode 05/W/8-01/2025

antar santriwati dengan lainnya menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Menggunakan kedua bahasa ini tidak menghalangi santriwati untuk berusaha mengenal serta memahami teman yang lainnya. Sebaliknya, mereka merasa nyaman dengan bahasa yang digunakan. Sehingga dengan pembiasaan penggunaan kedua bahasa ini secara tidak langsung membangun *ukhuwah Islamiyyah* yang baik antar santriwati.²⁶³

Setelah pada tahap mengenal serta memahami dengan cara komunikasi dengan bahasa yang baik serta benar, langkah selanjutnya adalah dengan saling tolong-menolong atau *ta'awun*. Di pondok modern Arrisalah putri ini, *ta'awun* dilakukan dalam berbagai kegiatan mereka, seperti harisah, belajar malam, kepanitian dan organisasi, cerdas cermat dan persiapan *amaliyah tadris*. Hal ini sesuai dengan pendapat Nadine Desvita yang mengatakan.

*ukhuwah Islamiyyah santri ya kak kalau menurut saya itu terbangun dalam pembiasaan santriwati melalui nilai ta'awun, dimana tolong-menolong ini sudah ada dalam naluriah santriwati ya kak jika ada temannya satu kamar, satu kelas yang sedang membutuhkan bantuan, secara naluriah mereka akan membantu tanpa mempedulikan dia adik kelas atau kakak kelas, contohnya saat anggota kamar sakit, kalau kelas 6 itu membantu amaliyah, juga belajar malam seperti itu disini.*²⁶⁴

Ta'awun (tolong-menolong) sudah menjadi bagian dari kehidupan santriwati yang tinggal di lingkungan pondok. Karena sejatinya mereka hidup selalu berdampingan antara satu dengan lainnya sehingga ketika salah satu dalam kesulitan maka santriwati lainnya akan membantu. Seperti contoh nyata adalah saat santriwati sakit, maka anggota kamar lainnya akan membantu mengambilkan makan dan memberikan obat. Tidak hanya itu *mudabbiroh* dan *munaddhomah* membantu *adho'* untuk mendampingi belajar malam. Pendapat ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Unkik Widiastuti selaku santriwati di pondok modern Arrisalah putri Slahung.

²⁶³ Lihat transkrip observasi kode 08/O/31-01/2025

²⁶⁴ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/11-01/2025

*Tolong-menolong disini itu banyak sekali kak, kalau saya selaku munaddhomah itu membantu adho' belajar malam, nanti ketika di kamar ada santriwati yang sakit membantu mengurusnya seperti itu, dan bagi saya ya kak tolong-menolong itu bisa membangun ukhuwah Islamiyyah sebab disini santriwati tidak membedakan apapun untuk melakukan hal ini.*²⁶⁵

Nilai *ta'awun* yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung terlihat pada budaya santriwati yang membantu santriwati lainnya dalam mengurus semua hal. Selain nilai *ta'awun* yang bisa menjadi landasan dalam membangun *ukhuwah Islamiyyah* santriwati, terdapat juga nilai *takaful* yang memiliki arti saling memberikan jaminan. Maksudnya adalah semua santriwati maupun *ustadzah* di pondok Arrisalah ini saling menjaga satu sama lain, memberikan fasilitas yang baik. Pendapat ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan *ustadzah* Asita yang mengatakan.

*Peran ustadzah disini ini sangat penting kak, untuk menjadi orangtua kedua bagi santriwati, jadi ustadzah harus memberikan jaminan yang baik untuk semuanya, seperti membekali mereka dengan keilmuan, membantu mengembangkan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti itu. Intinya memberikan fasilitas yang terbaik untuk mereka disini.*²⁶⁶

Memberikan jaminan atau *takaful* di pondok Arrisalah putri Slahung terlihat dengan bagaimana pondok menyediakan fasilitas yang lengkap untuk santriwatinya. Selain itu juga pondok membekali santriwatinya tentang keilmuan, baik agama maupun umum. Kegiatan yang mencerminkan tentang ilmu agama tercermin pada praktik sholat kelas akhir, dimana kegiatan ini dilakukan untuk melihat tentang tata cara sholat santriwati serta mereka sudah layak menjadi imam sholat di pondok maupun masyarakat kelak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan santriwati yang bernama Azizah Syaharani.

Benar kak, disini memang ada ujian imamah untuk santriwati akhir, tujuannya adalah untuk melihat ibadah mereka, sehingga nantinya mereka bisa menjadi imam sholat yang baik untuk adik kelasnya,

²⁶⁵ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/10-01/2025

²⁶⁶ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/20-12/2025

*selain itu kak itu juga bermanfaat sekali nanti ketika kami sudah kembali ke masyarakat.*²⁶⁷

Memberikan jaminan seperti praktik sholat memiliki dampak bagi santriwati di pondok, yaitu menumbuhkan jiwa saling mendukung dalam hal kebaikan seperti dalam hal beribadah. Tahapan untuk membangun *ukhuwah Islamiyah* yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung memiliki dampak yang positif bagi santriwati, yaitu terbentuknya suatu *ukhuwah Islamiyah* dengan sempurna. Berbagai macam kegiatan di pondok modern Arrisalah putri Slahung mengandung dampak yaitu para santriwati mulai terbiasa untuk membuka diri pada segala perbedaan. Seperti dengan adanya pengenalan dan pemahaman menggunakan bahasa, santriwati menjadi tahu dan bisa memahami dengan baik terkait berbagai logat bahasa yang ada didalam pondok melalui pengenalan pertama dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat *ustadzah* Annisa Rahmawati yang mengatakan demikian.

*Ukhuwah Islamiyah kan tentang persaudaraan sesama muslim ya kak, dengan terjalinnya ukhuwah Islamiyah yang baik akan menimbulkan rasa apa ya kayak terbuka saling menerima dan memahami, santriwati jadi memiliki rasa solidaritas yang tinggi lewat ini kegiatan-kegiatan.*²⁶⁸

Wawancara selanjutnya kembali dilakukan peneliti dengan *ustadzah* Tria Aulia yang mengatakan.

*Bagi saya kak, karena saya merasakan sendiri waktu masuk disini itu taksifi. Dan memang awalnya itu banyak perbedaan, apalagi sama adho' kak, adanya organisasi sangat berpengaruh untuk membangun ukhuwah Islamiyah. Kayak di organisasi itu kita memiliki banyak program kerja kan jadinya di tuntut untuk saling tolong-menolong, memahami begitu antar anggota organisasi yang dari adho'. Jadi sangat terlihat sekali dampaknya bagi saya.*²⁶⁹

Adanya *munaddhomah* di pondok modern Arrisalah putri Slahung melatih santriwati untuk saling bersosialisasi dengan anggota lainnya

²⁶⁷ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/10-01/2025

²⁶⁸ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/23-12/2025

²⁶⁹ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/8-01/2025

seperti saling tolong-menolong antar sesama anggota dalam menyelesaikan semua tugas serta program kerja selama satu periode. Hal ini berdampak pada pembentukan *ukhuwah Islamiyah* santriwati yakni menambah rasa sosial santriwati serta rasa saling menyayangi antar santriwati dalam bentuk tolong-menolong. Selain itu pendapat dari *ustadzah* Tria Aulia di perkuat dengan pendapat Nadine Desvita yang mengatakan.

*Saling mengenal dan memahami disini itu mungkin bisa dengan konsep kamar santriwati yang dibuat campur kak, jadinya mereka lebih mudah berbaur dan bisa saling mengerti bagaimana budaya, atau logat bahasa disana, jadi dengan ini bisa terjalin rasa sosial yang tinggi saling bertanggungjawab antara mereka, karena kan 24 jam mereka satu atap satu kamar lah, jadinya itu lebih mudah.*²⁷⁰

Selain itu dampak *ukhuwah Islamiyah* dalam menumbuhkan jiwa sosial santriwati ada juga pada kegiatan ekstrakurikuler, dalam kegiatan ini santriwati dari kelas awal sampai akhir bergabung untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih. Mereka sama untuk saling membantu. Hal ini sesuai dengan pendapat *ustadzah* Annisa Rahmawati.

*Kegiatan ekstra ini juga memiliki peran dalam terbentuknya ukhuwah Islamiyah kak, kayak mereka itu sosialisasi antara teman lainnya, membantu kalau ada kesulitan, ini akan menumbuhkan rasa kasih sayang ya.*²⁷¹

Wawancara ini di perkuat dengan adanya observasi langsung yang di lakukan peneliti di lapangan. Hasil dari observasi ini menunjukkan bahwa memang benar di pondok Arrisalah putri Slahung ini para santriwati saling melengkapi satu sama lain. Seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mana santriwati saling membantu dan bersosialisasi. Dampak dari adanya adanya hal ini pada santriwati adalah menumbuhkan rasa kasih sayang, tanggungjawab serta menghapuskan batasan-batasan perbedaan dan memperkuat rasa kesatuan antar santriwati.²⁷² Tidak hanya itu, berdasarkan bukti dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa,

²⁷⁰ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/11-01/2025

²⁷¹ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/23-12/2025

²⁷² Lihat transkrip observasi kode 08/O/31-01/2025

saling tolong-menolong santriwati dalam kegiatan belajar malam mampu menumbuhkan jiwa keikhlasan dalam berjuang bersama di pondok. Maknanya mereka di pondok sama-sama berjuang dengan saling tolong-menolong sehingga bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik di pondok.²⁷³

2. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun *Ukhuwah Islamiyah* Santri di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Pondok pesantren Al-Islam Joresan merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di kota Ponorogo dengan konsep semi modern. Berbagai macam jenjang pendidikan ada di dalam pondok pesantren ini, seperti jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta dilengkapi juga asrama putra dan putri. Secara keseluruhan, pondok pesantren Al-Islam Joresan ini memiliki banyak santriwan serta santriwati yang berasal dari luar daerah Ponorogo yang bertempat di asrama putri sehingga memiliki banyak sekali keragaman dalam lingkungannya. Berbagai keberagaman ini menjadikan santriwati harus memiliki pemahaman serta pengenalan yang baik antara satu dengan lainnya. Hal ini sependapat dengan hasil wawancara yang telah di lakukan peneliti kepada *ustadz* Imam Muhtadin yang mengatakan.

*Pertama mengenai ukhuwah Islamiyah ya, tentang persaudaraan sesama muslim yang pasti, disini kan ada dalam panca jiwa pondok. Karena asrama putri banyak sekali santriwatinya ya otomatis kita sebagai pengasuh harus memperhatikan santriwati, keberagaman santriwati disini dapat disatukan melalui penggunaan bahasa, dan disini semua wajib minimal menggunakan Bahasa Indonesia.*²⁷⁴

Kewajiban santriwati untuk menggunakan Bahasa Indonesia di asrama putri adalah untuk memudahkan mereka berinteraksi dengan santriwati lainnya, karena di asrama ini santriwati tidak hanya berasal dari

²⁷³ Lihat transkrip dokumentasi kode 04/D/3-02/2025

²⁷⁴ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/21-02/2025

Jawa saja tetapi juga banyak yang berasal dari luar pulau juga, sehingga menyamaratakan semuanya dalam bahasa Indonesia. Pendapat kedua juga disampaikan oleh *ustadzah* Puput Laila Hanum yang mengatakan.

*Ukhuwah Islamiyah menurut saya itu tentang persaudaraan sesama muslim ya mbak secara global. Kalau disini itu minimal ya mbak Noris menggunakan Bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari antar santriwati maupun ustadzah, tapi ada juga yang menggunakan campuran bahasa Arab Inggris dan Indonesia, kayak gini contohnya mbak ana ba'daki ya, seperti tu mbak yang penting tidak menggunakan bahasa daerah asal saja.*²⁷⁵

Hasil dari kedua wawancara tersebut di perkuat oleh observasi langsung peneliti di asrama putri, dan benar adanya bahwa penggunaan bahasa Indonesia di asrama putri dilakukan oleh santriwati, tujuannya adalah untuk memudahkan mereka dalam mengenal serta memahami antara satu dengan lainnya. Karena memiliki banyak santriwati yang beragam jika tidak memahami serta mengenal masing-masing akan menimbulkan kesalahfahaman antar mereka. Terlebih lagi nada bicara yang setiap masing-masing berbeda jika tidak saling memahami akan merasa tidak nyaman.²⁷⁶

Penggunaan bahasa Indonesia yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan memiliki tujuan lain, yaitu untuk membangun *ukhuwah Islamiyyah* antar santriwati dengan baik, karena *ukhuwah Islamiyyah* yang baik dapat di bangun dengan adanya pengenalan (*ta'aruf*) antar santriwati juga pemahaman (*tafahum*) antar santriwati lainnya. Selain itu dampak dari pengenalan serta pemahaman dalam *ukhuwah Islamiyah* santri adalah untuk menghindari prasangka buruk, tetapi sebaliknya, dengan pengenalan serta pemahaman bisa mencegah perpecahan antar santriwati, karena perpecahan bisa timbul akibat prasangka buruk. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan *ustadz* Imam Mudhori yang berpendapat.

²⁷⁵ Lihat transkrip wawancara kode 12/W/28-02/2025

²⁷⁶ Lihat transkrip observasi kode 13/O/7-03/2025

Adanya mengenal dan memahami santriwati satu dengan lainnya melalui komunikasi yang baik, bagaimana caranya yaitu disini dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan tidak menggunakan bahasa daerah masing-masing. Kalau santriwati sudah saling mengenal serta faham maka tidak ada salah faham, jadi pengenalan serta pemahaman itu memiliki dampak untuk memperkuat perdamaian antar santriwati, biar tidak terjadi konflik.²⁷⁷

Membangun *ukhuwah Islamiyyah* antar santriwati dalam *ta'aruf* serta *tafahum* menggunakan bahasa merupakan hal yang sangat penting, selain itu juga harus dilakukan dengan *ta'awun* (saling tolong-menolong). Bentuk tolong-menolong yang ada di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan sangat banyak, seperti contoh saling tolong-menolong dalam piket harian membersihkan area asrama atau *ro'an*, menolong santriwati lain yang sedang sakit, saling membantu dalam mempersiapkan serta memeriahkan acara pondok. Hal ini sejalan dengan pendapat *ustadzah* Anny Kholilatul Muthi'ah.

Tolong-menolong sesama santriwati disini ada banyak mbak, misalnya dalam keseharian mereka membantu bersih-bersih, dalam acara kepanitiaan, dan bersama untuk mengambil makanan di dapur.²⁷⁸

Ta'awun yang ada di asrama putri ini terlihat pada beberapa kegiatan santriwati seperti saling membantu *ro'an* area asrama putri. Kegiatan ini merupakan hal wajib yang harus diikuti santriwati asrama putri tanpa terkecuali. Selain itu santriwati harus saling membantu bergantian mengambil makanan di dapur. Tidak hanya saling-tolong menolong dalam mengambil makanan dan bersih-bersih, santriwati juga saling menolong dalam mempersiapkan makanan di dapur, yang dilakukan oleh *mudabbiroh*. Selaras dengan hasil wawancara peneliti kepada santriwati yang bernama Qarina Allya.

Tolong-menolong banyak ya kak disini, kayak mudabbiroh membantu ibu dapur untuk mempersiapkan makanan di lesor seperti

²⁷⁷ Lihat transkrip wawancara kode 11/W/23-02/2025

²⁷⁸ Lihat transkrip wawancara kode 13/W/28-02/2025

*mengatur nasinya dan lauknya, setelah selesai baru santriwati perkamar di panggil untuk mengambil makanan yang telah disediakan.*²⁷⁹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi langsung peneliti di asrama putri di mana santriwati secara nyata bersama saling tolong-menolong untuk membersihkan asrama putri dan mengambil makanan yang ada di dapur untuk dibawa ke kamar dan makan bersama anggota kamar lainnya. Tidak hanya itu saja, *mudabbiroh* atau pengurus rayon juga saling membantu mempersiapkan makanan untuk santriwati di dapur, seperti mempersiapkan loyang, memberikan nasi dan lauk pauk yang sama untuk masing-masing kamar.²⁸⁰

Saling tolong-menolong antar santriwati merupakan tahapan dari *ukhuwah Islamiyah* yang mana juga merupakan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Dampak tolong-menolong yang ada di asrama putri yaitu terbentuknya rasa kasih sayang atau *welas asih* dalam bahasa, selain itu juga untuk menumbuhkan rasa empati kepada sesama santriwati. Hal ini sesuai dengan pendapat dari *ustadzah Zuyyina Ulfaty* yang mengatakan.

*Iya Noris, ada dampak dari saling-tolong menolong disini dari berbagai kegiatan yang ada di asrama ya, seperti menumbuhkan welas asih begitu antar santri, kemudian ada juga menumpuhkan rasa empati dan sosial. Kan tolong-menolong disini itu banyak ya melalui kegiatan jadi menambah solidaritas sosial*²⁸¹.

Membangun *ukhuwah Islamiyyah* tidak hanya dilakukan melalui *ta'aruf*, *tafahum* dan *ta'awun* tetapi harus juga di lakukan dengan *takaful*, yaitu saling memberikan jaminan. Maksudnya adalah ketika santriwati berada diasrama harus saling memberikan jaminan untuk menjaga satu dengan yang lainnya. Seperti ketika makan mengajak satu kamar untuk makan, kemudian mengikuti kegiatan di asrama secara bersama.

²⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode 16/W/15-03/2025

²⁸⁰ Lihat transkrip observasi kode 12/O/26-02/2025

²⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode 14/W/7-03/2025

Pemaparan ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan santriwati asrama putri yang bernama Iffah Salwa.

*Jaminan ya kak, kalau menurut saya sendiri itu seperti santriwati saling bertanggungjawab pada santriwati lainnya, contoh simpelnya mengajak makan bersama, belajar bersama, pokoknya saling bersama begitu sehingga tidak ada yang merasa sendiri. Harus diajak bareng-bareng prinsipnya.*²⁸²

Pendapat wawancara ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan santriwati asrama putri yang bernama Rosyida Nur mengatakan.

*Asrama kan banyak ya kak kegiatannya, jadi semua santriwati itu saling bergantung dengan yang lain, kayak tolong-menolong, saling mengajak, ayo-ayo waktunya sholat jamaah, waktunya makan harus bareng, ada kegiatan kalau santriwati ngga ikut ditanya kenapa, pokoknya saling berkaitan dan kayak memberikan jaminan bahwa mereka akan nyaman dan tidak merasa dikucilkan.*²⁸³

Saling memberikan rasa nyaman antara santriwati di asrama putri pondok pesantren Al-Islam merupakan tahapan dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* yang berdampak pada pertumbuhan solidaritas santriwati. Seperti menguatnya rasa dukungan antar santriwati, terciptanya jiwa keikhlasan dalam berjuang bersama, seperti mereka ikhlas untuk membantu karena sama-sama berjuang dalam pendidikan di asrama putri saling memberikan jaminan antara satu dengan lainnya, serta terhapusnya rasa fanatik dan rasis yang ada.

²⁸² Lihat transkrip wawancara kode 15/W/15-03/2025

²⁸³ Lihat transkrip wawancara kode 17/W/16-03/2025

B. Analisis Data mengenai Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun *Ukhuwah Islamiyah* Santri di Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural merupakan proses pembelajaran yang kompleks dan berkesinambungan, yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif santri, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, proses ini terlihat dari bagaimana santri dikenalkan dengan konsep perbedaan sebagai anugerah, bukan sebagai pemisah. Hal ini dimulai sejak mereka pertama kali masuk pondok, melalui orientasi dan pembinaan awal, yang secara eksplisit menyampaikan bahwa setiap santri, dari mana pun asalnya, memiliki hak dan kewajiban yang sama.²⁸⁴

Menurut Tholchah Hasan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dapat dilaksanakan dengan baik menggunakan keteladanan serta penyampaian materi.²⁸⁵ Selain itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dapat dicapai dengan mudah dengan adanya peran serta dukungan dari guru. Hal ini sesuai dengan tahapan internalisasi nilai menurut Muhaimin dimana terdiri dari 3 tahapan, yakni transformasi, transaksi serta transinternalisasi.²⁸⁶ Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa yang merupakan faktor penunjang lahirnya *ukhuwah Islamiyah* adalah persamaan. Semakin banyak persamaan maka akan semakin kuat pula rasa *ukhuwah Islamiyah*. Karena persamaan merupakan suatu pokok penting yang melahirkan *ukhuwah Islamiyah*. Merasa saling merasakan semua perasaan yang dirasakan oleh saudara seimannya, memberikan bantuan untuk sesama

²⁸⁴ Khoirotu Alkahfi Qurun, "Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka)," *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 88, <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.685>.

²⁸⁵ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 82.

²⁸⁶ Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 7.

saudaranya serta memperlakukan saudaranya dengan baik merupakan makna dari persamaan hak kepada sesama muslim.²⁸⁷

Pondok modern Arrisalah putri Slahung memiliki berbagai macam kegiatan santriwati mengandung nilai persamaan serta saling saling-menolong dan toleransi. Diantara kegiatan yang termasuk di dalamnya adalah penggunaan bahasa, belajar malam, harisah, pertunjukan tari, evaluasi kamar serta *debat contest* serta olahraga tapak suci Kegiatan ini merupakan kegiatan yang selalu melibatkan seluruh santriwati, dimana santriwati saling melakukan sosialisasi antara satu dengan lainnya. Para *ustadzah* bertugas untuk memfasilitasi berbagai macam kegiatan tersebut sebagai bentuk pengembangan diri masing-masing santriwati serta bertugas untuk mengawasi perkembangan santriwati di pondok modern Arrisalah putri Slahung.

Sedangkan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan terdapat berbagai macam kegiatan yang didalamnya juga mengandung nilai-nilai seperti persamaan, toleransi serta saling tolong-menolong, diantara kegiatannya adalah penggunaan bahasa, *ro'an* (bakti sosial), kepanitiaan dan organisasi, *halal bi halal*, serta budaya antri dan makan bersama serta berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan ibadah seperti *stighosah*, *tahlil*, *sholawatan*, *barzanji*, dan *sima'an* Al-Qur'an juga ziarah makam. Seluruh kegiatan ini mengajarkan santriwati untuk sama-sama memiliki rasa toleransi seperti saling memahami dan menghargai antara satu dengan lainnya serta saling membantu dalam berbagai macam kegiatan dan juga untuk menunjukkan kepada santriwati bahwa mereka memiliki persamaan hak dalam asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Dalam upaya membentuk *ukhuwah islamiyyah*, penggunaan bahasa menjadi instrumen yang sangat strategis. Pendekatan ini sangat tepat karena dapat menghindari kesalahpahaman yang mungkin muncul akibat perbedaan logat atau dialek. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat pemersatu

²⁸⁷ Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, 491.

yang mampu menjembatani keragaman latar belakang santri.²⁸⁸ Bahasa sebagai media komunikasi bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan refleksi dari empati sosial yang tumbuh di antara para santri. Santri belajar bagaimana menyampaikan maksud dengan cara yang dapat diterima orang lain dari latar belakang yang berbeda, dan pada saat yang sama belajar untuk tidak mudah menilai berdasarkan nada bicara atau cara penyampaian orang lain. Hal ini memperkuat prinsip *husnuzhon* atau berbaik sangka, yang merupakan bagian integral dari *ukhuwah Islamiyyah*, dan dalam *ukhuwah Islamiyah* sangat melarang orang untuk memiliki prasangka buruk.²⁸⁹

Proses pengenalan antar santri tidak berhenti pada penggunaan bahasa semata, tetapi berkembang dalam kegiatan sehari-hari yang bersifat kolektif seperti belajar malam, shalat berjamaah, kepanitiaan kegiatan pondok, hingga gotong royong kebersihan lingkungan. Kegiatan ini merupakan pembiasaan santri yang ada di pondok. Melalui interaksi ini, santri belajar tentang pentingnya kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan saling tolong-menolong, yang semuanya merupakan nilai utama dalam *ukhuwah islamiyyah*.²⁹⁰ Salah satu bentuk nyata internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural adalah adanya prinsip *ta'awun* atau saling tolong-menolong dalam kegiatan pondok. Di Pondok Arrisalah maupun Al-Islam Joresan, prinsip ini diterapkan melalui praktik-praktik sederhana namun mendalam, seperti santri senior yang membantu junior dalam kegiatan belajar atau ketika ada santri yang sakit, seluruh penghuni kamar ikut membantu merawat dan menemani. Ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami konsep *ukhuwah* secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini merupakan fungsi dari pendidikan yakni membantu manusia dalam

²⁸⁸ Okarisma Mailani et al., "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia," *Kampret Journal* 1, no. 1 (2022): 8, <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.

²⁸⁹ Moh. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 495.

²⁹⁰ Febriani Febriani, Rehani Rehani, dan Muhammad Zalnur, "Proses Pendidikan Islam dalam Perspektif Ramayulis," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 31, <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.988>.

mengoptimalkan hasil interaksi potensi yang dimilikinya dengan budaya yang berkembang sehingga tercipta kepribadian yang utama.²⁹¹

Dalam konteks multikultural, prinsip *takaful* atau saling menjamin juga menjadi penting. Takaful bukan hanya berarti jaminan materiil, tetapi lebih kepada jaminan bahwa setiap individu merasa aman, dihargai, dan diterima dalam komunitasnya. Pondok pesantren memberikan jaminan ini melalui pembimbingan oleh ustadzah dan pengurus kamar yang memastikan bahwa tidak ada santri yang merasa tersisih. Peran *ustadzah* sangat sentral. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan dalam membina hubungan sosial yang sehat antar santri. Keteladanan mereka dalam memperlakukan semua santri dengan adil dan penuh kasih sayang menjadi cermin utama bagi santri dalam membentuk sikap terhadap sesama. Hal ini merupakan guru sering disebut dengan istilah *murobbi*, *mua'lim* dan *mu'adib* karena tugas guru tidak hanya memberikan materi tetapi juga memberikan contoh dan menanamkannya pada siswa.²⁹²

Di Pondok Al-Islam Joresan, misalnya, nilai *takaful* diwujudkan melalui pengawasan intensif terhadap kehidupan asrama santriwati. Kegiatan makan bersama, belajar kelompok, hingga kegiatan ibadah kolektif dilakukan secara bersama dan dipimpin. Tidak ada santri yang dibiarkan menjalani kegiatan secara sendiri. Nilai inilah yang memperkuat rasa tanggung jawab kolektif, sehingga tidak ada lagi batas antara 'aku' dan 'kamu', melainkan menjadi 'kita'. Konsep ini menunjukkan keterhubungan erat antara dimensi spiritual dan sosial dalam *ukhuwah islamiyyah*.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi media penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan ukhuwah. Melalui kegiatan ini, santri dari berbagai jenjang usia dan latar belakang diajak untuk berkolaborasi dalam satu tim, sehingga muncul rasa saling menghargai kemampuan dan karakter masing-masing. Hal ini memperkuat solidaritas antar santri dan

²⁹¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 96.

²⁹² Mahmud, 137.

menjadikan pesantren sebagai miniatur masyarakat plural yang harmonis.²⁹³ Selain kegiatan ekstrakurikuler, keberadaan organisasi santri seperti *munaddhomah* menjadi wadah yang sangat efektif dalam internalisasi nilai *ukhuwah islamiyyah*. Organisasi tersebut secara langsung melatih santri untuk bekerja sama, mengatur kegiatan bersama, menyelesaikan konflik internal, serta memikul tanggung jawab kolektif. Dalam proses ini, santri tidak hanya belajar tentang kepemimpinan, tetapi juga tentang toleransi, empati, dan komunikasi lintas budaya serta usia.²⁹⁴

Ukhuwah Islamiyyah menumbuhkan solidaritas perempuan yang saling mendukung dalam aspek keagamaan dan pendidikan. Di lingkungan asrama putri dan pondok modern Arrisalah putri Slahung nilai ini sangat tampak dalam bentuk kerja sama dalam tugas kamar, pengasuhan teman yang sakit, hingga dukungan dalam persiapan ujian dan kegiatan pondok. Nilai solidaritas ini menjadi bekal penting bagi santriwati dalam menghadapi tantangan hidup di luar pesantren, di mana solidaritas perempuan seringkali dibutuhkan untuk saling menguatkan di tengah arus sosial yang keras dan patriarkis. Salah satu dampak paling signifikan dari internalisasi nilai pendidikan multikultural adalah terbentuknya keikhlasan dalam diri santri. Mereka terbiasa melakukan sesuatu bukan karena ingin mendapat pujian, tetapi karena merasa itu bagian dari tanggung jawab *ukhuwah*. Keikhlasan ini lahir dari kesadaran bahwa setiap individu adalah bagian dari komunitas Islam yang saling terikat satu sama lain.²⁹⁵

Internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural di dua pesantren tersebut juga menumbuhkan sikap terbuka terhadap budaya lain tanpa

²⁹³ Iva Fauziah Haryati Titin Sunaryati, Anneke Dwi Saputri, Antika Putri Rizkiah, Esti Novianti, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Peserta Didik di Tingkat Dasar," *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara* 6, no. 1 (2024): 5, <https://ijurnal.com/1/index.php/jpkn>.

²⁹⁴ Dodi Hartanto Akhmad Shunhaji, "Karakteristik Manajemen Organisasi Santri," *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 10, no. 2 (2020): 11, <https://doi.org/https://doi.org/10.56745/js.v10i2.93>.

²⁹⁵ Yumidiana Tya Nugraheni dan Agus Firmansyah, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)," *Quality: Journal of Empirical Reserach in Islamic Education* 9, no. 1 (2021): 50–51, <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>.

kehilangan identitas keislaman. Santri diajak untuk memahami bahwa menjadi Muslim yang baik tidak harus menolak kebudayaan lain, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan pemahaman ini, santri belajar bersikap selektif dan bijaksana terhadap nilai-nilai luar yang masuk. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendidikan Islam dalam menciptakan manusia yang berwawasan global tetapi tetap berpijak pada akar budaya dan agama.²⁹⁶

Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan telah berhasil membentuk santri dengan karakter *ukhuwah Islamiyyah* yang kuat. Mereka tidak hanya memahami konsep *ukhuwah* secara teoritis, tetapi telah menjadikannya budaya dalam keseharian. Dengan bekal ini, santri diharapkan mampu menjadi duta-duta perdamaian dan agen transformasi sosial di tengah masyarakat yang majemuk, sesuai dengan visi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Berikut merupakan tabel analysis mengenai implikasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural untuk membangun *ukhuwah Islamiyah* santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung serta asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Tabel 1.3 Hasil penelitian terkait implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural untuk membangun *ukhuwah Islamiyah*.

Aspek	Tahapan <i>Ukhuwah Islamiyah</i> di Pondok Modern Arrisalah Putri	Tahapan <i>Ukhuwah Islamiyah</i> di Pondok Modern Arrisalah Putri	Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun <i>ukhuwah Islamiyah</i> santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung
<i>Ta'aruf</i>	Penggunaan Bahasa Arab dan Inggris sebagai komunikasi	Penggunaan bahasa Indonesia sebagai komunikasi	Dampak adanya kegiatan yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan berhasil membentuk

²⁹⁶ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 26.

	santriwati di pondok	antar santriwati di pondok.	santri dengan karakter <i>ukhuwah Islamiyyah</i> yang kuat. Seperti pengenalan serta pemahaman menggunakan bahasa Arab dan Inggris di pondok modern Arrisalah Slahung serta bahasa Indonesia di asrama putri Al-Islam Joresan. Hal ini memperkuat prinsip husnuzhon atau berbaik sangka. Kemudian ada <i>ta'awun</i> untuk membantu manusia dalam mengoptimalkan hasil interaksi potensi yang dimilikinya dengan budaya yang berkembang sehingga tercipta kepribadian yang utama. Nilai takaful untuk memperkuat rasa tanggung jawab serta solidaritas antar santri dan menumbuhkan sikap terbuka terhadap budaya lain tanpa kehilangan identitas keislaman.
<i>Tafahum</i>	Penggunaan bahasa dan pembagian kamar secara acak.	Penggunaan bahasa dan pembagian kamar secara acak.	
<i>Ta'awun</i>	Harisah, belajar malam, kepanitian dan organisasi, cerdas cermat dan persiapan <i>amaliyah tadris</i> .	<i>Ro'an</i> , menolong santriwati lain yang sedang sakit, mengambil makanan di dapur dan mempersiapkan makanan di dapur, serta acara kepanitian.	
<i>Takaful</i>	Kegiatan yang mencerminkan tentang ilmu agama tercermin pada praktik sholat kelas akhir dan kegiatan ekstrakurikuler	Ketika makan mengajak satu kamar untuk makan, kemudian mengikuti kegiatan di asrama secara bersama.	

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dari lapangan serta analisis peneliti menemukan kesimpulan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* santri di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan ada lima nilai, yaitu nilai *tawasuth*, *ta'awun*, *musawah*, *tasamuh* dan *tawazun*. Seperti di Arrisalah putri pada semboyan pondok modern yang berbunyi “berdiri diatas dan untuk semua golongan”, belajar malam santriwati, *jasusah*, serta pertunjukan tari, debat kontes dan evaluasi kumpul kamar serta konsulat terakhir ada pada kunjungan ilmiah di beberapa industri dan melalui ekstrakurikuler *handycraft* serta olahraga tapak suci. Sedangkan di asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan ada pada kegiatan tahlil dan *istighosah* yang dilakukan rutin pada malam jum'at, *mudabbiroh* membantu mempersiapkan makanan serta pada kegiatan sima'an Al-Qur'an bersama masyarakat, *ro'an* atau kerja bakti, kegiatan antri makan dan makan bersama, *takziyah* dan *halal bi halal* dan kunjungan dinas kesehatan puskesmas Mlarak.
2. Proses penginternalisasian nilai di pondok modern Arrisalah putri Slahung dan asrama putri pondok pesantren Al-Islam melalui tahapan sebagai berikut: tahap transformasi nilai, yaitu guru memberikan materi tentang nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada santriwati, tahap transaksi nilai, yaitu guru memberikan contoh tentang materi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang telah diberikan pada tahapan transformasi, tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses

yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pelatih melalui keteladanan.

3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan telah berhasil membentuk santri dengan karakter *ukhuwah Islamiyah* yang kuat. Seperti pengenalan serta pemahaman menggunakan bahasa Arab dan Inggris di pondok modern Arrisalah Slahung serta bahasa Indonesia di asrama putri Al-Islam Joresan. Hal ini memperkuat prinsip *husnuzhon* atau berbaik sangka. Kemudian ada *ta'awun* untuk membantu manusia dalam mengoptimalkan hasil interaksi potensi yang dimilikinya dengan budaya yang berkembang sehingga tercipta kepribadian yang utama. Nilai *takaful* untuk memperkuat rasa tanggung jawab serta solidaritas antar santri dan menumbuhkan sikap terbuka terhadap budaya lain tanpa kehilangan identitas keislaman.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan diharapkan mampu untuk mendukung sosialisasi tentang pendidikan Islam multikultural serta menyediakan seminar khusus untuk guru sehingga bisa mengenal serta faham makna pentingnya pendidikan Islam multikultural dalam lingkungan pendidikan terkhususnya bisa memberikan pemahaman kepada siswa terkait nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.
2. Bagi Guru diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait pendidikan Islam multikultural serta bisa memberikan contoh nyata nilai-nilai pendidikan Islam multikultural kepada siswa dan selalu memantau perkembangan siswa terkait dengan perbedaan-perbedaan yang ada disekitar.
3. Bagi Siswa diharapkan mampu untuk mendorong kesadaran siswa tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam diri masing-masing sehingga bisa memposisikan dengan baik ditengah perbedaan yang ada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A'yuni, Qurratal. "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan." UIN Fatmawati Sukarno, 2023. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/2083/>.
- Abdul Mustaqim, Lutfi Khamid. *Multikultural dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012.
- Abidin, Achmad Anwar. *Pendidikan Islam Multikultural pada Masyarakat Plural*. Lamongan: Academia Publication, 2022.
- Abidin, Zainal. "Manajemen Pelayanan Kesehatan Berbasis Pesantren Melalui Santri Husada." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 460–72. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1311>.
- Akhmad Shunhaji, Dodi Hartanto. "Karakteristik Manajemen Organisasi Santri." *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 10, no. 2 (2020): 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.56745/js.v10i2.93>.
- Alfi Jauhar, Eko Surbiantoro, dan Nadri Taja. "Implementasi PHBS di Pesantren Persatuan Islam 50 Lembang." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 121–28. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2981>.
- Alfiana Af'idah R, Luqman Hakim, Muhammad Nasikh, Rosedah Sa'datul Marwah. "Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Memelihara Harmoni Sosial di Basis Multikultural Desa Pait." *Jurnal Tarbawi* 14, no. 1 (2024): 56. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/708/275>.
- Amalia, Mila. *Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Makmood Publishing, 2020.
- Aprilia, Putri. "Etika pergaulan siswa." *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 57. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/10/7.-Putri-Aprilia-Etika-Pergaulan-Siswa.pdf>.
- Asror, Muhamad. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren." *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>.
- Badaruddin, Achmad. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Jakarta: Abe Kreatifindo, 2015.
- Bahauddin AM, Ahmad, dan Suhaimi Suhaimi. "Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama pada Generasi Millenial." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019>.
- Baihaqy, Muhammad. *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Modern*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.

- Bakhruddin, A., dan Anjar Anggita Risasongko. "Pembiasaan Sikap Tasamuh Santri Melalui Pembelajaran Rebana Kolosal." *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2022): 373. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.18986>.
- Ballerina, Titisa, dan Aria Saloka Immanuel. "Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Perilaku* 3, no. 1 (2019): 18–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>.
- Bastomi, Hasan. "Belajar Toleransi di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 3, no. 1 (2019): 53–67. <https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1018>.
- Chandra, Dewi, Hazani Stid, dan Mustafa Ibrahim. "Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah." *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains* 2, no. 1 (2020): 1–24. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Dina Pangestika, Meilani, dan Atiq Sabardila. "Peningkatan Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Al Islam Kartasura." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2021): 3. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1461>.
- Djumin. *Manajemen Pendidikan Multikultural Harmonis dalam Etnis*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Dkk, Feny Rita Fiantika. *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Dkk, Ismaraidha. *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Keluarga Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia, 2023.
- Dkk, Nella Agustin. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Ervin Canda Rinaningtyas, Amin Yusuf. "Tradisi Pondok Pesantren dalam Penanaman Nilai-nilai Moral pada Santri." *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 6, no. 1 (2021): 12–22. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v6i1.11420>.
- Fahrudin, Fuad, dan Mariyah Ulfah. "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1304–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>.
- Faza, Abrar M. Dawud. *Moderasi Beragama Para Sufi*. Medan: Merdeka Kreasi Grup, 2022.
- Febriani, Febriani, Rehani Rehani, dan Muhammad Zalnur. "Proses Pendidikan Islam dalam Perspektif Ramayulis." *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 24–35. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.988>.

- Ferdinan, Perdi Karuru, Yudo Handoko, dan Dkk. *Buku Ajar Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 2024.
- Futaqi, Sauqi. *Pendidikan Islam Multikultural Menuju Kemerdekaan Belajar*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022.
- Hadari. "Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." *Jurnal Tafseer* 11, no. 1 (2023): 20–35. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.35576>.
- Hadi, Abdul, Nurhidayati Nurhidayati, Nurainun Nurainun, dan Satria Wiguna. "Pendidikan Multikultural sebagai Landasan Pengembangan Karakter untuk Mempersiapkan Gen Z di Tengah Perbedaan Budaya Multicultural Education as a Cornerstone of Character Development to Prepare Gen Z in the Midst of Cultural Differences." *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2024): 136. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/karyanyata.v1i4.857>.
- Hamidah, M. "Religiusitas dan Perilaku Bullying pada Santri di Pondok Pesantren." *Psycho Holistic* 2, no. 1 (2020): 141–51. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/view/519%0Ahttps://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/download/519/321>.
- Hasan, Moch. Zainul, dan Munirul Abidin. "Peran dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6769–74. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016.
- Hermanto, Bambang, Syahril Syahril, dan Moh. Kurdi. "Pengembangan Keterampilan Wirausaha Bagi Santri Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Modern Al-Ittihad." *Jurnal Abdiraja* 3, no. 2 (2020): 1–5. <https://doi.org/10.24929/adr.v3i2.902>.
- Heryatna, Muhammad Dona. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tolong Menolong Siswa di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum PUI Ranji." *Jurnal Madinasika: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 2 (2023): 81. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/madinasika.v4i2.8984>.
- Hilyah Ashoumi, Habil Syahril Haj. *Pendidikan Karakter Islam*. Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2022.
- Hurrodiah, Mifta, Muhammad Yasir. "Konsep Persaudaraan Dalam Islam dan Kristen." *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 13, no. 2 (2021): 95. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v13i2.16097>.
- Huzaimah, Siti, dan Ahmad Mukhlisin. "Interaksi Santri Ndalem dalam Memaknai Ngalap Berkah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung." *Jawi* 3, no. 1 (2020): 59–82.

<https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7037>.

Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.

In'am, Asichul. "Peranan Pemuda Dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan." *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 74. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/61/59>.

Indarwati, Karomah. "Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 131. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1358>.

Iq Bali, Muhammad Mushfi El, dan Mohammad Fajar Sodik Fadli. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri." *Palapa* 7, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.

James A. Banks, Cherry A. Mcgee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. United States of Amerika. United States of America: John Wiley & Sons, 1997.

Jamhuri, M. "Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan yang Efektif dalam Pembelajaran dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme di Universitas Yudharta Pasuruan." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 317–34. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1138/993>.

Jamil. "Toleransi dalam Islam." *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* volume 1, no. 2 (2018): 241–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.11>.

Karim, Iqbal, dan Ahmad Masrukin. "Peran Progam Wali Asuh dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (2020): 165–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i3.1456>.

Kariyanto, Hendi. "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* 1, no. 1 (2020): 28. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>.

Lisnawati, Dewi. "Problematisa dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 64. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.379>.

Lumbanrau, Raja Eben, dan Peranan. "'Aku takut, mama tolong cepat jemput', santri di Kediri tewas diduga dianiaya - Mengapa terulang lagi kekerasan di pesantren?" *BBC News Indonesia*, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po>.

Lusiana, Nur Lailatul, Zakiya Faridatul Fatimah, Muna, Saila, dan Ana Rahmawati. "Keseimbangan Hidup dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tarbawy." *Mushaf*

- Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 448.
<https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.188>.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, dan Jundi Lazuardi. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia." *Kampret Journal* 1, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Malau, Budi Sam Law. "Karena Beda Agama, Siswi Kelas II SDN di Jomin Cikampek Dibully Guru dan Kepsek Hingga Dipukuli." *Wartakotalive*, 2023. <https://wartakota.tribunnews.com/2023/07/07/karena-beda-agama-siswi-kelas-ii-sdn-di-jomin-cikampek-dibully-guru-dan-kepsek-hingga-dipukuli?page=4>.
- Masturaini, Masturaini, dan Yunus Yunus. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun." *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 19–31. <https://doi.org/10.31000/jkip.v4i1.6377>.
- Maula, Abiyyah Naufal. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Peneitian Indonesia, 2023.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mubarokah, Lailatul. "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membentuk Karakter Kebangsaan (Studi Multisitus SMAN 1 Suboh dan SMK As-Siddiqy di Kabupaten Situbondo)." *e thesis UIN Malang*. Universitas Islam Negeri Malang, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/60131/>.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Bantul: Nusa Media, 2021.
- . *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/MA*. Bandung: Nusa Media, 2019.
- Mustafida, Fita. *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Mustamar, Marzuqi. *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Muyassaroh, Adrina Rohmatul. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru." *Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Sarif Kasim Riau*, 2022. [https://repository.uin-suska.ac.id/64153/2/TANPA BAB IV.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/64153/2/TANPA%20BAB%20IV.pdf).
- Muzakki, Ibnu Hamdan. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo." *e-theses IAIN*

- Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024. https://etheses.iainponorogo.ac.id/29277/1/TESIS_wt_IBNU_HAMDAN_M_505220012.pdf.
- Nantara Didit. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 2251–60. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>.
- Ningrum, Vena Zulinda, dan Totok Rochana. "Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari." *Solidarity* 8, no. 2 (2019): 749–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidarity.v8i2.36682>.
- Noor, Mahmudah; Tamjid. "Pendidikan Multikultural Sebagai Preventif Ideologi Radikalisme di Kalangan Santri Madrasah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2023): 1143–54. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.2001>.
- Noval Maliki, Nurul Hasanah. "Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Akhlak Lil-Banat dalam Menanamkan Akhlak Al-Karimah Santri Pondok Pesantren Putri Aisyah Kempek Cirebon." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 30–44. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata>.
- Nugraheni, Yumidiana Tya, dan Agus Firmansyah. "Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)." *Quality: Journal of Empirical Reserach in Islamic Education* 9, no. 1 (2021): 50–51. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>.
- Nur Apriyani, Muhammad Yusuf, Mardan. "Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 77–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.37289/kapasa.v4i2.425>.
- Nurasmawi, Ristiliana. *Pendidikan Multikultural*. Pekanbaru: Asa Riau, 2021.
- Nurdin, Kama Abdul Hakam; Encep Syarif. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Nurul Hidayat, Rizal Isnanto. *Kecakapan Antar Personal*. Purwokerto: Zahira Media Publisher, 2024.
- Nurul Romdoni, Lisda, dan Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Parwati, Ni Nyoman. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Perdana, Rahmat Putra. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan*. Indramayu: Adanu Abimata, 2023.
- Prasetyaningrum, Ni'matuzahroh & Susanti. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam*

- Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Purwati, Eka. *Komunikasi Interpersonal Perspektif Islam*. Bogor: Guepedia, 2024.
- Putra, Hodiri Adi, Nur Makkiyah, dan Robbiatul Adwia. "Penyuluhan Manajemen Waktu Guna Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Amanah Bantul." *Buletin Pengabdian Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 102–7. <https://doi.org/10.62385/budimul.v1i2.56>.
- Qurrotul A'yun, Mahmud Arif, Alfauzan Amin. "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banat dengan Santri Era Millenial." *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 5, no. 2 (2023): 107. <https://doi.org/https://doi.org/10.59261/jequi.v5i1.142>.
- Qurun, Khoirotu Alkahfi. "Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka)." *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 87–98. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.685>.
- Raharja, Sigit, Andi Arif Rifa'i, dan Fitri Wulandari. "Internalisasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 160–72. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.748>.
- Ramadhani, Achmad. "Strategi Komunikasi Pimpinan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri Baru di Pondok Modern Darussalam Gontor 2." *Sahafa Journal of Islamic Communication* 2, no. 2 (2020): 182–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/sjic.v2i2.4197>.
- Rina Mida Hayati, Ika Ariyati, Siti Fatimah, Aprezo Pardodi Maba, Ressi Susanti, dan Hernisawati Hernisawati. "Penguatan Nilai Tasamuh Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi." *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.51214/00202303692000>.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Saini, Mukhamat. "Tradisi Ro'an (Kerja Bakti) dalam Meningkatkan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Qomar Wahid Patianrowo Nganjuk." *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 27, no. 2 (2020): 70–83. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i2.101>.
- Sani Susanti, Mafaza Aulyani Hadi, Syarafina Yusrina, Arief Sholeiman, Triya Ayu Anggreni. "Strategi Manajemen Waktu Pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah." *Jurnal Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 20–21. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah/article/view/525/403>.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2020.

- Shalahudin Ismail, Mamun Zahrudin, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini. "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2020): 38–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, Moh. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Simarmata, Nenny Ika Putri. *Metode Penelitian untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Siti Lailiyah, Muhammad Saefullah, Robingun Suyud El Syam. "Eksistensi Tradisi-Tradisi di Pondok Pesantren." *Tafhim Al- 'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2024): 155–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02.229>.
- Sugiyono. *Metode Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2022.
- Sumarto, Emmi Kholilah Harahap. "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 1 (2019): 29. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1488/1227>.
- Temon Astawa, I Nyoman. "Pendidikan Agama Dan Keagamaan Dalam Menunjang Mutu Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 7, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.25078/jpm.v7i2.2776>.
- Titin Sunaryati, Anneke Dwi Saputri, Antika Putri Rizkiah, Esti Novianti, Iva Fauziah Haryati. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Peserta Didik di Tingkat Dasar." *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara* 6, no. 1 (2024): 1–15. <https://ijurnal.com/1/index.php/jpkn>.
- Tokan, Ratu Ile. *Manajemen Penelitian Guru*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Tuharie, Slamet. *Islamuna: Islammu yang mana*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.
- Ubadah. *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran)*. Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2022.
- Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press, 2019.
- Wiguna, Satria, dan Ahmad Fuadi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai." *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 15–24. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27>.
- Wulandari, Tri, dan Badrus Zaman. "Pembinaan sikap disiplin dan." *Jurnal*

Penelitian 16, no. 2 (2022): 345–70.

Yendra, Nadia, Salmi Wati, dan Albaihaqi Anas. “Pembelajaran Kitab Al Akhlaq Lil Banaat Untuk Pembentukan Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Ashabul Yamin Nagari Lasi Kab. Agam.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2024): 269–78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13999537>.

